

**IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA AKOMODATIF PADA
SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SD INKLUSI
NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan



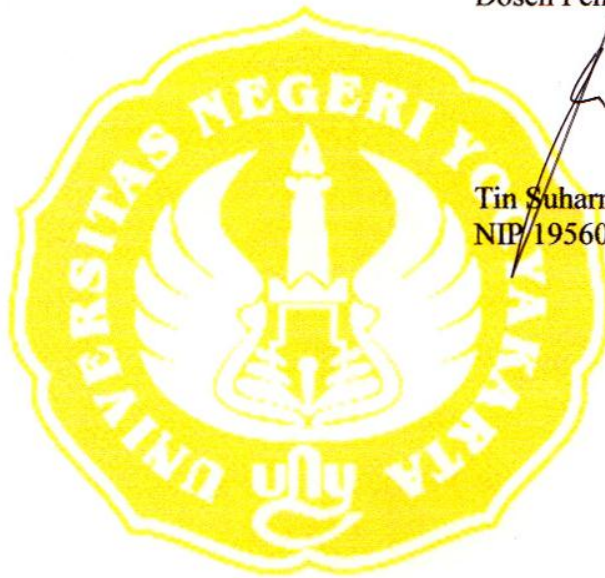
Oleh
Sayidah Alawiyah
NIM 12103241027

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
JULI 2016**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA AKOMODATIF PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SD INKLUSI NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA” yang disusun oleh Sayidah Alawiyah, NIM 12103241027 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Dosen Pembimbing



Tin Suharmini, M.Si
NIP/19560303 198403 2 001

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa proposal skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen yang tertera dalam halaman pengesaha adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.



Yogyakarta, 14 Juni 2016
Yang Menyatakan,

Sayidah Alawiyah
NIM 12103241027

PENGESAHAN

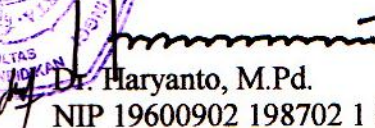
Skripsi yang berjudul “IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA AKOMODATIF PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SD INKLUSI NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA”, yang disusun oleh Sayidah Alawiyah, NIM 12103241027 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 30 Juni 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Tin Suharmini, M. Si.	Ketua Penguji		20/07.2016
Rafika Rahmawati, M. Pd.	Sekretaris Penguji		20/07.2016
Peter Sarjiman, M. Pd.	Penguji Utama		19/07.2016

Yogyakarta, 20 JUL 2016
Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Yogyakarta
Dekan,




Dr. Haryanto, M.Pd.
NIP 19600902 198702 1 001

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan”
(QS. Al-A'laq: 1)

مَنْ أَرَادَ الدُّنْيَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ, وَمَنْ أَرَادَهُمَا فَعَلَيْهِ بِالْعِلْمِ

"Barang siapa yang menghendaki kehidupan dunia maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa yang menghendaki kehidupan akhirat, maka wajib baginya memiliki ilmu, dan barang siapa menghendaki keduanya maka wajib baginya memiliki ilmu"
(HR. Turmidzi)

“Ambil yang baik, buang yang buruk, ciptakan yang baru”
(Penulis, 2016)

PERSEMBAHAN

Sebagai lukisan kebahagiaan dan ungkapan rasa syukur serta terima kasih, karya ini saya persembahkan untuk :

1. Agamaku
2. Kedua orang tua tercinta Bapak Achmad Royani dan Ibu Yuly Sulastri
3. Almamater Universitas Negeri Yogyakarta
4. Bangsa dan Negara Indonesia

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA AKOMODATIF PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SD INKLUSI NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA

Oleh
Sayidah Alawiyah
NIM 12103241027

ABSTRAK

Pembelajaran matematika akomodatif merupakan salah satu layanan pendidikan yang penting diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan implementasi pembelajaran matematika akomodatif pada siswa berkesulitan belajar di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.

Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru kelas, guru pembimbing khusus, kepala sekolah, dan siswa berkesulitan belajar matematika. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen penelitian yang digunakan yaitu pedoman wawancara dan pedoman observasi. Teknik analisis data yang digunakan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengujian keabsahan data menggunakan uji kredibilitas dengan metode triangulasi dan teknik triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SD Inklusi Negeri Giwangan telah melakukan asesmen kepada siswa berkesulitan belajar matematika. Asesmen tersebut meliputi asesmen psikologis dan asesmen akademik. Program pendidikan individual (PPI) disusun sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan belajar siswa. PPI tersebut diimplementasikan dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif. Akomodasi dalam pembelajaran matematika meliputi: 1) akomodasi materi dan cara pengajaran, 2) akomodasi tugas dan penilaian, 3) akomodasi waktu, serta 4) akomodasi lingkungan belajar. Keempat akomodasi tersebut belum terlaksana secara optimal, terutama dalam penggunaan metode dan media pembelajaran. Guru pembimbing khusus memiliki peran yang lebih dominan daripada guru kelas.

Kata kunci : *pembelajaran matematika akomodatif, kesulitan belajar matematika*

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT atas segala nikmat, karunia dan kasih sayang yang berlimpah sehingga penulisan skripsi yang berjudul “Implementasi Pembelajaran Matematika Akomodatif pada Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta” ini dapat terselesaikan dengan baik.

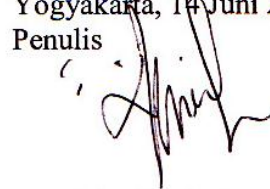
Keberhasilan penyusunan skripsi ini tentu tidak lepas dari bantuan, bimbingan dan uluran tangan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, perkenankanlah penulis menyampaikan ucapan terima kasih sebagai berikut.

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan dan izin kepada penulis untuk menimba ilmu dari awal sampai akhir.
2. Dekan Fakultas Ilmi Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Luar Biasa yang telah memberikan izin penelitian.
4. Ibu Tin Suharmini, M.Si. selaku dosen pembimbing yang telah memberikan masukan, kritik, dan saran yang sangat berarti terhadap penelitian ini.
5. Ibu Siyam Mardani, M.Pd. selaku kepala SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta yang telah memberikan izin penelitian.
6. Ibu Maya, S.Pd. selaku wali kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta yang telah membantu penulis dalam memberikan data penelitian.

8. Siswa kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta yang telah memberikan izin dan informasi selama pelaksanaan penelitian awal.
9. Ibu, bapak, adik-adik dan keluarga tercinta, terimakasih atas bantuan yang diberikan berupa moril maupun materil dalam penyusunan skripsi ini.
10. Seluruh Dosen Pendidikan Luar Biasa UNY yang telah memberikan ilmu dan motivasi yang sangat berharga, terutama Ibu Pujaningsih M.Pd. selaku dosen yang mengampu mata kuliah Anak Berkesulitan Belajar Spesifik.
11. Teman-teman seperjuangan PLB 2012, khususnya kelas A yang telah berjuang bersama menimba ilmu di jurusan Pendidikan Luar Biasa (PLB)
12. Teman-teman kos Izzah: Dita, Riris, Yuli, Umi Noor, Fania, Umi Masruroh, Zulaifah, Luthfi, dan Yulifah. Serta tak lupa kepada Robin Ardiles Siagian yang senantiasa memberikan motivasi dan semangat dalam pengerjaan skripsi.
13. Semua pihak yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Saran dan masukan sangat diharapkan untuk penulis. Semoga skripsi ini dapat memberi manfaat bagi semua.

Yogyakarta, 14 Juni 2016
Penulis



Sayidah Alawiyah
NIM. 12103241027

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PERNYATAAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
LAMPIRAN.....	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Batasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9
G. Batasan Istilah	10
BAB II KAJIAN TEORI	
A. Anak Berkesulitan Belajar Matematika	
1. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika.....	11
2. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika	13
B. Program Pembelajaran Individual (PPI)	
1. Pengertian dan Fungsi PPI	18
2. Langkah-langkah Pembuatan PPI	20

C. Asesmen Siswa Berkesulitan Belajar Matematika	
1. Pengertian dan Tujuan Asesmen	23
2. Jenis Asesmen	25
3. Langkah-langkah Penyusunan Asesmen	29
D. Pembelajaran Matematika Akomodatif	
1. Pengertian Pembelajaran Matematika Akomodatif	30
2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif.....	32
3. Sistem Pembelajaran Matematika Akomodatif.....	43
E. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akomodatif.....	47
F. Penelitian Relevan.....	53
G. Kerangka Pikir	54
H. Pertanyaan Penelitian	55
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	57
B. Tempat Penelitian.....	58
C. Subjek Penelitian.....	58
D. Sumber Data.....	58
E. Teknik Pengumpulan Data.....	59
F. Instrumen Penelitian.....	62
G. Validitas Instrumen	69
H. Teknik Analisis Data.....	70
I. Teknik Keabsahan Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	
1. Deskripsi Subjek Penelitian	74
2. Asesmen Siswa Berkesulitan Belajar Matematika.....	81
3. Program Pembelajaran Individual (PPI)	83
4. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif.....	85
5. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif.....	91

B. Pembahasan	
1. Asesmen Siswa Berkesulitan Belajar Matematika.....	95
2. Program Pembelajaran Individual (PPI)	99
3. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif.....	101
4. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif.....	107
C. Keterbatasan Penelitian.....	110
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	112
B. Saran.....	113
DAFTAR PUSTAKA	116
LAMPIRAN.....	120

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Peran Guru dan Tenaga Profesional.....	52
Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Guru Kelas IV B.....	63
Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara GPK	65
Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	66
Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman Observasi.....	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian	56
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan	121
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	135
Lampiran 3. Hasil Wawancara	140
Lampiran 4. Pedoman Observasi	163
Lampiran 5. Hasil Observasi	165
Lampiran 6. Dokumentasi	183
Lampiran 7. Foto Kegiatan	198
Lampiran 8. Surat Izin Penelitian	202
Lampiran 9. Surat Keterangan Selesai Penelitian	204

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Siswa Sekolah Dasar (SD) merupakan kumpulan individu yang memiliki karakteristik berbeda-beda. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari fisik, psikis, emosi, perilaku sosial, maupun dari segi kemampuan belajar. Perbedaan karakteristik yang tidak sesuai dengan siswa pada umumnya akan memunculkan siswa berkebutuhan khusus.

Keberadaan siswa berkebutuhan khusus di setiap sekolah inklusi tentu saja beragam. Beberapa tipe siswa ada yang mudah diidentifikasi, seperti siswa dengan hambatan fisik, tetapi banyak juga yang tidak mudah diidentifikasi, seperti siswa dengan gangguan emosi dan perilaku, siswa bakat istimewa, serta siswa dengan kesulitan belajar spesifik (Aini Mahabbati, 2010: 53). Keberadaan mereka di sekolah terkadang dianggap sama seperti anak reguler pada umumnya.

Anak dengan karakteristik kesulitan belajar spesifik dikenal sebagai anak lamban belajar, anak malas, dan anak bodoh (Munawir Yusuf, 2005: 58). Permasalahan pada anak dengan kesulitan belajar spesifik secara garis besar mencakup dua hal, yakni hambatan perkembangan dan hambatan akademik (Pujaningsih, 2010: 878). Gallagher & Kirk (1986: 187) mengklasifikasikan dua hambatan tersebut sebagai berikut.

“Kesulitan belajar pada aspek perkembangan mencakup gangguan perhatian, gangguan memori, gangguan persepsi visual, gangguan motoric, gangguan proses berpikir, dan gangguan Bahasa. Sedangkan kesulitan

belajar dalam sisi akademik mencakup kesulitan membaca (*dyslexia*), kesulitan menulis (*dysgraphia*), dan kesulitan berhitung (*dyscalculia*).”

Keberadaan siswa berkesulitan belajar spesifik dari tahun ketahun semakin diketahui, sehingga hal ini berpengaruh pada peningkatan jumlah mereka di sekolah. Penelitian yang dilakukan oleh Tarmansyah (dalam Fitria Masroza, 2013: 216) di Sekolah Dasar se Kecamatan Pauh Padang pada tahun 2003 menunjukkan bahwa sebanyak 411 anak (11,28%) mengalami kesulitan belajar. Kesulitan belajar yang dialami siswa tersebut bervariasi. 76,6% mengalami kesulitan membaca, 75,3% mengalami gejala lambat belajar, 66,4% mengalami gejala *underachiever* (kesenjangan antara potensi dan prestasi akademik), 66,36% mengalami kelemahan dalam mata pelajaran yang diebtanaskan, 61,3% mengalami kesulitan dalam menulis dan 48,6% mengalami kesulitan dalam berhitung.

Penelitian yang sama pada tahun 2013 yang dilakukan oleh Fitria Masroza (2013: 225-227) diketahui bahwa dari 5887 siswa SD se-Kecamatan Pauh Padang, 2923 siswa (49,65%) mengalami kesulitan belajar membaca, 3443 siswa (58,48%) mengalami kesulitan belajar menulis, dan 3526 siswa (59,89%) mengalami kesulitan belajar berhitung. Data tersebut menunjukkan bahwa jumlah anak yang mengalami kesulitan belajar matematika mengalami peningkatan sebesar 11,29%, dari 48,6% ditahun 2003 menjadi 59,91% ditahun 2013. Angka tersebut merupakan jumlah yang besar jika dibandingkan dengan prevalensi anak berkebutuhan khusus lainnya.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa kesulitan belajar berhitung merupakan jenis kesulitan yang paling banyak ditemukan pada anak-anak sekolah dasar. Padahal, seperti halnya keterampilan membaca, keterampilan menghitung merupakan aspek yang dibutuhkan dalam menguasai bidang studi lainnya (Munawir Yusuf, 2005: 203). Matematika dapat melatih siswa untuk berpikir logis dan sistematis.

Melihat lazimnya persoalan kesulitan belajar matematika pada anak-anak usia SD, maka kesulitan belajar matematika yang biasa disebut *dyskalkulia* yang sesungguhnya menjadi tersamar. Padahal pihak sekolah sudah sepatutnya mencermati dari sisi identifikasi dan pemberian layanan dalam proses pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mereka. Kesalahan dalam pemberian layanan pendidikan akan mengakibatkan hal-hal buruk terjadi pada mereka, seperti halnya *underachiever*, murung, stres, menarik diri, hingga diabaikan oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, dalam wacana pendidikan inklusif, akan sangat tepat apabila siswa berkesulitan belajar matematika diberikan layanan pendidikan di sekolah inklusi.

SD Negeri Giwangan merupakan salah satu sekolah di daerah Kota Yogyakarta yang sudah menerapkan system pendidikan inklusif. Penerapan sistem inklusif di sekolah tersebut sudah berjalan 12 tahun. Kepala Sekolah menuturkan bahwa ada beberapa siswa yang merupakan pindahan dari luar Kota Yogyakarta, termasuk di antaranya siswa berkesulitan belajar yang tidak diterima di sekolah umum.

Berdasarkan hasil observasi pra-penelitian pada tanggal 25 Februari 2016, siswa berkesulitan belajar matematika secara umum di SD Negeri Giwangan dapat ditemukan di setiap kelas. Namun, kesulitan belajar matematika secara spesifik dapat ditemukan di kelas IV B. Siswa tersebut memiliki IQ 101. Hasil tes IQ tersebut menunjukkan bahwa anak memiliki kecerdasan rata-rata normal. Hal ini diperkuat dengan kemampuan belajar pada mata pelajaran lain tergolong baik, jika dibandingkan dengan kemampuannya dalam mata pelajaran matematika. Guru Pendamping Khusus (GPK) menuturkan bahwa kemampuan belajar matematikanya setara dengan siswa kelas III semester II, sehingga ia mengalami kesulitan dalam mengikuti pelajaran di kelas IV.

Hasil identifikasi memperlihatkan bahwa siswa masih melakukan perkalian dengan penjumlahan berulang, sedangkan untuk materi pembagian masih menghitung dengan pengurangan berulang. Saat GPK akan melakukan pengajaran pada materi berikutnya, siswa selalu menolak dengan berbagai alasan. Di samping itu, ia memiliki gangguan emosi dan gangguan perhatian. GPK memperkirakan bahwa kemampuan perhatian siswa saat melaksanakan proses pembelajaran hanya berkisar 5 menit. Selebihnya perlu dilakukan pendampingan secara intensif oleh GPK. Ini merupakan salah satu permasalahan yang juga berpengaruh pada terbentuknya kesulitan belajar matematika (Tombakan Runtukahu, 1996: 9).

Untuk mengatasi hambatan yang ia miliki, tentu saja pihak sekolah harus memberikan akomodasi pembelajaran dalam setiap mata pelajaran, khususnya

mata pelajaran matematika. Hal tersebut sejalan dengan penuturan Kepala Sekolah yang menyatakan bahwa layanan pendidikan di SD Negeri Giwangan untuk siswa berkebutuhan khusus, termasuk di dalamnya siswa berkesulitan belajar matematika sudah sampai pada pemberian akomodasi pembelajaran. Akomodasi pembelajaran ialah penyesuaian komponen dalam pembelajaran untuk siswa berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhannya (Rufaida Aristya Choirunnisa, 2014: 23).

Pelaksanaan akomodasi pembelajaran dilakukan supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa (Heyden dalam Pujaningsih, tanpa tahun). Penerapan akomodasi pembelajaran tersebut sesuai dengan tujuan umum pendidikan inklusif yang disampaikan oleh Tarmansyah (2007: 111-104) yakni memberikan pendidikan yang seluas-luasnya kepada semua anak, khususnya anak-anak penyandang kebutuhan pendidikan khusus.

Pelaksanaan akomodasi pembelajaran mengacu pada hasil asesmen. Hasil asesmen tersebut digunakan untuk membuat Program Pembelajaran Individual (PPI). PPI yang telah dirancang kemudian diimplementasikan ke dalam pembelajaran akomodatif. Komponen pembelajaran yang telah diakomodasi dalam pembelajaran matematika pada siswa berkesulitan belajar di SD Negeri Giwangan meliputi: 1) materi dan cara pengajaran, 2) pemberian tugas dan penilaian, 3) tuntutan waktu belajar, serta 4) lingkungan belajar siswa.

Tujuan yang akan dicapai dalam pembelajaran telah tercantum di dalam PPI. Materi yang diberikan pun disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan

kemampuan siswa saat itu. Saat pembelajaran dalam seting kelas klasikal, bobot materi untuk siswa dengan kesulitan belajar matematika dibedakan dengan siswa reguler pada umumnya. GPK memberikan beragam metode dan media pembelajaran matematika yang disesuaikan dengan kondisi siswa, waktu, dan tempat berlangsungnya pembelajaran. Begitu pula dengan soal evaluasi, GPK dan guru kelas membuat soal evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran matematika yang tercantum di dalam PPI.

Ditinjau berdasarkan peranan guru kelas IV B yang menangani siswa berkesulitan belajar matematika belum terlaksana secara optimal. Layanan pembelajaran akomodatif lebih dominan dilakukan oleh GPK dibandingkan dengan guru kelas. Hal ini diakibatkan karena guru di SD Negeri Giwangan memahami bahwa layanan untuk siswa berkebutuhan khusus merupakan tanggungjawab GPK.

Merujuk pada kondisi di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih lanjut terkait implementasi pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Peneliti beranggapan bahwa hal ini penting dilakukan karena penyelenggaraan pembelajaran yang akomodatif merupakan salah satu cara dalam pemenuhan kebutuhan bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Melihat kondisi di Daerah Istimewa Yogyakarta, belum banyak sekolah yang menerapkan pembelajaran akomodatif seperti halnya SD Negeri Giwangan.

Melalui kajian tersebut diharapkan proses dan hasil implementasi pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Giwangan dapat diketahui, sehingga pelaksanaan yang tidak sesuai dapat menjadi bahan acuan dalam perbaikan penerapan pembelajaran akomodatif di tahun berikutnya. Kedua, hasil dari penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan sekolah inklusi lainnya dalam memberikan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka identifikasi permasalahannya adalah sebagai berikut.

1. Siswa berkesulitan belajar matematika memiliki prevalensi lebih banyak dibandingkan dengan kesulitan belajar lain.
2. Siswa berkesulitan belajar matematika memiliki prestasi belajar di bawah rata-rata, dibandingkan dengan siswa regular pada umumnya.
3. Peran GPK maupun guru kelas dalam menangani siswa berkesulitan belajar matematika kurang optimal.
4. Belum banyak sekolah yang menerapkan akomodasi dalam pembelajaran matematika untuk siswa berkesulitan belajar matematika.
5. Belum dilakukan kajian terkait implementasi pembelajaran akomodatif dalam proses pembelajaran matematika pada siswa berkesulitan belajar matematika kelas IV B

C. Batasan Masalah

Hasil observasi dan wawancara pra-penelitian menunjukkan bahwa terdapat berbagai permasalahan yang perlu dikaji dalam layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Oleh karena itu, penelitian ini akan dibatasi pada implementasi pembelajaran matematika akomodatif untuk siswa berkesulitan belajar matematika. Penelitian akan difokuskan pada siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah penelitian pada implementasi pembelajaran matematika akomodatif siswa berkesulitan belajar matematika, maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut.

Bagaimana proses dan hasil implementasi pembelajaran matematika akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta?

E. Tujuan

Merujuk pada rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan proses dan hasil implementasi pembelajaran matematika akomodatif siswa berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.

F. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan ilmu pengetahuan terkait implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika dalam setting pendidikan inklusif, sehingga dapat menambah wawasan dan pengetahuan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah pengetahuan yang lebih mengenai implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.
- b. Bagi siswa berkesulitan belajar matematika, hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai sarana dasar dalam pemenuhan kebutuhan pembelajaran yang akomodatif.
- c. Bagi guru, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan dasar dalam implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika.
- d. Bagi kepala sekolah, diharapkan dapat menjadi masukan dalam implementasi pembelajaran matematika akomodatif yang mengacu pada kebutuhan siswa secara menyeluruh, sehingga dapat meningkatkan kualitas sekolah.

G. Batasan Istilah

Penjelasan istilah dalam penelitian ini bertujuan agar tidak menimbulkan adanya perbedaan pengertian. Batasan istilah yang digunakan diambil dari beberapa pendapat ahli dalam bidangnya. Namun, sebagian ditentukan oleh peneliti dengan maksud untuk kepentingan penelitian ini. Beberapa batasan istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut.

1. Anak berkesulitan belajar matematika ialah mereka yang mengalami kesulitan belajar dalam pemahaman konsep, menghitung prinsip atau aritmatika secara terus menerus (Geary, 2006: 1).
2. Akomodasi Pembelajaran adalah perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran maupun standar yang dapat dicapai oleh anak berkesulitan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Parker, 2006: 56).
3. Matematika adalah ilmu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah dan menjadi dasar dari ilmu pengetahuan lain.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Anak Berkesulitan Belajar Matematika

Setiap manusia memiliki kelemahan pada dirinya. Pada sebagian orang, kelemahan itu dapat berbentuk disfungsi neurologis, seperti halnya yang dialami oleh Anak berkesulitan belajar matematika (*dyscalculia*). Kelainan yang dimiliki oleh anak berkesulitan belajar matematika berdampak pada timbulnya berbagai permasalahan. Permasalahan tersebut biasanya terlihat dari prestasi belajarnya. Anak yang mengalami kesulitan belajar matematika pada umumnya dikategorikan sebagai anak berkesulitan belajar spesifik (Rufaida Aristya Choirunnisa, 2014: 12).

1. Pengertian Kesulitan Belajar Matematika

Kesulitan belajar matematika atau *dyscalculia* merupakan suatu istilah yang menggambarkan hambatan yang sangat berat untuk mempelajari dan menggunakan perhitungan matematika. Mulyono Abdurrahman (2003: 259) berpendapat bahwa istilah *dyscalculia* memiliki konotasi medis, yang memandang adanya keterkaitan dengan gangguan system saraf pusat. Siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika, memiliki gangguan spesifik dalam mempelajari konsep matematika dan perhitungan, yang disebabkan oleh disfungsi susunan saraf pusat (Helen Keller Internasional & Kelompok GPK, TT: 13).

Pendapat serupa dikemukakan oleh Price dan Ansari (2013: 3) bahwa kesulitan belajar matematika ialah gangguan belajar khusus yang mempengaruhi kemampuan siswa untuk menguasai keterampilan aritmatika di tingkat sekolah. Kesulitan belajar matematika mengacu pada kesulitan belajar dalam pemahaman konsep, menghitung prinsip atau aritmatika secara terus menerus (Geary, 2006: 1). Kamus Medis Taber pada tahun 1981 (dalam Tombokan Runtukahu, 1996: 7) mendefinisikan kesulitan belajar matematika sebagai ketidak mampuan belajar yang terjadi pada usia anak-anak dan dimanifestasikan oleh kesulitan dalam belajar keterampilan dasar matematika.

Definisi kesulitan belajar matematika secara lengkap harus memenuhi empat kriteria berikut (Lerner, 1985 dalam Tombokan Runtukahu, 1996: 7).

- a) kemungkinan otak tidak berfungsi,
- b) kesulitan belajar melakukan berbagai tugas matematika,
- c) kesenjangan antara prestasi dan potensi, dan
- d) tidak termasuk dalam kategori tunagrahita, gangguan emosional, ketidaksempurnaan sensoris, atau ketidaktepatan pembelajaran

Kesulitan belajar matematika adalah gangguan spesifik dalam mempelajari konsep-konsep matematika yang terkait dengan neurologis, dan disfungsi sistem saraf pusat (Lerner dan Kline, 2006: 477). Berdasarkan pendapat ahli di atas, dapat ditegaskan bahwa kesulitan belajar matematika (*dyscalculia*) ialah gangguan belajar secara khusus yang disebabkan adanya

disfungsi minimal otak, sehingga berakibat pada kesulitan belajar dalam pemahaman konsep matematis, menghitung prinsip atau aritmatika.

2. Karakteristik Kesulitan Belajar Matematika

Setiap anak yang memiliki kesulitan belajar pada bidang matematika, pasti memiliki karakteristik khusus yang diperlihatkan. Karakteristik yang ditimbulkan tentu saja akan berbeda pada setiap anak. Menurut Learner, 1981 (dalam Mulyono Abdurrahman, 2003: 259) ada beberapa karakteristik anak berkesulitan belajar matematika, di antaranya yaitu: a) gangguan hubungan keruangan, b) abnormalitas persepsi visual, c) asosiasi visual-motor, d) perseverasi, e) gangguan penghayatan tubuh, f) kesulitan dalam Bahasa dan membaca, dan g) performance IQ jauh lebih rendah dibandingkan skor verbal IQ. Berikut merupakan penjelasannya.

a. Gangguan Hubungan Keruangan

Konsep hubungan keruangan, seperti halnya atas-bawah, depan-belakang, jauh-dekat, awal-akhir, dan tinggi-rendah harusnya sudah dikuasai oleh anak sebelum menduduki bangku Sekolah Dasar. Pemahaman tersebut biasanya didapatkan dari pengalaman sehari-hari saat berinteraksi dalam lingkungan sosial. Namun, lain halnya yang dialami oleh anak berkesulitan belajar. Kemampuan sosial mereka mengalami hambatan, sehingga proses interaksi dalam penerimaan pengetahuan dasar yang harusnya sudah dikuasai tidak terjadi. Adanya

kesenjangan antara disfungsi minimal otak dan kemampuan dalam berinteraksi sosial menyebabkan mereka mengalami kesulitan dalam memahami hubungan keruangan. Kondisi tersebut tentu saja akan berpengaruh dalam pelaksanaan kehidupan sehari-hari, termasuk saat pembelajaran matematika.

b. Abnormalitas Persepsi Visual

Anak berkesulitan belajar matematika memiliki karakteristik yang menonjol pada aspek visualnya. Mereka mengalami hambatan spesifik yang menunjukkan kesulitan dalam melihat berbagai objek dalam hubungannya dengan kelompok (Mulyono Abdurrahman, 2003: 260). Kemampuan dalam melihat berbagai objek dalam satu kelompok merupakan dasar yang sangat penting dalam melakukan penghitungan matematika. Karakteristik anak seperti ini, biasanya akan kesulitan dalam menjumlahkan dua kelompok benda yang memiliki jumlah yang berbeda. Disamping itu karakteristik anak seperti ini, biasanya kesulitan dalam membedakan bimbol-simbol matematika, seperti tambah, kurang, kali, bagi, bentuk bulat, segi tiga, dll.

c. Asosiasi Visual-Motor

Karakteristik anak seperti ini biasanya tidak mampu menghitung maupun menyebutkan bilangan secara berurutan. Ketika dihadapkan pada beberapa benda, terkadang anak memegang benda yang ke “tiga”, tetapi menyebutkan “lima”. Atau sebaliknya, telah memegang benda

yang ke “lima”, tetapi menyebutkan “tiga”. Anak seperti ini biasanya mengandalkan hafalan, tanpa mengetahui maknanya (Mulyono Abdurrahman, 2003: 261).

d. Perseverasi

Perseverasi adalah suatu gangguan yang menunjukkan perhatian berlebih pada suatu objek tanpa memperhatikan objek lain yang sedang dihadapi. Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, anak dengan karakteristik demikian akan mengalami permasalahan terhadap soal yang sedang dikerjakannya. Berikut merupakan contoh permasalahan yang dihadapi oleh siswa pada mata pelajaran matematika.

$$5 + 4 = 9$$

$$5 + 3 = 9$$

$$4 + 6 = 9$$

Angka 9 diulang beberapa kali tanpa memperhatikan kaitannya dengan soal matematika yang dihadapi.

e. Gangguan Penghayatan Tubuh

Pada umumnya anak dengan karakteristik berkesulitan belajar matematika seringkali memperlihatkan gangguan penghayatan tubuh. Anak yang demikian biasanya mengalami kesulitan dalam membedakan bagian-bagian tubuh, baik itu tubuhnya sendiri maupun bagian tubuh orang lain. Jika mereka diminta untuk menggambarkan bagian tubuh orang lain, biasanya mereka akan menggambar bagian anggota tubuh

secara tidak lengkap. Ada bagian-bagian tubuh tertentu yang terlewatkan atau meletakkan bagian tubuh pada posisi yang tidak tepat. Misalnya, telinga kurang satu, kaki diletakkan di tangan, atau posisi hidung yang tidak simetris.

f. Kesulitan dalam Bahasa dan Membaca

Beberapa anak yang mengalami kesulitan belajar memiliki keterampilan yang baik dalam kemampuan Bahasa. Di sisi lain, ada juga anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan Bahasa. Oleh karena mereka mengalami hambatan Bahasa, maka saat dihadapkan pada istilah matematika seperti tambah, kurang, kali, bagi, nilai tempat, bahkan soal berbentuk cerita.

g. Skor PIQ lebih rendah daripada VIQ

Untuk mengetahui seorang anak mengalami kesulitan belajar matematika atau tidak, salah satu cara untuk mengetahuinya dengan tes psikologis. Tes psikologis yang paling sering digunakan untuk mengetahui informasi tersebut ialah tes intelegensi. Karakteristik pada poin ini, biasanya diketahui melalui tes WISC (*Wechsler Intelligence Scale for Children*). Dalam WISC terdapat item yang mengarah pada skor PIQ (*performance Intelligence Quotient*) dan VIQ (*Verbal Intelligence Quotient*). Hal tersebut senada dengan yang dikemukakan oleh Munawir Yusuf (2005: 212), hasil tes intelegensi dengan

menggunakan WISC dapat menunjukkan bahwa anak berkesulitan belajar matematika memiliki skor PIQ lebih rendah dari skor VIQ.

Selain karakteristik yang telah disebutkan di atas, karakteristik lain dari anak yang mengalami kesulitan belajar matematika menurut *National Center of Learning Disability* adalah sebagai berikut.

1. memiliki masalah dengan fakta matematika (penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian),
2. kesulitan dalam membangun kemampuan pemecahan masalah matematika,
3. memiliki kemampuan memori yang rendah dalam rumus matematika,
4. tidak bersahabat dengan bahasa matematika,
5. kesulitan untuk mengukur sesuatu, dan
6. menghindari permainan yang menggunakan strategi.

Budiyanto (2005: 133), juga menjelaskan karakteristik lain dari anak yang mengalami kesulitan belajar matematika yakni sebagai berikut.

1. sulit membedakan tanda-tanda dalam hitungan,
2. sering sulit mengoperasikan hitungan/bilangan meskipun sederhana,
3. sering salah membilang dengan urutan, dan
4. sulit membedakan angka yang mirip, misalnya angka 6 dengan 9, angka 17 dengan angka 71, dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik kesulitan belajar matematika terdiri atas poin-poin sebagai berikut.

- a. Memiliki skor PIQ lebih rendah dari skor VIQ.
- b. Memiliki gangguan persepsi visual maupun auditori.
- c. Memiliki hambatan dalam melakukan penjumlahan, pengurangan, perkalian, maupun pembagian.

- d. Memiliki hambatan dalam melakukan soal yang berbentuk pemecahan masalah (soal cerita).
- e. Sulit membedakan angka yang memiliki bentuk hampir sama.
- f. Sering terbalik dalam membilang dengan urutan yang seharusnya.
- g. Terbalik dalam menuliskan angka bilangan, misalnya: tujuh belas menjadi 71.

Kesulitan belajar matematika dapat diketahui oleh guru atau orang tua ketika anak gagal menampilkan salah satu atau beberapa kemampuan dalam mengoperasikan soal matematika, seperti halnya karakteristik yang telah disebutkan di atas. Kesulitan belajar matematika harus diberikan pelayanan yang sesuai sejak dini. Jika tidak, siswa akan menghadapi banyak masalah karena hampir semua bidang studi memerlukan matematika yang sesuai dengan bidang kajiannya.

B. Program Pembelajaran Individual (PPI)

1. Pengertian dan Fungsi Program Pembelajaran Individual (PPI)

Fleksibilitas kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus, termasuk anak berkesulitan belajar matematika perlu dituangkan dalam Program Pendidikan Individual (PPI). PPI dikenal dengan *The Individualized Education Program (IEP)* yang diprakarsai oleh Samuel Gridley Howe tahun 1871, yang merupakan salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

PPI merupakan program pembelajaran yang disusun sesuai kebutuhan individu dengan bobot materi berbeda dari kelompok dalam kelas dan dilaksanakan dalam setting klasikal (Dedy Kustawan, 2013: 98). PPI menunjuk pada suatu program pembelajaran dimana siswa bekerja dengan tugas-tugas yang sesuai dengan kondisi dan motivasinya. Dengan PPI guru dapat mengadaptasi program pendidikan untuk anak normal ke dalam program khusus yang sesuai dengan kebutuhan anak (Parwoto, 2007: 49).

Berdasarkan pengertian di atas, tentu saja dapat ditegaskan bahwa PPI merupakan suatu program pembelajaran yang mengacu pada kondisi dan kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dengan bobot materi yang berbeda dari siswa regular yang telah dilakukan adaptasi dan modifikasi.

Direktorat PLB (2004) mengemukakan bahwa fungsi dari PPI bagi pembelajaran siswa berkebutuhan khusus di antaranya sebagai berikut.

- a. Untuk memberi arah pengajaran, dengan mengetahui kekuatan, kelemahan dan minat siswa maka program yang diindividualisasikan terarah pada tujuan atas dasar kebutuhan dan sesuai dengan tahap kemampuannya saat ini.
- b. Menjamin setiap ABK memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan khas mereka dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan.
- c. Meningkatkan keterampilan guru dalam melakukan asesmen tentang karakteristik kebutuhan belajar tiap anak dan melakukan usaha mempertemukan dengan kebutuhan-kebutuhan siswa.
- d. Meningkatkan potensi untuk komunikasi antar/dengan anggota tim, khususnya keterlibatan orang tua, sehingga sering bertemu dan saling mendukung untuk keberhasilan ABK dalam pendidikan.
- e. Menjadi wahana bagi peningkatan usaha untuk memberikan pelayanan pendidikan yang lebih efektif.

Pendapat lain mengenai kegunaan dari Program Pendidikan Individual dikemukakan oleh Haryanto (2012: 275).

Kegunaan PPI adalah untuk menjamin bahwa tiap anak berkebutuhan khusus memiliki suatu program yang diindividualkan untuk mempertemukan kebutuhan-kebutuhan khas yang dimiliki mereka, dan mengkomunikasikan program tersebut kepada orang-orang yang berkepentingan dalam bentuk suatu program secara tertulis.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa fungsi dari PPI dalam pelaksanaan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar ialah untuk mengetahui arah pengajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan mereka, untuk memenuhi hak pendidikan mereka, serta meningkatkan komunikasi antara pihak sekolah dengan orang tua dalam pemenuhan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika.

2. Langkah-langkah Pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI)

Menurut Lovaas O.I. (dalam Haryanto, 2012: 276) ada lima langkah utama dalam merancang PPI. Kelima langkah tersebut yaitu: a) membentuk tim PPI, b) menilai kebutuhan anak, c) menentukan tujuan program, d) menentukan metode dan prosedur pencapaian, e) evaluasi. Berikut merupakan penjelasannya.

a. Membentuk tim PPI atau TP3I

Pembentukan tim penilai PPI sebaiknya melibatkan orang-orang yang memiliki informasi tentang anak yang menjadi sasaran. Mereka sebaiknya dapat menyumbangkan pemikiran dalam menyusun rancangan

pendidikan yang komprehensif bagi anak. Secara umum, tim penilai PPI mencakup guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orangtua, diagnostician, dan spesialis lain (konselor dan *speech therapist*), serta anak yang bersangkutan.

b. Menilai Kebutuhan Anak

Kesulitan, kekuatan, dan minat anak merupakan faktor pendukung yang dapat digunakan dalam merancang tujuan khusus pembelajaran. Menurut Scot Danforth (dalam Haryanto, 2012: 277), Informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam penentuan kebutuhan anak dapat bersumber dari hasil tes formal, hasil observasi keseharian, hasil survei minat anak, serta hasil dari pendapat orang tua atau sumber lain yang relevan.

c. Mengembangkan tujuan jangka panjang (*longrange or annual goals*) dan tujuan jangka pendek (*shortterm objectives*)

Tujuan jangka pendek maupun tujuan jangka panjang ditentukan berdasarkan tingkat kemampuan siswa. Tujuan jangka panjang diturunkan secara langsung dari kurikulum umum sedangkan tujuan jangka pendek dirumuskan oleh guru. Penentuan tujuan program hendaknya jelas, spesifik, dan dapat terukur. Dengan begitu guru akan lebih mudah melakukan evaluasi program pembelajaran.

d. Merancang metode dan prosedur pencapaian tujuan

Merancang metode dan prosedur pembelajaran pengalaman belajar, yang dicantumkan dalam garis-garis besar PPI hendaknya menjelaskan bagaimana tiap tujuan pembelajaran khusus akan diselesaikan dan bagaimana mengevaluasi keberhasilan anak mencapai tujuan pembelajaran khusus tersebut.

e. Menentukan metode evaluasi untuk menentukan kemajuan anak

Evaluasi kemajuan belajar hendaknya mengukur derajat pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran khusus yang telah diselesaikan. Metode evaluasi meliputi, tes secara tertulis, lisan, catatan observasi guru, membandingkan suatu produk dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, review yang dilakukan oleh sesama anak berdasarkan standar yang telah ditentukan, penilaian sendiri, dan evaluasi bersama oleh anak dan guru. Penentuan jenis evaluasi tersebut harus menyesuaikan dengan kondisi dan karakteristik anak.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka dapat ditegaskan bahwa pembuatan Program Pendidikan Individual (PPI) untuk anak berkesulitan belajar matematika sebaiknya diawali dengan pembentukan tim penilai PPI, mengidentifikasi kebutuhan pada siswa, merumuskan jangka panjang dan jangka pendek, merumuskan prosedur serta metode yang akan digunakan dalam pencapaian program pembelajaran, serta merumuskan metode evaluasi hasil belajar siswa.

Secara garis besar komponen di dalam PPI meliputi: 1) deskripsi tingkat kecakapan/kemampuan saat ini (*performance levels*), 2) sasaran program tahunan/tujuan pengajaran tahunan, 3) sasaran belajar jangka pendek, 4) deskripsi pelayanan, 5) tanggal pelayanan, dan 6) penilaian (evaluasi) (Direktorat PLB: 2004). Penentuan *performance levels*, tentu saja harus dilakukan berdasarkan hasil assesmen, sehingga dalam pembuatan komponen berikutnya tidak akan mengalami kesalahan karena telah disesuaikan dengan kondisi dan kemampuan siswa saat itu.

C. Asesmen bagi Anak Berkesulitan Belajar Matematika

1. Pengertian dan Tujuan Asesmen

Praktik pendidikan bagi siswa berkebutuhan khusus merupakan suatu kegiatan yang dapat dilakukan apabila telah melaksanakan proses asesmen sebagai tahap awal dalam perancangan program pembelajaran. Istilah assesmen berasal dari Bahasa Inggris yaitu *asessment* yang berarti penilaian suatu keadaan. Asesmen adalah suatu proses pemerolehan informasi tentang hambatan, kemampuan, maupun kebutuhan siswa yang harus dipenuhi, agar dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan karakteristiknya (Tarmansyah, 2007: 183).

Begitu pula yang diungkapkan oleh Mercer & Pullen (2009: 88), *Assessment is the systematic process of collecting data that can be make decision about student*. Kalimat tersebut dapat diartikan bahwa asesmen

adalah proses sistematis dalam pengumpulan data untuk membuat keputusan tentang siswa. Pendapat lain mendefinisikan *Assessment refers to the gathering of relevant information to help an individual make decisions. Assessment in educational settings is a multipaceted process that involves for more than the administration of a test* (Marnat, G, 2003: 73). Uraian tersebut menjelaskan bahwa assesmen merupakan usaha untuk menghimpun informasi yang relevan guna memahami atau menentukan keadaan individu.

Pernyataan dari beberapa ahli di atas dapat disimpulkan bahwa asesmen merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis yang berkaitan dengan hambatan maupun kemampuan individu guna memahami dan menentukan keadaannya. Kegiatan asesmen biasanya dilakukan oleh tenaga profesional yaitu mereka yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan kewenangan khusus untuk pelaksanaan asesmen (Haryanto, 2012: 20). Di antaranya adalah psikolog, ortopedagog, dokter, terapis dan ahli lain. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan assesmen di antaranya sebagai berikut.

- a. Menemukanali gangguan yang dimiliki oleh individu, baik itu gangguan secara fisik, psikis, akademik, maupun gangguan perilaku.
- b. Menganalisis penyebab dari gangguan tersebut. Apakah gangguan terjadi saat masa pra-natal, natal, maupun post-natal, apakah bidang abstraksi, kognitif, memori, persepsi, atau ada penyebab lain (Marit Holm dalam Tarmansyah, 2007: 184).

- c. Menganalisis kemampuan akademiknya, baik berupa proses maupun hasil pembelajarannya. Kemudian memberikan hipotesis dan kesimpulan terhadap hasil analisis tersebut.
- d. Mengembangkan rencana intervensi, menyusun rencana, pelaksanaan, evaluasi, dan rekomendasi atau tindak lanjut layanan (Marit Holm dalam Tarmansyah, 2007: 184).

2. Jenis Asesmen

Terkait pelayanan pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus, terdapat 3 jenis asesmen yang harus dilaksanakan, yakni asesmen medis, asesmen psikologis, dan asesmen akademik (Adrian Brahma Aditya, dkk., 2011: 26). Berikut merupakan penjelasannya.

a. Asesmen Medis

Pelaksanaan assesmen medis pada dasarnya bertujuan untuk mengetahui kelainan yang dimiliki anak, untuk kemudian mempertimbangkan dan memutuskan tindakan yang akan diberikan. Berdasarkan survei berbasis sekolah inklusi (Adrian Brahma Aditya, dkk., 2011: 26) diketahui bahwa pelaksanaan assesmen medis belum dapat dilaksanakan secara sistematis pada setiap awal tahun ajaran baru. Permasalahan tersebut akhirnya berdampak pada keterlambatan deteksi pada kemampuan dan kebutuhan anak.

Secara umum, kebermanfaatan dari hasil assesmen medis belum memberikan dampak yang optimal dalam merencanakan pembelajaran

anak. Hal ini terjadi karena hasil assesmen medis masih dipahami sebagai suatu hal yang bersifat pribadi dan rahasia. Disamping itu, seharusnya informasi mengenai kondisi medis anak yang berpotensi mempengaruhi kemampuan belajar mereka harus disampaikan kepada pihak sekolah. Dengan demikian, pihak sekolah dapat mengetahui tindakan yang harus diberikan dalam memenuhi kebutuhan mereka dalam proses belajar.

b. Asesmen Psikologis

Asesmen psikologis ditujukan untuk menganalisis perilaku anak dan mempertimbangkan intervensi yang sesuai bagi anak (Adrian Brahma Aditya, dkk., 2011: 26). Berbeda dengan assesmen medis, assesmen psikologis telah memiliki standar baku. Pelaksanaan assesmen psikologis hanya dapat dilakukan oleh psikolog. Tujuan dari pelaksanaan assesmen psikologis di antaranya untuk mengetahui informasi terkait kapasitas, kompetensi, dan kepribadian anak. Jenis asesmen ini yang biasanya dibutuhkan sebagai pemerolehan informasi dalam mengetahui kapasitas intelegensi siswa berkesulitan belajar matematika.

c. Asesmen Akademik

Asesmen akademik ialah suatu proses pemerolehan informasi melalui berbagai cara untuk menentukan nilai (kelas, diagnosa) hasil belajar anak untuk kemudian merencanakan program pembelajaran yang

sesuai (Helen Keller Internasional Indoensia & Kelompok GPK). Menurut Kementerian Pendidikan Nasional (dalam Adrian Brahma Aditya, 2011: 27) asesmen akademik yang dimaksud minimal mencakup aspek kemampuan akademik dasar, yaitu asesmen keterampilan membaca, asesmen keterampilan menulis, dan asesmen keterampilan berhitung.

Disamping penjelasan di atas, Bandi Delphie (2009: 54) berpendapat bahwa jenis asesmen untuk mengetahui kesulitan belajar matematika dapat dinilai dengan menggunakan: a) asesmen formal, dan a) asesmen informal. Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing penilaian.

a) Asesmen Formal

Instrumen asesmen formal terdiri atas tes kelompok baku dan tes klinis individual. Tes kelompok baku menjelaskan macam-macam interpersi nilai, antara lain kelas, usia, skor baku, dan persentil. Sedangkan tes klinis individual menjelaskan bidang-bidang kesulitan matematika yang dialami siswa dan memberikan arah untuk penyusunan rancangan pembelajaran klinisnya.

b) Asesmen Informal

Asesmen ini terdiri atas berbagai instrumen observasi terhadap perilaku peserta didik sehari-hari dalam pelajaran matematika, kinerja peserta didik sehari-hari dalam menyelesaikan pekerjaan rumah dan tes buatan guru yang berkaitan dengan kurikulum atau buku pelajaran yang dapat memberikan informasi sebagai dasar pemberian layanan pembelajaran.

Mulyono Abdurrahman (2003: 266) mengklasifikasikan jenis asesmen informal ke dalam tiga bagian, yakni:

- a) metode inventori, merupakan tes yang dibuat oleh guru untuk mengukur keterampilan anak dalam bidang studi matematika secara

- tepat. Begitu ditemukan adanya kesulitan, langsung diberikan tes diagnosis yang lebih ekstensif,
- b) asesmen yang didasarkan atas kurikulum, merupakan cara mengukur kemajuan belajar matematika yang berkaitan langsung dengan apa yang diajarkan oleh guru. Prosedur assesmen diawali dengan tes informal yang bersifat umum untuk mengetahui kemampuan anak secara keseluruhan, kemudian dilanjutkan dengan tes informal yang lebih khusus dari bidang kesulitan yang ditemukan, dan
 - c) Menganalisis kekeliruan siswa, merupakan asesmen dimana guru memeriksa pekerjaan siswa dan meminta siswa menjelaskan bagaimana ia sampai pada penggunaan pemecahan masalah seperti itu.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa untuk mengetahui siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika sebaiknya pihak sekolah melakukan asesmen terlebih dahulu. Jenis asesmen yang dapat dilakukan di antaranya sebagai berikut.

1. Asesmen Medis

Bertujuan untuk mengetahui kelainan yang dimiliki anak terutama pada fungsi otak. Hasil dari tes medis tersebut kemudian digunakan untuk mempertimbangkan dan memutuskan tindakan yang akan diberikan terutama dalam proses pendidikannya.

2. Asesmen Psikologis

Tujuan dari pelaksanaan asesmen psikologis yakni untuk mengetahui informasi terkait kapasitas, kompetensi, dan kepribadian anak. Jenis asesmen ini yang biasanya dibutuhkan sebagai pemerolehan informasi dalam mengetahui kapasitas intelegensi siswa berkesulitan belajar matematika.

3. Asesmen Akademik

Mengingat matematika merupakan mata pelajaran yang sifatnya akademik, maka jenis asesmen ini sangat penting untuk dilaksanakan dalam menemukenali maupun menilai kesulitan belajar matematika yang dimiliki oleh seorang anak. Asesmen ini dapat terbagi menjadi dua jenis penilaian, diantaranya sebagai berikut.

- a. Asesmen formal, assesmen formal terdiri atas berbagai tes untuk mengetahui kemampuan matematika siswa
- b. Asesmen informal, assesmen ini terdiri atas berbagai instrumen observasi untuk mengamati kemampuan matematika siswa. Pelaksanaan asesmen informal dapat menggunakan metode inventori, pengukuran dengan menggunakan kurikulum, serta analisa kesalahan.

3. Langkah-langkah Penyusunan Asesmen

Langkah penyusunan asesmen (Wallace & Larsen dalam Suparno, 2007: 216) ialah: 1) menentukan tujuan asesmen, 2) merumuskan prosedur asesmen (melakukan tes formal dan tes informal), 3) menentukan tujuan asesmen, 4) penentuan strategi pembelajaran, serta 5) penerapan pembelajaran.

Tahapan di atas merupakan langkah-langkah yang harus dilakukan saat pelaksanaan asesmen. tahap pertama diawali dengan merumuskan tujuan

yang dilakukan dengan memperhatikan ruang lingkup materi. Tahap kedua, merumuskan prosedur untuk memperoleh informasi yang diperlukan melalui tes formal maupun informal. Hasil dari informasi tersebut kemudian digunakan sebagai acuan dalam membuat tujuan dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Tahapan terakhir ialah penerapan kegiatan pembelajaran baik itu dalam setting kelas klasikal maupun kelas khusus.

D. Pembelajaran Matematika Akomodatif

1. Pengertian Pembelajaran Matematika Akomodatif

Mata pelajaran dasar yang wajib ditempuh oleh semua siswa di setiap jenjang salah satunya adalah matematika. Menurut Catur Supatmono (2009: 5) matematika adalah ilmu yang tidak jauh dari realitas kehidupan manusia. Sedangkan menurut Hamzah B. Uno dan Masri Kuadrat (2010: 109) matematika adalah ilmu yang mendasari dan melayani berbagai ilmu pengetahuan lain, seperti: fisika, biologi, ekonomi dan sebagainya. Berdasarkan dua pendapat tersebut dapat ditegaskan bahwa matematika adalah ilmu yang digunakan oleh manusia dalam kehidupan sehari-hari untuk memecahkan masalah dan menjadi dasar dari ilmu pengetahuan lain.

Hambatan matematika yang dialami oleh siswa berkesulitan belajar pada jenjang sekolah dasar tidak menjadi pengecualian dalam menempuh mata pelajaran tersebut. Mereka tetap harus melaksanakan pembelajaran

matematika seperti anak reguler pada umumnya. Namun, sejalan dengan munculnya system pendidikan inklusi maka diberlakukan pembelajaran yang bersifat akomodatif dalam mengatasi hambatan yang dialami oleh siswa berkesulitan belajar matematika.

Akomodasi pembelajaran secara umum dapat diartikan sebagai perubahan dalam pelaksanaan proses pembelajaran maupun standar yang dapat dicapai oleh anak berkesulitan belajar sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Parker, 2006: 56). Sementara itu, Torey (dalam Sari rudiyati, dkk., 2010: 190) mengemukakan bahwa akomodasi ialah perubahan yang dilakukan pada program pembelajaran supaya siswa berkebutuhan khusus dapat belajar di ruang kelas biasa. Pendapat serupa dikemukakan oleh Sari Rudiyati, dkk (2010: 193) yang berpendapat bahwa Perubahan berupa penyesuaian dan modifikasi yang diberikan untuk ABB sesuai dengan kebutuhannya. Beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian akomodasi ialah bentuk penyesuaian dan modifikasi yang dilakukan pada program pendidikan dalam memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus dalam seting kelas reguler.

Berdasarkan dua pengertian pembelajaran matematika dan akomodasi, maka peneliti mengartikan pembelajaran matematika akomodatif sebagai suatu bentuk perubahan melalui adaptasi dan modifikasi program pembelajaran matematika yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, salah satunya siswa berkesulitan belajar matematika.

Pembelajaran matematika berguna untuk mengembangkan kemampuan bernalar anak, kemampuan berpikir secara rasional, logis dan sistematis. Kemampuan ini berguna bagi kehidupan sehari-hari siswa dalam upaya memecahkan masalah-masalah yang dapat diselesaikan dengan pola pikir matematis. Dengan begitu, tentu saja pihak sekolah harus memberikan akomodasi dalam program pembelajaran matematika bagi anak berkesulitan belajar matematika sebagai wujud pemenuhan kebutuhan yang disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan siswa.

Akomodasi dalam pembelajaran matematika yang diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus (dalam hal ini menspesifikasikan pada anak berkesulitan belajar matematika) tetap mengacu pada dua prinsip pengajaran dalam Pendidikan Kebutuhan Khusus (PKKh). Dua prinsip pengajaran tersebut meliputi: keberhasilan yang di segerakan dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan kegagalan pada anak (Cole & Chan, 1990: 14). Cole & Chan juga menambahkan bahwa metode dalam PKKh dapat efektif diterapkan di kelas reguler jika disesuaikan dengan kebutuhan anak.

2. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Pembelajaran dalam seting pendidikan inklusif pada hakikatnya sama dengan pembelajaran di sekolah umum. Namun, adanya siswa berkebutuhan khusus di sekolah inklusi akan mempengaruhi proses pembelajaran. Untuk itu, pihak sekolah perlu memakai model pembelajaran yang dapat mengakomodir kebutuhan mereka. Pemenuhan kebutuhan tersebut dapat

diwujudkan salah satunya melalui akomodasi pembelajaran seperti yang telah dijelaskan di atas.

Akomodasi pembelajaran tidak lepas dari proses belajar mengajar. proses belajar mengajar tentu saja dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik guru, siswa, maupun lingkungan (Pujaningsih, 2010: 200). masing-masing faktor tersebut saling berinteraksi dalam rangka mencapai tujuannya (Samsudin, 2004: 156). Sari Rudiwati, dkk (2010: 198) juga mengemukakan tentang model pembelajaran akomodatif yang tercakup ke dalam tiga bagian, yakni: pengelolaan situasi kelas, fleksibilitas proses, dan evaluasi pembelajaran. Fleksibilitas proses ialah penyesuaian program pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan yang ada pada diri siswa. Sesuai dengan pendapat Heyden (dalam Pujaningsih, 2010: 200) fleksibilitas dilakukan dalam empat hal, yaitu: a) pemberian materi dan cara pengajaran, b) pemberian tugas dan penilaian, c) tuntutan waktu dan jadwal, serta d) lingkungan belajar.

a. Akomodasi dalam Pemberian Materi dan Cara Pengajaran

Unsur terpenting dalam suatu proses belajar mengajar ialah materi dan cara pengajarannya. Anak berkesulitan belajar matematika mempunyai masalah dalam kognitif, memori, dan bahasa. Permasalahan pada atensi maupun persepsi (auditori visual) kadang sering menyertai sehingga informasi yang diterima melalui penglihatan maupun pendengaran sering disalahartikan. Kondisi tersebut menyebabkan

penyerapan materi yang berbeda dan cenderung lebih lamban daripada teman-teman lainnya. Wardani pada tahun 1993 (dalam Tombokan Runtukahu, 1996: 206) mengatakan bahwa pokok-pokok materi kurikulum perlu dikembangkan dan diorganisasikan sedemikian rupa agar:

- 1) mendukung tercapainya TPK yang ditetapkan,
- 2) sesuai dengan kemampuan murid yang mempelajarinya,
- 3) bermanfaat bagi kehidupan murid, dan
- 4) disusun dari yang konkrit ke yang abstrak atau dari yang mudah ke yang sukar.

Materi pada dasarnya sudah termuat dalam kurikulum pembelajaran. Tombokan Runtukahu (1996: 206) menyatakan bahwa materi yang akan diajarkan pada siswa berkesulitan belajar harus menarik sesuai dengan karakteristik mereka dalam memilih materi. Tujuan dari pemilihan materi yang tepat tersebut yakni untuk mempermudah tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan.

Estiningsih (dalam Tombokan Runtukahu, 1996: 207) menjelaskan tahapan pembelajaran matematika sebagai berikut:

- 1) Tahap Penanaman Konsep
Pendidik sebaiknya mengaitkan materi yang akan diajarkan sekarang dengan materi yang telah diajarkan. Jika materi tersebut baru, maka pendidik sebaiknya mengkaitkan dengan kehidupan murid sehari-hari.

2) Tahap Pemahaman

Siswa belajar konsep atau keterampilan matematika yang telah direncanakan sebelumnya. Metode atau strategi pembelajaran yang diterapkan harus mengutamakan pemahaman siswa, bukan hafalan. Dalam tahap ini, pendidik membutuhkan alat bantu belajar sehingga pemahaman siswa akan lebih mudah terbentuk.

3) Tahap Keterampilan

Tahap keterampilan penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perkembangan siswa dalam memahami pelajaran yang telah diberikan. Tahap ini dapat dilakukan dengan memberikan soal-soal latihan sesuai dengan materi dan tujuan yang akan dicapai.

Metode dan strategi pembelajaran matematika perlu dipilih dan dikembangkan sesuai dengan tujuan dan karakteristik siswa berkesulitan belajar. Selain itu, metode yang dipilih harus dititikberatkan pada murid dan bukan untuk memudahkan guru mengajar. Berbagai metode pembelajaran yang dapat digunakan dalam mengajarkan matematika antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, dan diskusi.

Strategi pembelajaran yang direkomendasikan dalam pembelajaran matematika bagi anak-anak berkesulitan belajar di sekolah inklusi ialah pembelajaran langsung, pembelajaran kooperatif (Mulyono Abdurrahman, 1994: 26), dan pembelajaran integratif (Tombakan Runtukahu, 1996: 207). Berikut penjelasan ketiga strategi pembelajaran tersebut.

1) Pembelajaran Langsung

Model pembelajaran langsung banyak digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran. Hal ini dikarenakan pendidik berinteraksi langsung dengan siswa sehingga dapat meminimalisir kesalahpahaman pembentukan konsep ilmu pengetahuan yang diberikan. Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou (2014: 232) merumuskan tujuan utama model pembelajaran langsung adalah menyediakan urutan atau sekuens belajar yang efektif yang diharapkan akan membantu anak-anak membuat generalisasi terhadap semua kemungkinan aplikasi belajar. Pembelajaran matematika di sekolah inklusi dirancang secara runtut agar pemerolehan konsep pengetahuan oleh siswa dapat diaplikasikan dalam pembelajaran sesuai dengan konsep yang benar.

2) Pembelajaran Kooperatif

Scot dalam Ali Hamzah dan Muhlisrarini (2014: 159) mengemukakan bahwa model pembelajaran kooperatif merupakan suatu proses penciptaan lingkungan pembelajaran kelas yang memungkinkan pendidik bekerja sama dalam kelompok-kelompok kecil yang heterogen. Model pembelajaran kooperatif di sekolah inklusi berarti bahwa siswa berkesulitan belajar matematika ikut dalam kelompok siswa tanpa kebutuhan khusus sehingga akan terbentuk sebuah pembelajaran yang kooperatif antara siswa.

3) Pembelajaran Integratif (Terpadu)

Tombokan Runtukahu dan Selpius Kandou (2014: 239) mengemukakan pengertian model pembelajaran terpadu sebagai berikut.

“Pembelajaran terpadu yang lebih dikenal dengan pembelajaran integratif tematik lebih menekankan kepada keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan pengalaman langsung dalam menghubungkan konsep yang dipelajari dengan konsep-konsep matematika maupun konsep-konsep yang bukan bidang matematika atau mata pelajaran lain.”

Pembelajaran terpadu memungkinkan anak menghubungkan antar konsep pengetahuan yang dimiliki dalam berbagai mata pelajaran sehingga akan pengetahuan yang terbentuk akan lebih bermakna.

Swanson (dalam Pujaningsih, 2010: 200) menganalisis penelitian selama 30 tahun terakhir dan menemukan strategi pengajaran yang efektif untuk anak berkesulitan belajar, di antaranya yaitu:

- (a) Bertahap (misal: latihan dibagi menjadi beberapa langkah)
- (b) Drill, pengulangan dan praktik
- (c) Pembagian (materi disampaikan dalam beberapa bagian kemudian digabung menjadi satu kesatuan)
- (d) Pertanyaan dan jawaban langsung (misal: guru bertanya langsung kepada siswa pada saat proses pembelajaran)
- (e) Kontrol tingkat kesulitan
- (f) Penggunaan teknologi (kalkulator, komputer, dan lain-lain)
- (g) Pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru
- (h) Pembelajaran pada kelompok kecil
- (i) Pemberian isyarat tertentu

Pujaningsih (2010: 201), mengemukakan bahwa beberapa upaya di atas, yang paling berpengaruh terhadap peningkatan

kemampuan siswa berkesulitan belajar adalah pembelajaran pada kelompok kecil dan pemberian pertanyaan langsung. Pembentukan kelompok memungkinkan kerjasama antar siswa dan saling membantu ketika menemui kesulitan.

Pembelajaran secara berkelompok dapat meningkatkan partisipasi siswa. Pertanyaan langsung yang diberikan oleh guru pada siswa dapat memfokuskan siswa untuk tetap memperhatikan materi pelajaran, terutama bagi siswa berkesulitan belajar yang mengalami gangguan atensi. Disamping itu, guru dapat mengetahui pemahaman siswa dan dapat melakukan pengulangan sesuai keperluan.

Smith (1998:53) menjelaskan beberapa saran yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran pada anak berkesulitan belajar, yaitu:

- 1) mencari dan memantapkan kekuatan anak,
- 2) menyediakan struktur dan petunjuk yang jelas, serta memastikan bahwa siswa memahami harapan guru,
- 3) bersikap fleksibel dengan prosedur di ruang kelas (misal: mengijinkan pemakaian *tape recorder* dan kalkulator),
- 4) menggunakan materi yang dapat dikoreksi sendiri (*self-correcting materials*), yang memungkinkan adanya umpan balik langsung,
- 5) menggunakan komputer dan teknologi.

Lain halnya dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munawir Yusuf (2005: 230), ada tujuh prinsip pengajaran matematika yang perlu diperhatikan oleh guru, di antaranya sebagai berikut.

- 1) Menyiapkan anak untuk belajar berhitung,
- 2) Mengembangkan dari yang konkret ke abstrak,
- 3) Memberikan kesempatan untuk berlatih dan mengulang,
- 4) Generalisasi ke situasi baru,
- 5) Bertolak dari kekuatan dan kelemahan anak,
- 6) Membangun dasar yang kokoh tentang konsep dan keterampilan matematika,
- 7) Penggunaan kalkulator.

Persamaan yang dapat diketahui dari pendapat para ahli di atas yaitu berkaitan dengan penggunaan alat bantu dan memfokuskan perhatian siswa ke guru. Alat bantu (seperti: kalkulator atau komputer) dapat digunakan setelah anak memiliki keterampilan berhitung atau kalkulasi. Dengan demikian, penggunaan alat bantu bukan untuk menanamkan penalaran atau konsep berhitung. Tujuan lain dari penggunaan alat bantu ialah agar anak dapat terbebas dari kendala kalkulasi dan dapat memusatkan perhatian dalam memahami konsep berhitung.

b. Akomodasi dalam Pemberian Tugas dan Penilaian

Swanson (1999 dalam Pujaningsih, 2010: 201) menemukan strategi yang mempunyai efek paling besar dalam peningkatan kemampuan akademik siswa berkesulitan belajar adalah dengan mengontrol tingkat kesulitan. Pemberian soal dalam tugas dapat diberikan secara bertahap, mulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke yang tinggi, yang konkret ke yang abstrak (Munawir Yusuf, 2005: 231).

The Emily Hall Tremain Foundation mengemukakan hal serupa yaitu: mengubah materi tes dengan tetap berpedoman bahwa tes tersebut mampu menunjukkan kemampuan anak (Pujaningsih, 2010: 201). Strategi lain yang dapat dilakukan yaitu dengan menulis soal tugas di papan tulis sehingga siswa dapat mencatat, atau menyediakan daftar tugas yang harus dikerjakan (untuk siswa yang belum lancar menulis).

Ketercapaian kompetensi pembelajaran matematika dapat dilihat dengan melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran matematika. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai titik tolak perbaikan dan penguatan program pembelajaran matematika sebagai sebuah sistem yang terpadu. Empat cara alternatif yang dapat digunakan dalam mengevaluasi anak berkesulitan belajar matematika dalam seting kelas reguler (<http://nichcy.org/states.htm>). Empat cara tersebut meliputi:

- 1) evaluasi sesuai dengan standar dan cara yang sama dengan siswa reguler,
- 2) evaluasi sesuai dengan standar siswa reguler, namun disertai dengan akomodasi. Akomodasi dalam proses evaluasi dikelompokkan menjadi empat macam, yakni: (1) penyampaian soal, guru menyampaikan soal dengan mengulang instruksi, atau dengan membacakan, (2) cara menjawab soal, misal: siswa tidak harus menuliskan jawaban namun ia dapat menandai jawaban yang sesuai di buku, (3) tempat, misal untuk siswa dengan perhatian terbatas, dapat mengikuti ulangan di ruang terpisah yang sepi, (4) waktu, pemberian waktu yang lebih banyak dengan jeda untuk istirahat.
- 3) Evaluasi alternatif dengan standar kesulitan yang sama dengan siswa lain. Evaluasi tidak selalu menggunakan lembar soal yang harus di jawab. Namun, perkembangan belajar anak dapat diketahui dari observasi guru saat proses pelaksanaan pembelajaran.

- 4) Penggunaan evaluasi dengan standar kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan siswa. Evaluasi ini digunakan untuk siswa yang tidak mampu mengikuti evaluasi yang sudah ditetapkan dengan akomodasi tertentu.

c. Akomodasi dalam Hal Tuntutan Waktu

The Emily Hall Tremain Foundation mengemukakan tentang pemberian waktu khusus supaya diberikan agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan (Pujaningsih, 2010: 201). Smith (1998: 53) juga menyarankan untuk bersabar dan memberikan waktu kepada anak berkesulitan belajar. Pemberian waktu khusus yang dimaksudkan pada penjelasan di atas yaitu tentang alokasi waktu yang longgar dan pemberian jeda untuk istirahat saat pelaksanaan proses pembelajaran maupun pelaksanaan evaluasi.

Karakteristik anak sekolah dasar salah satunya ialah belajar sambil bermain. Permainan dalam karakteristik tersebut dapat disisipkan saat jeda waktu istirahat. Kegiatan tersebut dapat dilakukan sebagai upaya dalam meningkatkan konsentrasi serta motivasi siswa saat belajar, terutama bagi siswa yang memiliki rentang perhatian rendah.

d. Akomodasi dalam Hal Lingkungan Belajar

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika ialah dalam hal lingkungan belajar. Semua orang tentu saja akan merasa nyaman ketika melakukan proses pembelajaran di lingkungan yang kondusif dan menerima

keberadaan mereka. Anak berkesulitan belajar matematika memiliki karakteristik hambatan dalam mata pelajaran matematika. Untuk itu, penyesuaian lingkungan harus mengacu pada kebutuhan mereka sebagai siswa yang mengalami hambatan dalam pelajaran matematika.

Stevens (1997 dalam Pujaningsih, 2010: 201) mengemukakan bahwa guru dapat membantu mengatasi permasalahan anak-anak dengan pengaturan kelas yang sesuai. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas (Winkel dalam Pujaningsih, 2010: 201). Pujaningsih (2010: 201) menyarankan kerjasama tersebut dilakukan melalui pelaksanaan tutor sebaya (*peer tutor*).

Tutor sebaya ialah pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh teman sebaya yang ditunjuk dan ditugasi oleh guru untuk membantu siswa yang mengalami kesulitan belajar (Endang Supartini, 2001: 69). Bantuan yang diberikan oleh teman sebaya biasanya dapat berhasil lebih baik, karena Bahasa yang digunakan mudah dipahami, dan cara menjelaskannya lebih sederhana sesuai dengan tingkat kemampuannya. Di samping itu, hubungan antara tutor dengan siswa berkesulitan belajar lebih dekat, bila dibandingkan antara siswa dengan guru.

Siswa yang ditunjuk sebagai tutor dan ditugasi untuk membantu temannya yang mengalami kesulitan belajar, harus dipilih dari siswa

yang pandai, memahami dan menguasai pelajaran yang akan dilatihkan. Namun, interaksi antara siswa melalui tutor sebaya tersebut perlu dikondisikan untuk lingkungan kelas yang belum terbiasa bekerjasama.

Lingkungan belajar bagi anak tidak hanya terbatas di sekolah saja, namun juga termasuk lingkungan keluarga. Pihak sekolah sebaiknya meminta orang tua untuk lebih memperhatikan anaknya ketika berada di lingkungan rumah (Pujaningsih, 2006: 87).

Penjelasan dari beberapa ahli di atas menegaskan bahwa akomodasi pembelajaran matematika pada anak berkesulitan belajar harus mencakup akomodasi materi dan cara pengajaran, akomodasi pemberian tugas dan pelaksanaan evaluasi, akomodasi dalam pemberian waktu, serta akomodasi dalam pengaturan lingkungan belajar. Melalui akomodasi tersebut, diharapkan siswa berkesulitan belajar matematika dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajarnya dalam kelas reguler.

3. Sistem Pembelajaran Matematika Akomodatif

Sistem penempatan dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif bagi anak berkesulitan belajar matematika dapat dilakukan dengan beberapa cara. Pemilihan tempat tersebut harus disesuaikan dengan tingkat kesulitan, kebutuhan anak untuk memperoleh layanan yang sesuai, serta keterampilan sosial dan akademik anak (Rufaida, 2014: 26). Seting penempatan belajar bagi

anak berkesulitan belajar matematika yang banyak digunakan oleh sekolah secara umum terbagi menjadi tiga (Lerner dalam Mulyono Abdurrahman, 2010: 99). Berikut merupakan penjelasannya.

a. Seting Tempat di Kelas Khusus

Ada dua macam kelas khusus yang biasa digunakan yaitu kelas khusus sepanjang hari belajar dan kelas khusus untuk bidang studi tertentu. Dalam kelas khusus sepanjang hari anak berkesulitan belajar diajar oleh guru khusus. Mereka berinteraksi dengan anak yang tidak berkesulitan belajar hanya pada saat istirahat. Sedangkan dalam kelas khusus untuk bidang studi tertentu anak-anak belajar bidang studi yang tidak dapat mereka ikuti di kelas regular.

b. Seting Tempat di Ruang Sumber

Ruang sumber merupakan ruang yang disediakan oleh sekolah untuk memberikan pelayanan pendidikan khusus bagi anak berkesulitan belajar, di dalamnya terdapat guru remedial dan berbagai media belajar. Aktivitas di dalam ruang sumber berkonsentrasi untuk memperbaiki keterampilan dasar, seperti membaca, menulis dan berhitung.

c. Seting Kelas di Kelas Regular

Kelas reguler dirancang untuk membantu anak berkesulitan belajar dengan menciptakan suasana belajar yang kooperatif sehingga memungkinkan semua anak dapat menjalin kerjasama untuk mencapai tujuan belajar. Suasana belajar kooperatif diciptakan untuk menghindari kompetensi antara siswa dan duplikasi pemberian pelayanan.

Tim dosen MKDK UNJ menjelaskan beberapa bentuk keterpaduan siswa berkebutuhan khusus yang dapat ditemukan di sekolah antara lain; 1) hanya oleh guru kelas biasa, 2) guru kelas biasa dan guru konsultan, 3) guru kelas biasa dan guru kunjung, 4) kelas biasa dengan ruang sumber, 5) kelas khusus part-time, 6) kelas khusus tetap di sekolah biasa (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 86-88). Berikut merupakan penjelasan dari masing-masing sistem layanan pembelajaran.

- a. Hanya oleh guru kelas biasa (*regular classroom only*), siswa berkesulitan belajar dengan seting kelas seperti ini memperoleh materi, media, dan metode yang sama seperti siswa regular pada umumnya. Namun, dalam segi layanan siswa berkesulitan belajar mendapatkan perhatian khusus dari guru kelas.
- b. Guru kelas biasa dan guru konsultan (*regular classroom consultant teacher*), Bentuk penempatan seperti ini sama seperti poin di atas, yang dimana siswa berkesulitan belajar ditempatkan di kelas regular. Namun sebagai bentuk layanan khusus, guru kelas dibantu oleh guru konsultan dalam menangani siswa berkesulitan belajar. Tugas dari guru konsultan ini secara umum memberikan saran mengenai tingkatan materi, metode, serta penggunaan media yang sesuai diberikan kepada siswa berkesulitan belajar.
- c. Guru kelas biasa dan guru kunjung (*regular classroom itinerant teacher*), seting pembelajaran seperti ini menempatkan siswa di kelas regular yang didampingi oleh guru kunjung. Guru kunjung ialah guru pembimbing khusus yang mengunjungi sekolah untuk memberikan bantuan kepada siswa berkebutuhan khusus. Disamping itu, guru kunjung berperan sebagai konsultan untuk guru kelas, dan memberikan layanan pendidikan secara khusus untuk anak berkesulitan belajar.
- d. kelas biasa dengan ruang sumber (*regular classroom and resource room*), seting pembelajaran seperti ini menempatkan anak di kelas biasa, namun

dengan bantuan berupa penyediaan ruang sumber. Ruang sumber digunakan ketika siswa mengalami kesulitan dalam pelajaran tertentu, maka akan diatasi di ruang sumber oleh guru pembimbing khusus.

- e. kelas khusus part-time (*part-time special class*), seting belajar seperti ini menempatkan siswa berkesulitan belajar berada pada ruang khusus tanpa ada siswa regular. Anak berkesulitan belajar diberikan pembelajaran oleh guru pendamping khusus dengan menggunakan materi, metode, atau pendekatan yang telah disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhna siswa.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat ditegaskan bahwa sistem penempatan kelas dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika harus sesuai dengan karakterstik dan kebutuhannya. Dalam seting sekolah inklusi, model layanan pembelajaran yang seringkali digunakan ialah pembelajaran integratif, yang dimana semua siswa berkebutuhan khusus ditempatkna di kelas regular dengan pendampingan oleh GPK.

SD Negeri Giwangan, siswa kelas IV B yang mengalami kesulitan belajar matematika ditempatkan di kelas regular dengan bantuan guru pembimbing khusus dan guru konsultan. Guru pembimbing khusus mendampingi siswa berkesulitan belajar matematika setiap hari sepanjang jam pelajaran, sedangkan guru konsultan hanya mendampingi dua kali dalam seminggu. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, pelaksanaan

pembelajaran matematika pada siswa berkesulitan belajar matematika dilakukan di ruang kelas klasikal dan ruang kelas khusus. Pembelajaran di ruang khusus dibimbing secara langsung oleh GPK yang di monitoring oleh koordinator GPK maupun psikolog.

E. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Salah satu aspek terpenting dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif dalam seting kelas inklusif ialah peran pendidik. Hubungan pendidik dan peserta didik dapat berjalan optimal apabila pendidik mengetahui dan paham terhadap peran yang harus dilakukannya dalam memberikan pelayanan kepada siswa berkesulitan belajar matematika.

Seting kelas inklusi idealnya memiliki guru kelas dan guru pembimbing khusus (GPK). Dalam pelaksanaannya mereka harus mampu menjalankan peranannya masing-masing secara optimal. Hal tersebut secara tidak langsung akan memudahkan pencapaian tujuan program pembelajaran yang telah ditentukan. Secara umum, Tarmansyah (2007: 138) memaparkan bahwa peran dari guru di sekolah inklusi yakni sebagai berikut:

1. Mengerti minat dan potensi siswa,
2. Dapat menganalisis kegiatan pembelajaran yang tepat untuk siswa agar dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan, dan
3. Memiliki pengetahuan tentang metode dan pendekatan dalam pemberian tugas untuk siswa, sehingga terjadi interaksi yang komunikatif.

Peranan guru kelas dengan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika idealnya memiliki perbedaan yang jelas. Guru kelas merupakan guru yang mampu mengemban tanggung jawab secara umum dalam pelaksanaan program dalam seting kelas inklusi (Rufaida, 2014: 49). Wahyu Sri Ambar Arum (2005: 198) memaparkan peran guru kelas berdasarkan kompone pendidikan inklusif, antara lain sebagai berikut.

1. dapat merumuskan tujuan pembelajaran secara jelas dan meneruskan dalam RPP atau silabus,
2. dapat mengelola materi yang akan diajarkan,
3. terampil menggunakan metode yang dapat meningkatkan motivasi belajar siswa,
4. dapat memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar,
5. guru dapat melakukan evaluasi hasil belajar, dan
6. terampil mengatur strategi belajar terarah yaitu mengembangkan strategi yang dapat meningkatkan hubungan sosial agar siswa mampu mengoptimalkan interaksi sosialnya.

Selain guru kelas, pelaksanaan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus harus melibatkan guru pembimbing khusus (GPK). Guru pembimbing khusus untuk menangani anak dengan problem belajar sebaiknya memperoleh pendidikan khusus dalam bidang pendidikan luar biasa (Munawir Yusuf, 2005: 126). Atau sekurang-kurangnya mereka mendapatkan pelatihan khusus yang memadai tentang pendidikan bagi anak dengan problem belajar. Ada Sembilan peranan guru pembimbing khusus bagi anak dengan hambatan belajar (Munawir Yusuf, 2005: 126), yakni sebagai berikut.

1. menyusun rancangan program identifikasi, asesmen, dan pembelajaran anak dengan kesulitan belajar,

2. berpartisipasi dalam penjaringan, asesmen, dan evaluasi,
3. berkonsultasi dengan para ahli yang terkait (psikolog, dokter) dan menginterpretasikan laporan para ahli tersebut,
4. menyelenggarakan tes, baik tes formal maupun tes informal,
5. berpartisipasi dalam penyusunan program pendidikan individual,
6. melaksanakan program pendidikan individual,
7. menyelenggarakan pertemuan dan wawancara dengan orangtua,
8. bekerjasama dengan guru reguler atau guru khusus untuk memahami anak dan menyediakan pembelajaran yang efektif, dan
9. membantu anak dalam mengembangkan pemahaman diri dan memperoleh harapan untuk berhasil serta keyakinan mengatasi hambatan yang dimilikinya.

Untuk optimalisasi peran GPK, adapun tugas yang direkomendasikan berdasarkan model pelatihan pendidikan inklusif (Kemendiknas, 2010 dalam Brahma Aditya, 2011: 41), yakni sebagai berikut.

1. menyusun instrument assesmen akademik bersama dengan guru kelas,
2. membangun system koordinasi antara guru, pihak sekolah, dan orang tua siswa berkesulitan belajar,
3. melaksanakan pendampingan anak berkesulitan belajar pada kegiatan pembelajaran bersama dengan guru kelas,
4. memberikan bantuan layanan khusus bagi siswa berkesulitan belajar di kelas reguler,
5. memberikan bimbingan secara berkesinambungan dan membuat catatan khusus tentang perkembangan siswa berkesulitan belajarselama mengikuti pembelajaran, serta
6. memberikan bantuan pada guru kelas agar mereka dapat memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat ditegaskan bahwa guru kelas dan GPK memiliki peranan yang berbeda dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif. Guru kelas berperan sebagai actor utama dalam pelaksanaan pembelajaran, mulai dari perumusan tujuan, penentuan materi, penerapan metode, pembuatan media, bahkan pelaksanaan evaluasi belajar. Dalam pelaksanaan peran tersebut tentu saja, guru kelas harus berkolaborasi dengan

GPK. Pendapat para ahli di atas menjelaskan secara rinci bahwa peran GPK yakni untuk mendampingi guru reguler dalam perencanaan maupun pelaksanaan pembelajaran, bukan untuk menggantikan tugas mengajarnya.

Penelitian awal yang telah dilakukan oleh peneliti di SD Negeri Giwangan menunjukkan bahwa sebagian besar GPK belum melaksanakan perannya secara optimal. GPK di sekolah tersebut lebih menekankan pada pelaksanaan pendampingan siswa dan mengabaikan tugas dalam pendampingan guru kelas. Peran pendampingan GPK merupakan elemen penting dalam meningkatkan kapasitas guru reguler. Oleh karena itu, selain menjadi pendamping siswa GPK diharapkan dapat menjadi “konsultan” bagi guru reguler. Sebaliknya, optimalisasi manfaat pendampingan GPK dapat ditingkatkan jika peran GPK dikembangkan menjadi “peran konsultan” dan pelatih bagi guru-guru reguler.

Adapun kompetensi yang harus dikuasai oleh guru (guru kelas maupun GPK) dalam menangani anak berkesulitan belajar yaitu yang berkaitan dengan kompetensi teknis dan kompetensi konsultatif-kolaboratif (Munawir Yusuf, 2005: 127), yaitu sebagai berikut.

1. memahami berbagai teori tentang problem belajar,
2. memahami berbagai tes yang terkait dengan problem belajar,
3. terampil dalam melaksanakan assesmen dan evaluasi, serta
4. terampil dalam mengajarkan Bahasa ujaran (lisan), Bahasa tulis, membaca, berhitung, mengelola perilaku, dan terampil dalam memberikan pelajaran prevokasional dan vokasional.

Sedangkan kompetensi konsultatif kolaboratif lebih mengarah pada kemampuan guru dalam menjalin hubungan atau kerjasama dengan semua orang

yang terlibat dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Munawir Yusuf (2005: 127) menyebutkan bahwa orang yang terlibat dalam upaya memberikan bantuan kepada siswa tersebut ialah kepala sekolah, tim ahli (dokter, psikolog, konselor, dan sebagainya), serta orang tua.

Terdapat empat prinsip konsultasi kolaboratif, yakni sharing, rasa hormat, komunikasi yang jelas, dan pengumpulan informasi yang cocok (Idol & West dalam Parwoto, 2007: 123). Sedangkan pendapat lain menyatakan bahwa prinsip konsultasi kolaboratif terdiri atas tujuan umum, komunikasi terbuka dan jelas, kejelasan tanggung jawab, menanggulangi konflik, dan waktu dan fasilitas yang cukup (Mulyono Abdurrahman, 2010: 104).

Pelaksanaan konsultatif kolaboratif antara guru kelas dan guru reguler bersama tim ahli dan kepala sekolah dilakukan dalam rangka menentukan masalah siswa, memilih dan merekomendasikan tindakan, merencanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil intervensi (Rufaida Aristya Choerunnisa, 2014: 51). Pelaksanaan konsultatif kolaboratif antara guru kelas dan guru reguler bersama tim ahli dan kepala sekolah dilakukan dalam rangka menentukan masalah siswa, memilih dan merekomendasikan tindakan, merencanakan dan mengimplementasikan program pembelajaran, serta melakukan evaluasi hasil intervensi (Rufaida Aristya Choerunnisa, 2014: 51). Peran guru dan tenaga profesional (praktisi atau ahli)

secara garis besar dijelaskan dalam tabel di bawah ini (Medina dalam Parwoto, 2007: 118).

Tabel 1. Peran Guru dan Tenaga Profesional dalam Pembelajaran Anak berkebutuhan Khusus

Guru	Tenaga Profesional
Manajemen Kelas	
Merencanakan jadwal mingguan	Membantu merencanakan dan menyelesaikan berbagai aktivitas/pelajaran
Merencanakan aktivitas pembelajaran untuk individu dan kelas	Membuat alat bantu pembelajaran
Merencanakan sentra belajar	Membantu pengadaan atau <i>copy</i> materi
Bertanggung jawab untuk semua siswa dalam waktu pelajaran	Menyediakan supervisi bila terjadi situasi emergensi
Partisipasi dalam menyusun jadwal guru di sekolah	Partisipasi dalam jadwal tugas alat bantu sekolah
Mengatur jadwal untuk setiap siswa yang berkaitan dengan layanan	Mendampingi individu atau kelompok kecil ke lokasi lain dalam sekolah
Asesmen	
Menilai semua siswa dari segi kebutuhan secara berkelanjutan	Membantu monitoring dan penyekoran tes
Tanggung jawab mengumpulkan dan merekam data siswa	Membantu dalam menilai tugastes, dan perekaman
Administrasi tes	Membantu dengan mencatat dalam tabel kemajuan/ perilaku siswa
Pembelajaran	
Memperkenalkan materi baru	Membantu dengan pengajaran Mengajar kelompok kecil, individu dan kelas lanjutan untuk kelompok kecil atau individual
Mengajar kelompok kecil, individu dan kelas	Membantu memberi dukungan pengajaran kelompok yang besar sebagai sesuai kebutuhan
Manajemen Perilaku	
Merencanakan strategi untuk manajemen perilaku baik untuk kelas maupun individu	Membantu mengimplementasikan strategi manajemen perilaku yang dilakukan guru, menggunakan teknik yang sama
Orang Tua	
Bertemu dengan orang tua	Membantu kontak dengan orang tua melalui telepon atau dalam bentuk tertulis
Berinisiatif menyelenggarakan konferensi	Mendampingi guru dalam konferensi dengan orang tua jika memungkinkan
Menentukan jadwal PPI	Membantu penyelenggaraan PPI

(Sumber: Parwoto, 2007: 118)

F. Penelitian Relevan

Penelitian terdahulu yang menjadi rujukan dalam penulisan tugas akhir ini adalah hasil penelitian Scanlon, David & Baker, Diana, MS. pada tahun 2012. Penelitian ini berjudul *"An Accomodations Model for The Secondary Inclusive Classroom"*. Penelitian tersebut menyatakan bahwa model penanganan akomodasi kelas bagi anak berkebutuhan khusus dalam seting kelas reguler di antaranya ialah identifikasi, penyediaan layanan, dan evaluasi.

Penelitian serupa yang dapat dijadikan sebagai bahan rujukan ialah penelitian yang dilakukan oleh Rufaida pada tahun 2014 yang berjudul "Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar Matematika (*Dyscalculia*) di SD Negeri Giwangan Yogyakarta". Tujuan dari penelitian tersebut yaitu untuk mengetahui dan mendeskripsikan pelaksanaan layanan pendidikan bagi siswa berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Giwangan. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa layanan pendidikan yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar matematika terdiri dari pelaksanaan assesmen, program pendidikan individual, serta pemberian akomodasi pembelajaran. Hanya saja, untuk pelaksanaan pembelajaran akomodatif masih belum berjalan secara optimal. Peran guru pembimbing khusus masih terlihat dominan dibandingkan dengan guru kelas.

Di samping penelitian yang telah disebutkan di atas, Sari Rudiyati, dkk pada tahun 2010 melakukan penelitian serupa yang berkaitan dengan penanganan anak berkesulitan belajar berbasis akomodasi pembelajaran. Penelitian ini bertujuan

untuk menghasilkan model penanganan untuk anak berkesulitan belajar berbasis akomodasi pembelajaran. Hasil dari Penelitian tersebut menyatakan bahwa model dan produk penanganan ABB berbasis akomodasi pembelajaran layak dan efektif digunakan guru dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkesulitan belajar.

Beberapa penelitian yang telah dipaparkan di atas menjadi peta jalan bagi peneliti untuk melakukan penelitian berkaitan dengan implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi anak berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.

G. Kerangka Pikir

Siswa dengan karakteristik kesulitan belajar matematika berbeda dengan siswa lainnya. Mereka dikenal sebagai anak lamban belajar, anak malas, dan anak bodoh. Karakteristik tersebut menimbulkan kesenjangan antara potensi yang dimiliki dengan prestasi belajar secara akademik. Kondisi tersebut, tentu saja tidak dapat dibiarkan. Siswa dengan karakteristik kesulitan belajar matematika harus diberikan layanan pendukung dalam mengakomodasi kebutuhan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus.

Salah satu layanan yang dapat diberikan dalam megakomodasi kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika ialah melalui penerapan pembelajaran akomodatif. Sebelum pelaksanaan pembelajaran akomodatif tentu saja guru dan tim harus melaksanakan assesmen sebagai langkah dalam pembuatan Program

Pembelajaran Individual (PPI). Komponen dalam pembelajaran akomodatif terdiri dari: 1) akomodasi dalam pemberian materi dan cara pengajaran, 2) akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian, 3) akomodasi dalam tuntutan waktu dan jadwal, serta d) akomodasi dalam lingkungan belajar.

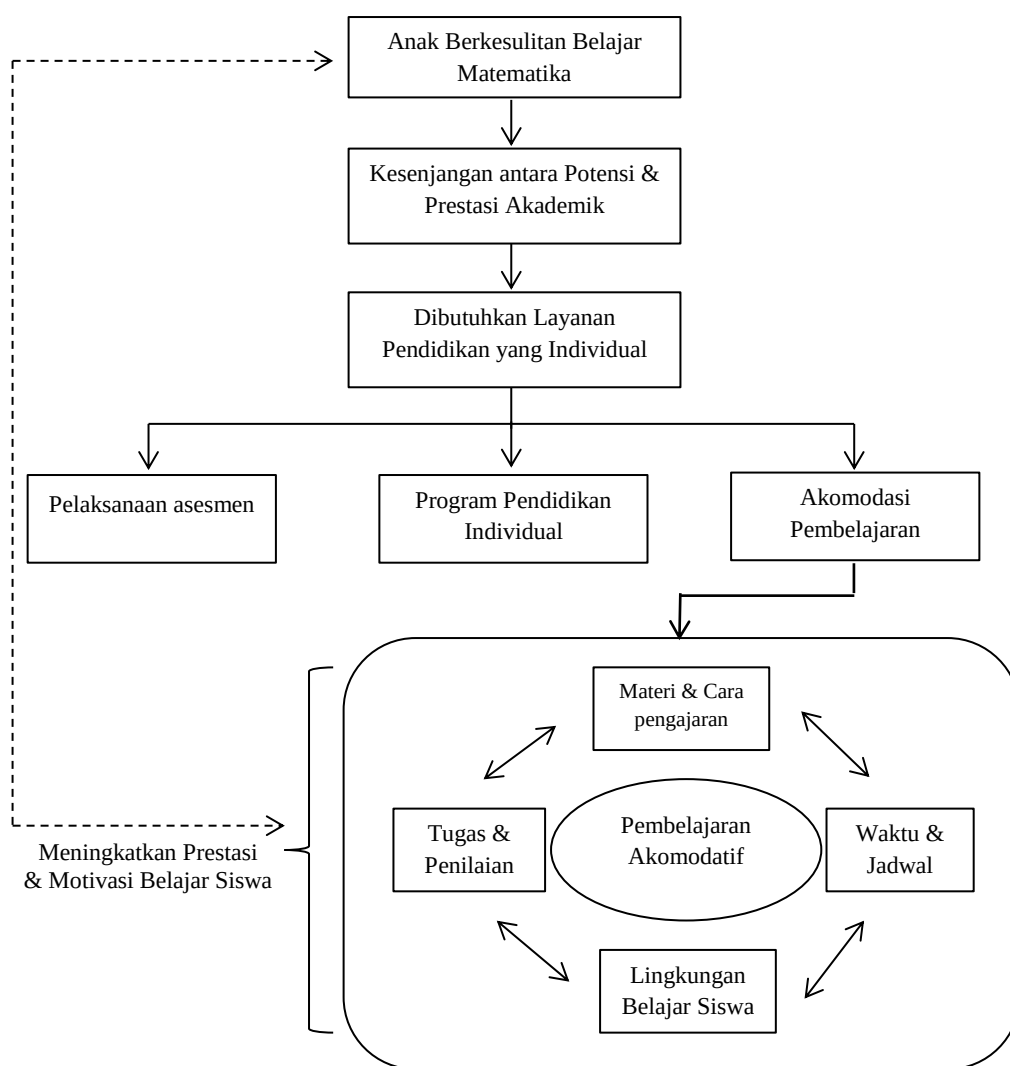
Tim pelaksana dalam implementasi pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika ialah guru kelas dan guru pembimbing khusus yang bekerjasama melakukan konsultasi kolaboratif dengan kepala sekolah, tenaga profesional, serta orangtua. Melalui pelaksanaan pembelajaran akomodatif dan pelaksanaan peran dari masing-masing pihak secara optimal diharapkan akan meningkatkan prestasi dan motivasi belajar siswa berkesulitan belajar matematika. Berikut merupakan bagan kerangka pikir dari penelitian yang akan dilakukan (Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian Hal. 52).

H. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka pertanyaan penelitian yang akan dicari jawabannya melalui penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana pelaksanaan assesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta?
2. Bagaimana program pembelajaran individual (PPI) bagi siswa berkesulitan belajar matematika di Kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta?

3. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta?
4. Bagaimana peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta?



Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Menurut Iskandar (2009: 1) penelitian kualitatif adalah proses kegiatan mengungkapkan secara logis, sistematis, dan empiris terhadap fenomena sosial yang terjadi di sekitar kita untuk dikonstruksikan guna mengungkapkan kebenaran yang bermanfaat bagi masyarakat. Metode ini diterapkan untuk melihat dan memahami subjek dan objek penelitian, baik berupa orang ataupun lembaga berdasarkan fakta yang tampil apa adanya (Imam Gunawan, 2009: 81). Melalui penelitian ini diharapkan dapat membantu mengungkap dan menganalisis informasi berkaitan dengan implementasi pembelajaran matematika akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.

Penggunaan pendekatan kualitatif didasarkan atas pertimbangan bahwa dalam implementasi pembelajaran akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan membutuhkan keterlibatan berbagai aspek yang harus digali lebih mendalam dan komprehensif. Melalui penelitian tersebut diharapkan dapat menemukan berbagai informasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan implementasi pembelajaran matematika akomodatif secara mendalam.

B. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta yang beralamatkan di Jalan Tegalturi No. 45 Yogyakarta. Pelaksanaan penelitian di SD Negeri Giwangan dengan alasan sekolah tersebut merupakan salah satu sekolah inklusi yang menerapkan system pembelajaran akomodatif. Penelitian ini baru pertama kali dikaji. Oleh karena itu dibutuhkan penelitian untuk mengetahui implementasi pembelajaran matematika akomodatif. Hasil penemuan dari penelitian tersebut diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pelaksanaan program di tahun-tahun berikutnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini dapat juga dikatakan sebagai informan penelitian. Informan dari penelitian ini adalah warga sekolah yang terdiri dari: 1) kepala sekolah, 2) guru kelas, dan 3) Guru Pembimbing Khusus (GPK). Sedangkan objek penelitian ialah proses dan hasil dari pelaksanaan implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar kelas IV B di SD Inklusi Negeri Giwangan.

D. Sumber Data

Sumber data dari pelaksanaan penelitian ini di antaranya sebagai berikut.

1. Informan yang terdiri dari: kepala sekolah, guru kelas, dan guru pembimbing khusus.

2. Semua warga sekolah yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung dalam pelaksanaan implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkebutuhan khusus dengan jenis hambatan berkesulitan belajar matematika.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah strategis dalam pelaksanaan penelitian. Pemilihan teknik pengumpulan data yang tepat penting untuk dilakukan agar peneliti mendapatkan data yang valid terhadap permasalahan yang akan diteliti. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015: 62) yang menyatakan bahwa tanpa teknik pengumpulan data yang tepat, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang sesuai dengan standar yang seharusnya.

Merujuk pada pendapat di atas, maka peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mendapatkan data yang valid terhadap permasalahan yang akan diteliti. Berikut merupakan teknik pengumpulan data yang akan digunakan saat proses pelaksanaan penelitian.

1. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan penelitian secara teliti, serta pencatatan secara sistematis (Suharsimi Arikunto, 2006: 59). Tujuan secara umum dari pelaksanaan observasi yakni untuk memahami ciri-ciri dan tingkah laku

manusia pada fenomena sosial yang berkaitan dengan permasalahan penelitian yang akan dilakukan (Imam Gunawan, 2009: 143).

Sedangkan tujuan khusus dari pelaksanaan observasi ini yakni untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif untuk siswa berkesulitan belajar matematika serta peran Guru Kelas dan Guru Pembimbing Khusus dalam pelaksanaan pembelajaran. Jenis observasi yang akan dilakukan dalam pelaksanaan penelitian ini yaitu observasi partisipan. Observasi partisipan yaitu observasi yang berlangsung dimana observer ikut serta dalam kegiatan yang dilakukan observe (Endang Supartini & Purwandari, 2000: 12). Adapun aspek-aspek yang akan diamati dalam penelitian ini di antaranya yaitu: 1) situasi lingkungan kelas, 2) ruang kelas regular dan ruang kelas inklusif, 3) pelaksanaan pembelajaran akomodatif, baik secara klasikal maupun individual, termasuk peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif.

Untuk menguji kebenaran suatu pengamatan, maka peneliti akan mengulang pengamatan tersebut kemudian membandingkan dengan hasil pengamatan pertama (Imam Gunawan, 2009: 148). Namun, ada beberapa peristiwa yang biasanya hanya sekali terjadi sehingga tidak dapat diamati lagi. Oleh karena itu, peneliti dapat membandingkan hasil pengamatan awal dengan mendiskusikan pada individu yang dinilai berwibawa, dipercaya, disegani oleh subyek yang diteliti sehingga persepsinya terhadap subyek yang diteliti dianggap benar (Imam Gunawan, 2009: 149).

2. Wawancara

Selain melalui observasi, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dapat menggunakan teknik wawancara atau *interview*. Dalam hal ini informasi atau keterangan diperoleh langsung dari informan dengan cara bertatap muka dan bercakap-cakap. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara peneliti dengan informan yang menjadi sasaran (Mohammad Nazir, 2005: 193). Dalam hal ini, wawancara mulai digunakan peneliti saat melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti (Sugiyono, 2015: 137).

Jenis wawancara yang digunakan yakni wawancara mendalam (*in depth interview*). Wawancara ini dilakukan guna mengetahui informasi yang berkaitan dengan implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Wawancara yang dilakukan tentunya menggunakan pedoman wawancara yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Fokus permasalahan yang akan diwawancarai yakni: 1) pelaksanaan asesmen, 2) pembuatan PPI, 3) pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif, dan 4) peran serta guru dalam pelaksanaan tiga poin di atas. Pelaksanaan wawancara akan dilakukan beberapa kali dengan informan yang berbeda, di antaranya yaitu: 1) kepala sekolah, 2) guru kelas, 3) guru pembimbing khusus.

Penentuan sumber data pada orang yang diwawancarai dilakukan secara *purposive*, yaitu dipilih dengan pertimbangan bahwa narasumber benar-benar

memahami permasalahan yang akan ditanyakan sehingga dapat memperoleh data yang kredibel. Keuntungan utama dari teknik wawancara ialah memungkinkan peneliti mendapatkan jumlah data yang banyak (Iskandar, 2009: 129).

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data mengenai hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, buku, agenda, dan sebagainya (Suharsimi Arikunto, 2006: 132). Teknik ini, pada dasarnya tidak semua informasi dapat ditangkap melalui teknik observasi maupun wawancara. Teknik dokumentasi menangkap informasi yang tidak terdeteksi sebelumnya sebagai sebuah data. Dokumentasi digunakan untuk pengambilan data terkait pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV B, baik berupa hasil asesmen, PPI, materi pembelajaran matematika, media yang digunakan, serta bentuk dan hasil evaluasi pembelajaran matematika.

F. Instrumen Penelitian

Menurut Wina Sanjaya (2011: 84) instrumen adalah alat yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Dalam penelitian ini instrumen utama yang berperan penting ialah peneliti. Di samping itu instrumen lain yang digunakan adalah sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara berisi daftar pertanyaan dari semua aspek yang akan diketahui. Pedoman wawancara digunakan untuk memandu peneliti dalam wawancara terhadap pelaksanaan implementasi pembelajaran matematika akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika di kelas IV B. Wawancara tersebut ditujukan kepada guru kelas, guru pembimbing khusus, dan kepala sekolah. Tujuan dari pelaksanaan wawancara dengan guru kelas yakni untuk memperoleh informasi berkaitan dengan pelaksanaan assesmen, pembuatan PPI, pelaksanaan pembelajaran akomodatif, serta peran guru kelas dalam pelaksanaan ketiga poin tersebut. Berikut merupakan kisi-kisi instrument wawancara bagi guru kelas.

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara bagi Guru Kelas IV B
SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pemahaman tentang siswa berkesulitan belajar matematika	a. Pemahaman karakteristik siswa berkesulitan belajar matematika b. Pemahaman kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika	3	1, 2, 3
2.	Pelaksanaan assesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika	a. Prosedur pelaksanaan assesmen b. Hasil pelaksanaan assesmen c. Pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen	3	4, 5, 6
3.	Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkesulitan belajar matematika	a. Pemahaman guru tentang PPI b. Prosedur pembuatan PPI	5	7, 8, 9, 10, 11

Tabel 2. Kisi-kisi Pedoman Wawancara bagi Guru Kelas IV B
SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta

		c. Komponen yang terdapat dalam PPI d. Tim yang terlibat dalam PPI e. Ketercapaian tujuan PPI		
4.	Pelaksanaan Pembelajaran Akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar	a. Akomodasi materi dan cara pengajaran b. Akomodasi tugas dan penilaian/evaluasi c. Akomodasi waktu dan penjadwalan d. Akomodasi lingkungan belajar	10	12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21
5.	Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif	a. Peran guru kelas saat pelaksanaan pembelajaran b. Peran guru kelas diluar jam pembelajaran	6	22, 23, 24, 25, 26, 27
6.	Konsultasi Kolaboratif	a. Konsultasi kolaboratif guru kelas dengan GPK b. Konsultasi kolaboratif guru kelas dengan orang tua c. Konsultasi kolaboratif guru kelas dengan ahli	5	28, 29, 30, 31, 32, 33

Pedoman wawancara untuk guru pembimbing khusus bertujuan untuk memperoleh data mengenai latar belakang GPK, pelaksanaan assesmen, penyusunan program pembelajaran individual, proses pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif, perannya dalam ketiga poin di atas. Berikut merupakan tabel kisi-kisi pedoman wawancara untuk guru pembimbing khusus yang menangani anak berkesulitan belajar matematika.

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Latar belakang GPK	a. Latar belakang pendidikan b. Latar belakang pengangkatan sebagai GPK c. Pemahaman GPK terhadap siswa berkesulitan belajar matematika	4	1, 2, 3, 4
2.	Pelaksanaan assesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika	a. Prosedur pelaksanaan assesmen b. Peran GPK dalam pelaksanaan assesmen c. Jenis assesmen d. Hasil assesmen	5	5, 6, 7, 8, 9
3.	Pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi anak berkesulitan belajar matematika	a. Prosedur pembuatan PPI b. Komponen PPI c. Peran GPK dalam pembuatan PPI d. Kesesuaian PPI dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa e. Ketercapaian tujuan PPI f. Evaluasi PPI	7	10, 11, 12, 13, 14, 15, 16
4.	Pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika	a. Akomodasi materi dan cara pengajaran b. Akomodasi tugas dan penilaian/evaluasi c. Akomodasi waktu dan penjadwalan d. Akomodasi lingkungan belajar	10	17, 18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26
5.	Peran GPK dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif	a. Peran GPK saat pelaksanaan pembelajaran dengan seting kelas klasikal b. Peran GPK saat pembelajaran dalam seting kelas khusus	5	27, 28, 29, 30, 31

Tabel 3. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Kelas IV B SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta

6.	Konsultasi Kolaboratif	a. Konsultasi kolaboratif GPK dengan guru kelas b. Konsultasi kolaboratif GPK dengan orang tua c. Konsultasi kolaboratif GPK dengan tim ahli	5	31, 32, 33, 34, 35
----	------------------------	--	---	--------------------

Pedoman wawancara untuk kepala sekolah bertujuan untuk memperoleh data terkait dengan pelaksanaan assesmen, pembuatan PPI, peran guru kelas dan guru pembimbing khusus dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif. Berikut merupakan tabel kisi-kisi wawancara untuk kepala sekolah.

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Pelaksanaan Assesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika	a. Prosedur pelaksanaan assesmen b. Peran kepala sekolah dalam pelaksanaan assesmen c. Tim ahli yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen	3	1, 2, 3, 4
2.	Pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi siswa berkesulitan belajar matematika	a. Pemahaman kepala sekolah terhadap PPI bagi siswa berkesulitan belajar matematika b. Peran kepala sekolah dalam pembuatan PPI	3	5, 6, 7

Tabel 4. Kisi-kisi Pedoman Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta

3.	Tinjauan kepala sekolah terhadap peran guru kelas dan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif	a. Pembagian tugas antara guru kelas dan GPK dalam pelaksanaan assesmeb, pembuatan PPI, maupun pelaksanaan pembelajaran akomodatif b. Komunikasi antara guru dengan kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika	6	8, 9, 10, 11, 12, 13
----	---	---	---	----------------------

2. Pedoman Observasi

Pedoman observasi berisi daftar semua aspek yang akan diamati. Pedoman observasi berfungsi sebagai panduan peneliti dalam melakukan pengamatan terhadap implementasi pembelajaran matematika akomodatif. Berikut merupakan kisi-kisi yang akan menjadi pedoman dalam pelaksanaan observasi.

Tabel 5. Kisi-kisi Pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas inklusi

No.	Komponen	Indikator	Jumlah Item	Nomor Item
1.	Tujuan Pembelajaran matematika akomodatif	a. Kesesuaian tujuan pembelajaran dengan PPI	2	1, 2

Tabel 5. Kisi-kisi pedoman observasi pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas inklusi

		b. Ketercapaian tujuan pembelajaran		
2.	Akomodasi materi dan cara pengajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika	a. Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika b. Metode penyampaian materi c. Media yang digunakan d. Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	5	3, 4, 5, 6, 7
3.	Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian	a. Tingkat kesulitan tugas b. Tahapan pemberian tugas c. Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika d. Jenis evaluasi yang digunakan e. Cara penyampaian soal evaluasi f. Tempat pelaksanaan evaluasi g. Pemberian waktu h. Kesesuain soal evaluasi dengan karakteristik siswa i. Pelaksanaan remedial	10	8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
4.	Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar	a. Durasi pemberian waktu istirahat b. Kegiatan yang diberikan saat jeda istirahat	2	17, 18
5.	Akomodasi dalam hal lingkungan belajar	a. Pelaksanaan <i>peer tutor</i> b. Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika c. Keaktifan siswa dalam kelas d. Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar matematika	5	19, 20, 21, 22, 23
6.	Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif	a. Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif b. Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika c. Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	6	24, 25, 26, 27, 28, 29

3. Pedoman Dokumentasi

Dokumentasi dilakukan dengan mengumpulkan semua dokumen yang terkait dengan implementasi pembelajaran matematika akomodatif bagi anak bereksulitan belajar matematika di kelas IV A SD Inklusi negeri Giwangan Yogyakarta. Tujuan dari pengambilan dokumentasi dalam penelitian ini ialah untuk memandu peneliti dalam proses pengambilan data visual. Dokumen yang akan dikumpulkan dalam hal ini ialah data hasil assesmen, rancangan PPI, soal evaluasi, data penilaian (rapor), dan foto selama proses penelitian berlangsung.

d. Validitas Instrumen

Sugiyono (2015: 173) menyatakan bahwa validitas instrumen menunjukkan hasil dari suatu pengukuran menggambarkan segi atau aspek yang diukur. Dengan menggunakan instrumen yang valid dan reliabel dalam pengumpulan data, maka diharapkan hasil penelitian akan menjadi valid dan reliabel. Validitas yang digunakan untuk memvalidasi instrumen adalah validitas isi yang ditempuh melalui penilaian ahli (*expert judgment*). *Expert Judgment* dilakukan oleh Dosen Pendidikan Luar Biasa yaitu Tin Suharmini, M.Si.

Aspek yang dinilai dalam instrumen tersebut adalah kejelasan isi dengan tujuan yang khendak dicapai. Validitas instrument dilakukan melalui diskusi secara langsung dan saran secara tertulis dari dosen ahli yang telah ditunjuk. Revisi instrument dilakukan setelah proses bimbingan degan dosen ahli.

e. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data menurut Sugiyono (2015: 335) adalah proses menyusun secara sistematis data yang telah diperoleh dari berbagai metode pengumpulan data dengan cara menganalisis dan memberi interpretasi terhadap data-data yang terkumpul sehingga mudah untuk dipahami. Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan analisis deskriptif kualitatif. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan. Berikut merupakan penjelasannya.

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui pelaksanaan wawancara, observasi, dan pengumpulan dokumentasi. Sementara proses analisis dilakukan setelah pengambilan data selesai.

2. Reduksi data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Disamping itu, semakin sering peneliti ke lapangan, maka data yang diperoleh akan semakin kompleks dan rumit. Oleh karena itu dibutuhkan analisis melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, lalu dibuang hal yang tidak perlu (Sugiyono, 2015: 338). Tujuan dari pelaksanaan reduksi data yaitu untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, maka dalam mereduksi data akan mendiskusikannya dengan dosen pembimbing yang lebih dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan lebih terbuka sehingga memudahkan dalam proses reduksi data. (Tabel reduksi data dapat dilihat di Lampiran 1 halaman 112).

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Pada tahap ini peneliti mendeskripsikan dan menghubungkan data yang diperoleh dari alat pengumpulan data yang digunakan. Dalam hal ini Miles dan Huberman (1984) yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif, grafik, matrik, atau chart. Data yang akan di deskripsikan maupun dihubungkan yakni yang berkaitan dengan aspek perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif. Proses tersebut dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam melakukan penarikan kesimpulan terhadap data yang diperoleh. (Tabel penyajian data dapat dilihat di Lampiran 1 halaman 112).

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi Data

Langkah terakhir yang dilakukan dalam analisis kualitatif menurut Miles dan Huberman (1984) adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi data. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan peninjauan ulang terhadap

data yang diperoleh melalui diskusi antar teman sejawat yang terlibat dalam pelaksanaan penelitian, meminta pertimbangan dosen pembimbing maupun kepala sekolah, serta mempelajari kembali data-data hasil penelitian dengan dukungan teori yang relevan. (Tabel kesimpulan data dapat dilihat di Lampiran 1 halaman 112).

f. Teknik Keabsahan Data

Penelitian ini menggunakan teknik keabsahan data dengan teknik triangulasi. Menurut Moleong (2010: 330) triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau perbandingan terhadap data tersebut. Triangulasi data digunakan sebagai proses memantapkan derajat kepercayaan dan konsistensi data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan (Sugiyono, 2015: 218).

Denzin dalam Moleong (2010: 330) membedakan 4 macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori. Teknik pemeriksaan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah metode triangulasi dan sumber triangulasi.

1. Metode Triangulasi

Apabila data yang diperoleh dari berbagai alat pengumpul data menunjukkan hasil yang sama maka kesimpulan dan validitas data dapat ditegaskan. Namun, apabila terdapat perbedaan hasil penelitian pada satu

atau lebih alat pengumpul data maka peneliti perlu menjelaskan letak perbedaan tersebut agar tidak terjadi kesalahan penafsiran hasil penelitian. Hal ini dilakukan dengan membandingkan hasil pemerolehan data yang diperoleh dari tiga atau lebih metode penelitian dengan satu sumber data yang sama.

2. Sumber Triangulasi

Patton (dalam Moleong, 2010: 331) menjelaskan dua strategi dalam triangulasi metode, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan dari beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dari beberapa sumber menggunakan metode pengumpulan data yang sama.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Subjek Penelitian

a. Identitas Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Nama : AD

Tanggal Lahir : 5 September 2005

Jenis Kelamin : Laki-laki

Kelas : IV B

1) Riwayat Kelahiran

Pada saat AD dalam kandungan, orang tua mengalami stres berat karena mengandung AD di luar pernikahan. Orang tua pernah mencoba menggugurkan AD sebanyak 3 kali. Namun usaha tersebut tidak berhasil sampai pada akhirnya AD lahir. AD lahir pada usia kandungan 7 bulan dengan berat badan 1,20 kg, sehingga mengharuskannya masuk dalam ruang inkubator. Perawatan AD di ruang inkubator berjalan selama 3 minggu.

Menurut keterangan orang tua, kejadian di atas merupakan penyebab utama kondisi AD yang mengalami ADHD dan kesulitan belajar. Ditambah dengan lingkungan post-natal yang tidak mendukung. Pada saat AD usia 1 tahun, ia mengalami kekurangan gizi yang diakibatkan karena kualitas serta kuantitas makanan yang

diberikan orang tua tidak sesuai dengan yang dibutuhkan oleh anak balita pada umumnya. Perhatian terhadap anak kurang dilakukan secara maksimal disebabkan karena kesibukan orang tua dalam bekerja.

2) Karakteristik Fisik

Berdasarkan kondisi fisik, AD dapat dikatakan tidak mengalami hambatan dalam perkembangannya. Hanya saja, tubuh anak terbilang lebih kecil apabila dibandingkan dengan anak laki-laki usia 12 tahun pada umumnya. Kemampuan motorik halus maupun motorik kasar anak tidak mengalami hambatan.

3) Karakteristik Sosial-Emosional

Perilaku AD terlihat periang, pemberani, dan interaktif. Saat di sekolah AD banyak berinteraksi dengan teman-temannya, sehingga AD memiliki banyak teman. Namun, disamping itu AD mengalami gangguan emosi. Gangguan emosi ini yang terkadang membuat teman-teman sebayanya merasa takut. Emosi yang ditunjukkan lebih cenderung pada emosi yang bersifat negatif. AD mudah marah jika ada teman maupun orang disekitar menggangukannya. Perilaku dan ucapan AD cenderung kasar.

Apabila keadaan hati AD sedang tidak baik, maka proses pembelajaran semakin sulit dilakukan, terlebih ketika AD dijaili oleh

teman-teman sekolahnya, anak tidak memiliki motivasi belajar yang cukup baik.

4) Kemampuan Komunikasi

Kemampuan komunikasi AD tidak mengalami masalah. AD cenderung aktif berkomunikasi secara lisan. Hal tersebut nampak jelas ketika AD berkomunikasi dengan peneliti. AD mampu mengutarakan apa yang ia inginkan serta mampu mengutarakan pertanyaan yang ia ingin ketahui. Kemampuan berbicara AD lebih baik jika dibandingkan dengan kemampuan menulis, sehingga pelaksanaan pembelajaran maupun evaluasi belajar terkadang menggunakan tes lisan.

5) Kemandirian

Tingkat kemandirian AD belum dapat diuraikan secara jelas, karena peneliti tidak memperoleh informasi mengenai perilaku AD secara lengkap ketika di rumah. Namun ketika berada di sekolah, AD tidak harus ditunggu oleh orangtuanya. Saat pulang sekolah AD terbiasa menunggu orangtuanya apabila belum datang untuk menjemput. Orangtua pun menyatakan bahwa AD jarang meminta bantuan orangtua melakukan aktivitas kesehariannya seperti makan, mandi, dan sebagainya. Akan tetapi untuk proses belajar, AD masih bergantung kepada pendampingan orang lain. Jika tidak didampingi, AD tidak mau belajar secara mandiri.

6) Karakteristik Belajar

AD mengalami hambatan dalam proses mengingat, sehingga proses pemahaman materi harus dilakukan secara berulang. AD membutuhkan waktu yang lebih lama untuk menyelesaikan tugas jika dibandingkan dengan siswa reguler pada umumnya. Kemampuan belajar AD dalam pelajaran matematika masih setara dengan siswa kelas III. Perkalian dan pembagian masih menggunakan penjumlahan dan pengurangan berulang. Pemahaman bentuk geometri sampai pada bangun datar. Kemampuan menalar soal cerita masih dibawah siswa pada umumnya, sehingga diperlukan pendampingan belajar secara intensif.

Jika ditinjau dari mata pelajaran lain, AD memiliki kemampuan yang baik terutama dalam bidang seni. AD pernah beberapa kali mengikuti lomba bermain piano dan lomba presentasi lingkungan dalam bidang TIK.

7) Latar Belakang keluarga

AD merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Adiknya berjenis kelamin laki-laki, dengan rentang usia 5 tahun. Jika dilihat dari aspek sosial ekonomi, keluarga AD termasuk keluarga yang mampu. Kedua orang tuanya bekerja sebagai karyawan. Saat orang tua bekerja, terkadang AD dititipkan kepada neneknya.

Orang tua AD menikah pada usia 19 tahun. Kondisi ini kerap kali menjadi permasalahan yang menyebabkan mereka sering bertengkar. Menurut penuturan AD, ayah sering memarahinya tanpa sebab. Hal tersebut menyebabkan hubungan AD dengan ayahnya kurang terjalin dengan baik. Kedua orang tua yang bekerja dari pagi hingga sore menjadi alasan utama kurangnya perhatian kepada anak.

Pihak keluarga memahami bahwa hambatan yang dimiliki AD saat ini disebabkan oleh kondisi kehamilan yang tidak terjaga dengan baik. Begitu pula dengan pola asuh orang tua yang tidak optimal, sehingga pihak keluarga tidak menuntut AD harus memiliki prestasi akademik yang baik.

b. Guru Kelas IV B

Nama : SN

Pendidikan : S1 Pendidikan Luar Biasa

Pangkat : Guru Honorer

SN merupakan lulusan sarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta. Setelah SN menyelesaikan kuliahnya, SN langsung bekerja di SD Negeri Giwangan sebagai GPK tetap sekolah. Saat ini, SN ditugaskan sebagai guru kelas pengganti di kelas IV B SD Negeri Giwangan Yogyakarta. Pengangkatan SN sebagai wali kelas IV B disebabkan karena wali kelas IV B sedang cuti melahirkan. SN mengajar semua mata pelajaran kecuali PAI, olahraga, seni, dan TIK. Semenjak SN

diangkat sebagai wali kelas IV B, SN banyak berkolaborasi dengan GPK dalam menangani ABK terutama dalam setting kelas inklusi.

c. Guru Pembimbing Khusus

Nama : DL

Pendidikan : S1 Pendidikan Luar Biasa

Jabatan : Guru Pembimbing Khusus Mandiri

DL merupakan lulusan Sarjana Pendidikan Luar Biasa Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2010. Setelah menyelesaikan studinya, DL mengabdikan selama satu tahun di salah satu SLB di DIY. Setelah itu DL melanjutkan pengabdianannya dengan menjadi pengajar di Bintan, Kepulauan Riau. Latar belakang pengangkatan DL sebagai GPK mandiri di SD Negeri Giwangan dikarenakan tugasnya di Bintan sudah selesai, sehingga DL melanjutkan pengabdianannya dengan menjadi seorang GPK mandiri yang menangani AD.

DL bekerja sebagai GPK kurang lebih sudah enam bulan. Jadwal DL dalam mendampingi AD yaitu dari hari senin hingga sabtu. Senin-kamis DL melakukan pendampingan dari jam 08.00 sampai 13.00. Hari jum'at dari jam 08.00 sampai 11.00. Sedangkan untuk hari sabtu, dari jam 08.00 sampai dengan 12.00. Pendampingan DL terhadap AD fokus pada pembelajaran akademik, terutama matematika. Sedangkan untuk mata pelajaran olahraga, seni, dan TIK, DL hanya melakukan pendampingan saat pelaksanaan ujian saja.

d. Kepala Sekolah

Nama : SM

Pendidikan : Magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar

Jabatan : Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan

SM diangkat sebagai kepala sekolah di SD Negeri Giwangan sejak awal tahun 2014. SM merupakan lulusan magister Pendidikan Guru Sekolah Dasar di IKIP PGRI. Selain berprofesi sebagai kepala sekolah, SM juga berprofesi sebagai Dosen di UAD. Menurut penuturan guru kelas maupun guru pembimbing khusus, SM dikenal sebagai sosok kepala sekolah yang tegas dan berwibawa. Ketegasan dan cara berpikir SM membuat SD Negeri Giwangan lebih baik dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya.

Ketika ditugaskan di SD Negeri Giwangan, semangat dan rasa penasaran SM terhadap pendidikan inklusi sangat tinggi. SM banyak belajar dari GPK yang bertugas di sekolah tersebut. Dari proses belajar itu, SM mengidentifikasi dan menganalisis kebutuhan apa saja yang dibutuhkan dalam peningkatan penerapan pendidikan inklusif. Sistem pendidikan inklusif yang telah diterapkan sejak tahun 2006 mulai mengalami peningkatan. Program-program yang diselenggarakan sudah mengarah pada kebutuhan siswa. Namun di samping itu, masih ada beberapa aspek penerapan pendidikan inklusif yang belum berjalan. SM

menuturkan bahwa beberapa aspek yang belum terlaksana tersebut masih dalam proses perencanaan dan pembahasan.

2. Hasil Asesmen Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

AD bersekolah di SD Negeri Giwangan sejak kelas 1 semester 1. Ketika AD kelas 1, pihak sekolah sudah melaksanakan asesmen. Pelaksanaan asesmen tersebut mencakup asesmen psikologis dan asesmen akademik. Asesmen psikologis dilakukan secara kolaboratif antara pihak sekolah, orang tua, dan psikolog. Sedangkan untuk asesmen akademik dilakukan oleh GPK dan guru kelas saja. Peran guru kelas dalam pelaksanaan asesmen tersebut hanya sebatas memberikan informasi mengenai kemampuan awal dan hambatan belajar AD.

Berdasarkan hasil pemeriksaan psikologis (Tes CPM dan WISC) yang telah dilakukan sebanyak 4 kali, diketahui bahwa AD memiliki IQ rata-rata normal. Hasil dari tes CPM menunjukkan grade III+ PP 50/57 sedangkan tes WISC menunjukkan IQ verbal 96, IQ perform 106. Hasil tes IQ tersebut menunjukkan bahwa AD memiliki kecerdasan rata-rata normal. AD memiliki rentang perhatian dan konsentrasi yang rendah. Perilaku dan ucapan AD cenderung kasar, seperti halnya menaikkan kaki di atas meja, menendang meja, memukul temannya, bahkan mengucapkan kata-kata kasar kepada gurunya. Beberapa permasalahan di atas mengarahkan AD pada perilaku ADHD (*Attention Deficit Hyperactivity Disorder*).

Perilaku ADHD yang dimiliki AD tentu saja akan berpengaruh pada aktivitas kesehariannya, baik itu dalam bidang pendidikan maupun interaksi sosial. Hal ini terbukti dari hasil asesmen akademik yang menunjukkan prestasi belajar yang rendah. Adanya kesenjangan antara kemampuan dan prestasi akademik membuat pihak sekolah melakukan pengamatan lebih intensif.

Hambatan belajar yang dialami oleh AD lebih cenderung pada mata pelajaran matematika, PKN, dan PAI. Namun, GPK menuturkan bahwa kemampuan matematis AD jauh lebih rendah jika dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Untuk mata pelajaran lain, tingkatan materi sama dengan siswa reguler pada umumnya, sedangkan untuk mata pelajaran matematika dibuat berbeda dengan dilakukan penurunan materi.

Saat ini, kemampuan AD dalam mata pelajaran matematika setara dengan kelas III. Kemampuan AD saat awal semester genap baru sampai pada tahap perkalian sederhana dengan menjumlahkan secara berulang, pembagian sederhana dengan pengurangan berulang. Di samping itu, daya ingat AD terhadap materi hafalan masih tergolong rendah. Ketika guru memberikan penjelasan materi, perhatian dan tingkat konsentrasinya sering terganggu. Begitu pula saat guru kelas memberikan tugas mandiri, waktu pengerjaan bisa dua kali lipat siswa pada umumnya.

Berdasarkan hasil diagnosa, pihak sekolah menganggap AD mengalami ADHD dan kesulitan belajar. Sekolah tidak secara tegas menganggap AD

mengalami kesulitan belajar matematika, namun dalam pembelajaran sehari-hari AD mengalami kesulitan paling banyak di mata pelajaran matematika. Merujuk pada hasil diagnosa tersebut, kemudian pihak sekolah memberikan layanan pendidikan yang mengarah pada karakteristik dan kebutuhan belajar AD. Layanan pendidikan tersebut di antaranya dengan pendampingan, pembuatan program pembelajaran individual (PPI), serta penerapan pembelajaran akomodatif. Pemberian layanan pendidikan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan AD bertujuan untuk mengembangkan potensinya secara optimal.

3. Program Pembelajaran Individual (PPI) Siswa Berkesulitan Belajar

Matematika

Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi AD di kelas IV telah tersusun pada tahun ajaran 2015/2016. Penyusunan PPI tersebut mengacu pada hasil assesmen yang telah dilakukan terakhir kali pada tahun 2015. Pembuatan PPI dilaksanakan secara kolaboratif antara GPK dan guru kelas. Namun, peran GPK lebih dominan dibandingkan dengan guru kelas. Guru kelas hanya sebatas memberikan informasi terkait kemampuan awal, dan kebiasaan AD pada saat pembelajaran matematika. Setelah PPI itu selesai dirancang, kemudian dilaporkan kepada koordinator GPK dan Kepala Sekolah untuk dilakukan evaluasi.

Aspek yang tercantum di dalam PPI diantaranya yakni identitas siswa, hasil assesmen psikologis maupun assesmen akademik, kemampuan awal siswa di kelas IV, serta rancangan Program Pembelajaran Individual secara khusus untuk mata pelajaran yang mengalami hambatan (Matematika dan Bahasa Indonesia). Layanan pembelajaran yang dijelaskan dalam PPI ini lebih mengarah pada peningkatan kemampuan akademik AD, khususnya mata pelajaran matematika yang dilakukan secara akomodatif. Peningkatan tersebut ditujukan untuk setiap materi dalam pelajaran matematika yang telah dirancang.

Bobot materi yang tercantum di dalam program individual tersebut berbeda dari kelompok dalam kelas. Secara umum, materi yang diberikan berbentuk pengulangan materi di kelas III. Adapun materi yang setara dengan kelas IV, yakni materi pecahan sederhana dan materi angka romawi. Kedua materi tersebut diberikan dengan dilakukan modifikasi terlebih dahulu. Modifikasi pembelajaran berisi target pencapaian AD untuk setiap kompetensi dasar matematika. Seperti halnya materi pecahan sederhana, tujuan pembelajaran dari materi ini ialah AD mampu menyebutkan pembilang dan penyebut, serta mampu mengoperasikan penjumlahan maupun pengurangan bilangan pecahan sederhana secara mandiri.

Program pembelajaran individual diimplementasikan oleh guru pembimbing khusus dengan memberikan pembelajaran secara individual baik itu dalam seting kelas inklusi maupun seting kelas klasikal. Bentuk dari

pengajaran individual tersebut mengarah pada pembelajaran akomodatif yang mencakup akomodasi materi, akomodasi cara pengajaran, akomodasi waktu, dan evaluasi. Secara umum, tujuan pembelajaran individual selama 1 semester belum tercapai secara optimal. Ada materi yang belum dikuasai oleh AD yaitu materi bilangan pecahan sederhana, sedangkan untuk materi yang lainnya sudah sesuai dengan tujuan yang ditetapkan.

4. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

a. Akomodasi dalam Pemberian Materi dan Cara Pengajaran

Materi dan cara pembelajaran untuk AD pada pembelajaran matematika berbeda dengan siswa regular. Beberapa materi ada yang dihilangkan, ada yang diturunkan sesuai dengan semester sebelumnya, bahkan ada juga yang tetap namun mengalami penyesuaian dalam proses belajarnya. Materi yang diajarkan di kelas IV di antaranya yaitu materi perkalian 2 digit, pembagian 2 digit, bangun datar, angka romawi, dan pecahan sederhana. Berbeda halnya dengan siswa regular yang sudah menempuh materi perkalian dan pembagian 3 digit, pecahan sederhana, pecahan campuran, bangun ruang, dan angka romawi.

Penentuan materi dilakukan sesuai dengan hasil asesmen akademik AD. Asesmen akademik yang dilakukan AD yaitu *Curriculum Best Assesmen* (CBA). Berdasarkan hasil asesmen tersebut, materi pembelajaran yang akan diajarkan kepada AD setara dengan kelas III.

Adapun materi yang sesuai dengan kelas IV yaitu materi bilangan romawi dan pecahan sederhana, hanya saja tingkat kesulitannya telah diturunkan.

Pengajaran materi dilakukan dengan pemahaman konsep terlebih dahulu. Namun dalam prakteknya tidak semua konsep materi dipahami oleh AD. Menurut penuturan GPK, untuk materi bangun datar, dan pecahan sederhana, AD belum memahami alas-tinggi, luas-keliling, penyebut-pembilang. AD dapat mengetahui dan menghitung intruksi yang terdapat di dalam soal jika mendapatkan arahan dari GPK maupun guru kelas.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika, guru kelas menjelaskan materi untuk siswa reguler terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan penjelasan materi untuk siswa berkebutuhan khusus. Jumlah siswa di kelas IV B sebanyak 32 siswa, dengan rincian 30 siswa reguler dan 2 siswa berkebutuhan khusus. Setelah pengajaran dilakukan, kemudian guru kelas memberikan soal latihan untuk dikerjakan di kelas. Tugas GPK dalam hal ini yaitu bertugas sebagai pendamping. Saat AD tidak memahami materi yang diberikan oleh guru kelas, maka GPK menjelaskan ulang dan mendampingi saat pengerjaan soal latihan.

Cara pengajaran yang diberikan oleh guru kelas dan GPK berbeda. Guru kelas lebih dominan menggunakan metode ceramah dan tanya jawab. Sedangkan GPK lebih focus pada metode *drill*, permainan, dan tanya jawab. Berdasarkan hasil evaluasi belajar, metode *drill*, permainan,

dan tanya jawab lebih efektif diterapkan kepada AD. Namun, hal tersebut juga menyesuaikan dengan kondisi emosi AD saat akan diberikan pengajaran. Penggunaan media belajar tidak selalu dilakukan dalam setiap materi. Guru kelas maupun GPK hanya menggunakan media yang sudah tersedia di sekolah.

Peran GPK lebih dominan dibandingkan dengan guru kelas dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Hal ini terlihat dari pelaksanaan pembelajaran seting kelas klasikal, GPK lebih banyak mendominasi dalam penjelasan materi.

b. Akomodasi dalam Pemberian Tugas dan Penilaian

Pemberian tugas matematika untuk AD terbagi menjadi dua bagian, yaitu tugas harian yang harus dikerjakan di sekolah dan tugas harian yang harus dikerjakan di rumah (PR). Kedua jenis tugas tersebut dibuat oleh guru kelas maupun GPK (menyesuaikan kondisi). Pemberian soal dalam tugas diberikan secara bertahap, mulai dari tingkat kesulitan yang rendah ke yang tinggi maupun dari yang konkret ke yang abstrak. Tujuan dari pemberian soal dengan strategi demikian yaitu untuk memudahkan AD dalam berpikir.

Strategi lain yang dilakukan oleh guru kelas maupun GPK dalam pemberian soal tugas kepada AD yaitu dengan menuliskan soal tugas di buku tulis. Strategi ini digunakan dengan tujuan untuk efektivitas waktu belajar. Ketika AD diminta untuk menyalin soal tugas dari papan tulis,

hal ini tidak berjalan dengan optimal. AD lebih memilih berjalan-jalan dan mengganggu teman lainnya, sehingga waktu penyelesaianpun akan bertambah lama.

Untuk mengetahui hasil belajar matematika AD, maka pihak sekolah melakukan dua kali evaluasi, yaitu saat pertengahan semester dan akhir semester. Soal evaluasi dibuat dengan standar kesulitan yang disesuaikan dengan kemampuan belajar AD. Jika hasil dari evaluasi tersebut di bawah Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang telah ditentukan, maka AD mengikuti *remedial teaching* dengan soal yang berbeda. KKM pada mata pelajaran matematika untuk siswa berkebutuhan khusus yaitu sebesar 68, sedangkan untuk siswa regular KKM yang ditetapkan sebesar 75. Penentuan KKM tersebut tentu saja sudah disesuaikan dengan karakteristik dan kemampuan belajar AD.

Pelaksanaan evaluasi untuk mata pelajaran matematika dilakukan secara tertulis. Berbeda dengan beberapa mata pelajaran lain seperti Bahasa Indonesia, PAI, IPA, maupun PKN yang terkadang menggunakan evaluasi secara lisan. Soal untuk evaluasi dibuat oleh guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK.

Hasil dari evaluasi tengah semester AD pada mata pelajaran matematika tahun ajaran 2016 yaitu sebesar 8,6. Materi yang diujikan yaitu materi operasi hitung perkalian, pembagian, dan pecahan sederhana. Hal ini menunjukkan bahwa secara garis besar, tujuan jangka pendek

untuk standar kompetensi dalam kurun waktu 2 bulan pertama telah tercapai.

c. Akomodasi dalam Hal Tuntutan Waktu

Akomodasi dalam hal tuntutan waktu belajar ditunjukkan dengan pemberian waktu khusus. Waktu khusus ini berupa pemberian jeda untuk istirahat saat proses pembelajaran dan pemberian alokasi waktu yang longgar. Pertama, pembagian waktu istirahat di bagi menjadi dua bagian, yaitu waktu istirahat saat pelaksanaan pembelajaran dan waktu istirahat saat evaluasi.

Waktu istirahat di tengah-tengah pelajaran diberikan dengan menyesuaikan kondisi AD. Ketika rentang perhatian maupun kondisi emosi AD sedang tidak stabil. Jeda istirahat tersebut diisi dengan menonton video-video yang menjadi minat AD maupun dengan permainan sederhana yang dapat mengembalikan focus belajarnya. Rentang waktu istirahat yang diberikan sekitar 5-10 menit. Setelah itu dilanjutkan lagi dengan proses pembelajaran. Begitu pula saat pelaksanaan evaluasi, AD diberikan jeda istirahat sekitar 5-10 menit.

Kedua, pemberian alokasi waktu yang longgar baik saat pelaksanaan pembelajaran, maupun saat pelaksanaan evaluasi. Tujuan dari penyediaan alokasi waktu yang longgar tersebut agar dalam pengajaran berjalan optimal sesuai dengan tujuan yang telah ditentukan.

d. Akomodasi dalam Hal Lingkungan Belajar

Disamping kesulitan belajar, AD merupakan siswa yang memiliki hambatan emosi dan perhatian. Pelaksanaan pembelajaran matematika sering kali dilakukan di ruang inklusi. Guru kelas menuturkan bahwa jika AD disatukan dalam kelas regular, kondisi emosinya mudah terpancing. AD sering berjalan-jalan di kelas dan mengganggu siswa lain yang sedang belajar.

Penempatan belajar AD di ruang kelas regular dilakukan jika kondisi emosinya sedang baik. Kondisi tersebut akan lebih memudahkan guru untuk memberikan pelajaran meskipun dalam seting kelas klasikal. Pendampingan belajar di kelas inklusi yang dilakukan oleh GPK kepada AD fokus pada mata pelajaran matematika. Sedangkan pendampingan untuk seting kelas klasikal dilakukan pada semua mata pelajaran.

Jika GPK hadir mendampingi, posisi tempat duduk AD dalam seting kelas klasikal ditempatkan di meja paling belakang. Tujuan dari penempatan posisi tersebut agar tidak mengganggu siswa lainnya. Namun, jika GPK tidak hadir mendampingi, maka AD ditempatkan di tempat duduk paling depan (di depan meja guru kelas) dengan tujuan agar siswa dapat fokus pada pembelajaran.

Pelaksanaan tutor sebaya dalam mata pelajaran matematika tidak pernah dilakukan. Hal ini dikarenakan karakteristik siswa yang selalu menolak jika temannya yang mengajarkan. GPK menuturkan bahwa AD

mempunyai sifat *gengsi* yang tinggi, sehingga pengajaran dilakukan langsung oleh guru kelas atau GPK. Namun, dalam interaksi keseharian penerimaan siswa reguler terhadap AD sangat baik. Mereka dapat berbaaur, walaupun terkadang diikuti oleh pertengkaran kecil seperti siswa pada umumnya.

5. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

a. Peran Guru Kelas

Guru kelas IV B merupakan GPK sekolah yang diangkat sebagai guru kelas pengganti sementara. Dilihat dari interaksi dan layanan yang diberikan, beliau dapat menerima keberadaan AD dengan baik di kelas. Perlakuan beliau terhadap AD dan siswa lain sama, tidak ada unsur membedakan. Beliau berasal dari Pendidikan Luar Biasa, sehingga memahami layanan pembelajaran yang harus diberikan kepada AD. Namun, dalam pelaksanaannya pemahaman tersebut tidak dapat diterapkan secara optimal.

Guru kelas memberikan pengajaran kepada AD secara individual pada setiap pergantian materi baru saja. Beliau mengkonsultasikan materi dan tindakan yang akan diberikan kepada GPK terlebih dahulu. Pengajaran tersebut dilakukan secara bergantian dengan siswa reguler. Setelah guru kelas menjelaskan materi, kemudian guru kelas memberikan soal latihan. Proses penguatan materi dan pendampingan dalam

pengerjaan latihan soal tersebut dilakukan oleh GPK. Guru kelas hanya memantau proses pelaksanaannya dan menilai hasil dari tugas yang diberikan.

Tugas guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran matematika bagi AD lebih banyak dilakukan di ruang sumber. Hal tersebut dikarenakan banyaknya siswa ABK di dalam kelas yang memiliki karakteristik dan kemampuan yang berbeda. Guru kelas mengalami kesulitan jika harus menangani siswa ABK satu persatu secara intensif. Disamping itu kejelasan tugas antara guru kelas dan GPK masih samar. Pihak sekolah tidak memberikan program kerja khusus bagi GPK maupun guru kelas dalam menangani AD.

Sejauh ini, tugas guru kelas yang telah dilaksanakan dalam pembelajaran matematika yaitu membantu pelaksanaan asesmen akademik, melaksanakan pengajaran, membuat soal evaluasi, memberikan nilai akhir, dan konsultasi kolaboratif dengan GPK maupun orang tua AD. Dalam pembuatan PPI tidak ikut andil karena guru kelas saat ini mulai bertugas sejak pertengahan semester II, sedangkan PPI dirancang di awal semester.

b. Peran Guru Pembimbing Khusus (GPK)

Keberadaan GPK di SD Negeri Giwangan sudah dapat mengakomodir siswa berkebutuhan khusus yang terbilang banyak. GPK di sekolah tersebut berjumlah 15 orang dengan rincian 1 GPK Provinsi, 3

GPK Sekolah, dan 11 GPK mandiri. AD merupakan salah satu siswa yang didampingi oleh GPK mandiri, sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran selalu mendapatkan pendampingan khusus.

GPK mandiri mulai mendampingi AD sejak kelas IV semester II. Sebelumnya AD didampingi oleh GPK sekolah. Keberadaan GPK mandiri sangat berpengaruh terhadap perkembangan akademik maupun non akademik AD saat ini. Hal tersebut terlihat dari pencapaian prestasi akademik yang lebih baik dibandingkan dengan semester sebelumnya. Saat pelaksanaan MID semester, AD mendapatkan nilai matematika di atas KKM yang telah ditentukan. Di samping itu, GPK mandiri menemukan potensi AD dalam bidang seni. AD sering diikuti dalam perlombaan bermain piano atau perlombaan seni lainnya.

Saat mulai mendampingi AD, GPK melakukan asesmen akademik untuk mengetahui sejauh mana kemampuan belajarnya. Kemudian GPK membuat Program pembelajaran Individual (PPI). Pembuatan PPI tersebut secara garis besar dibuat oleh GPK, guru kelas AD yang lama hanya memberikan beberapa informasi terkait kemampuan awal AD saja. Perumusan tujuan, materi, dan evaluasi pembelajaran sepenuhnya dibuat oleh GPK.

Dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif, pengajaran untuk AD diberikan secara individual oleh GPK. GPK memberikan pemahaman konsep materi, menjelaskan kembali materi

yang belum dipahami, serta mendampingi dalam pengerjaan soal. GPK juga memberikan motivasi agar AD rajin belajar dan selalu mengerjakan tugas. Dilihat dari pelaksanaan tugas yang telah di paparkan di atas, peneliti menyimpulkan bahwa tugas GPK lebih dominan dibandingkan dengan guru kelas dalam menangani AD saat pembelajaran matematika.

c. Pelaksanaan Konsultasi Kolaboratif

Hubungan GPK dengan guru kelas dalam menangani AD berjalan dengan baik. Menurut penuturan GPK, guru kelas AD saat ini mudah diajak untuk berkolaborasi dikarenakan berasal dari Pendidikan Luar Biasa. Guru kelas yang menangani AD saat ini selalu berkonsultasi kepada GPK terkait pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif, perkembangan belajar, hingga pelaksanaan evaluasi.

Pelaksanaan kolaborasi dengan guru kelas AD yang sebelumnya tidak berjalan lancar. Guru kelas AD yang sebelumnya lebih banyak menyerahkan penanganan kepada GPK karena mereka memahami bahwa tugas untuk memberikan layanan kepada siswa berkebutuhan khusus merupakan tanggungjawab GPK. Dalam mengatasi permasalahan tersebut, pihak sekolah mengadakan workshop pengenalan siswa berkebutuhan khusus beserta bentuk layanan pendidikannya. Workshop tersebut biasa diadakan dua kali dalam satu semester.

Di samping konsultasi kolaboratif dengan guru kelas, GPK sering melakukan konsultasi kolaboratif dengan orang tua AD, baik secara

langsung maupun melalui telepon. Konsultasi tersebut berkaitan dengan permasalahan maupun perkembangan belajar AD selama di sekolah. GPK meminta orang tua untuk bekerjasama dalam memantau pelaksanaan belajar selama di rumah. Sejauh ini, kerjasama tersebut berjalan dengan baik. Konsultasi antara orang tua dengan guru kelas hanya dilakukan saat pertemuan orang tua saja yaitu satu bulan sekali.

B. Pembahasan Penelitian

1. Pelaksanaan Asesmen bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa pihak sekolah telah melakukan asesmen bagi AD. Pelaksanaan asesmen tersebut dilakukan sebagai dasar dalam pembuatan program pembelajaran individual. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Tarmansyah (2007: 183), bahwa asesmen adalah suatu proses pemerolehan informasi yang dapat dijadikan dasar dalam membuat program pembelajaran sesuai dengan karakteristik siswa bersangkutan.

Langkah-langkah penyusunan asesmen yang dilakukan oleh pihak SD Negeri Giwangan terhadap AD sejalan dengan pendapat Wallace & Larsen (dalam Suparno, 2007: 216). Tahap pertama, pihak sekolah merumuskan tujuan asesmen yang akan dilakukan terhadap AD. Tujuan yang dirumuskan ialah untuk mengetahui penyebab kesulitan belajar AD.

Tahap kedua, pihak sekolah merumuskan prosedur asesmen yang terdiri dari asesmen psikologis dan asesmen akademik. Asesmen psikologis dilakukan oleh psikolog. Temuan ini sejalan dengan pendapat Haryanto (2012: 20) bahwa asesmen harus dilakukan oleh tenaga profesional yang memiliki kualifikasi, kompetensi dan kewenangan khusus. Tujuan dari pelaksanaan asesmen psikologis diantaranya untuk mengetahui informasi terkait kapasitas, kompetensi, dan kepribadian anak. Hasil tes psikologis menunjukkan bahwa AD memiliki intelegensi di atas rata-rata normal dengan disertai *Attention Deficit Hiperactivity Disorder* (ADHD).

Tes akademik dilakukan melalui tes kemampuan menulis, membaca, dan matematika/berhitung. Hasil dari tes informal menunjukkan bahwa AD memiliki hambatan pada kemampuan matematika/berhitung. Hal ini diperjelas oleh hasil prestasi akademik AD dalam mata pelajaran matematika yang lebih rendah dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain.

Hasil asesmen akademik yang dilakukan melalui *Curriculum Best Assesment* tidak menyatakan secara tegas bahwa AD mengalami kesulitan belajar spesifik pada mata pelajaran matematika. Namun, pihak sekolah mendiagnosa bahwa AD mengalami kesulitan belajar paling banyak pada mata pelajaran matematika. Diagnosa yang dilakukan oleh tim asesmen di atas sejalan dengan pendapat Mercer (2009: 88) bahwa salah satu tujuan asesmen yaitu untuk mendiagnosa kebutuhan khusus seseorang.

Tahap ketiga yaitu menentukan tujuan pembelajaran. Berdasarkan hasil asesmen psikologis, asesmen akademik, dan pengamatan sehari-hari, tim asesmen mengetahui permasalahan perilaku dan kesulitan belajar yang dialami oleh AD. Tim asesmen menentukan layanan yang diperlukan untuk mengakomodasi kebutuhan belajarnya. Sebelum merancang layanan yang akan diberikan, maka tim asesmen harus membuat tujuan dari setiap layanan pembelajaran yang akan diberikan. Hal ini menunjukkan bahwa tim asesmen telah melakukan langkah ketiga.

Tahap keempat, penentuan strategi pembelajaran. Strategi pembelajaran ini dapat dilakukan dengan pemberian layanan yang sesuai karakteristik dan kebutuhan siswa (Sari Rudyati, 2010: 193). Bentuk layanan yang diberikan kepada AD di antaranya berupa pembelajaran individual dan pembelajaran matematika akomodatif. Temuan ini mendukung pendapat Budiyanto (2005: 130) yang menyatakan bahwa salah satu fungsi asesmen adalah perencanaan pembelajaran (*instructional planning*). Cakupan dari pembelajaran matematika akomodatif di antaranya yaitu: a) akomodasi materi dan cara pengajaran, b) akomodasi tugas dan penilaian, c) akomodasi waktu, dan d) akomodasi lingkungan belajar. Dengan demikian tim asesmen telah melakukan langkah keempat yaitu penentuan strategi pembelajaran.

Tahap kelima, penerapan pembelajaran. Penerapan pembelajaran matematika mengacu pada program pembelajaran individual yang telah dirancang. Dalam pelaksanaannya guru kelas melakukan kolaborasi dengan

GPK saat proses pembelajaran berlangsung. Setiap pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

Sebagai bentuk evaluasi terhadap program yang telah dilaksanakan, pihak sekolah melakukan monitoring kemajuan belajar siswa. Monitoring evaluasi tersebut dilakukan dua kali dalam satu semester. Pelaksanaan monitoring melibatkan kepala sekolah, guru kelas, GPK, dan orang tua siswa bersangkutan. Temuan ini sesuai dengan pendapat Budianto (2005: 130) bahwa fungsi asesmen sebagai pemantau kemajuan belajar (*monitoring pupil progress*). Kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui program pembelajaran khusus yang telah dilaksanakan berhasil atau tidak.

Berdasarkan penjelasan dari hasil temuan di atas, dapat ditegaskan bahwa pelaksanaan asesmen di SD Negeri Giwangan untuk siswa berkesulitan belajar matematika sudah sesuai dengan prosedur yang seharusnya. Prosedur pelaksanaan asesmen dilakukan oleh tim, yang terdiri dari kepala sekolah, GPK, guru kelas, orang tua, dan tim ahli (psikolog). Akan tetapi masing-masing pihak tidak dapat menjalankan tugasnya secara optimal. Sebagai contoh guru kelas, hanya memberikan informasi mengenai perilaku siswa saat pembelajaran di kelas saja tanpa ikut andil dalam melakukan tes akademik maupun pembuatan PPI. Di samping itu, saat pelaksanaan monitoring evaluasi tim ahli (psikolog) tidak dilibatkan. Pelaksanaan monitoring evaluasi kemajuan belajar hanya melibatkan kepala sekolah, guru kelas, GPK, dan orang tua.

2. Penerapan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diketahui bahwa PPI untuk AD sudah dirancang. PPI bagi siswa berkesulitan belajar matematika merupakan aspek terpenting dalam pemenuhan kebutuhan belajarnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Direktorat Pendidikan Luar Biasa (2004) yang menyatakan fungsi dari PPI sebagai arah pengajaran dengan mengetahui kekuatan, kelemahan dan minat siswa.

PPI yang telah disusun untuk AD terdiri atas identitas siswa, kemampuan awal, tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek, serta rancangan materi pembelajaran dengan bobot yang berbeda dari siswa reguler. Kemampuan awal dideskripsikan dalam bentuk kelebihan dan kekurangan yang dimiliki oleh siswa. Temuan ini sesuai dengan pernyataan Parwoto (2007: 52) bahwa tingkat kecakapan hendaknya digambarkan secara ringkas mengenai kekuatan dan kelemahan individu. Kekuatan dan kelemahan tersebut berpedoman pada hasil asesmen psikologis maupun hasil asesmen akademik.

Tujuan program pembelajaran terdiri dari tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka panjang merujuk pada capaian kurikulum, yaitu agar siswa mampu menguasai materi matematika setara kelas IV semester I. Tujuan jangka pendek merujuk pada capaian program

untuk setiap materi dalam rentang waktu 3 bulan. Tujuan program jangka pendek tersebut dijabarkan dalam bentuk target capaian untuk setiap materi.

Rancangan pembelajaran memuat materi yang akan diajarkan. Materi yang disusun memiliki bobot materi yang berbeda dari siswa regular. Pemberian materi dengan bobot berbeda tersebut sesuai dengan pendapat Dedy Kustawan (2013: 98). Dari 5 materi yang tercantum di dalam PPI, dua diantaranya setara kelas III semester II, dan 2 materi setara kelas IV semester I. Semua materi yang diberikan telah dimodifikasi sesuai dengan kebutuhan siswa.

Muatan komponen PPI yang telah dijabarkan di atas belum sepenuhnya sesuai dengan pernyataan Direktorat Pendidikan Luar Biasa. Komponen di dalam PPI seharusnya memuat enam komponen yaitu deskripsi tingkat kemampuan, tujuan program tahunan, tujuan program jangka pendek, deskripsi pelayanan, tanggal pelayanan, dan penilaian (Direktorat PLB, 2004). PPI yang telah disusun tidak memuat deskripsi pelayanan secara jelas, tanggal pelaksanaan pembelajaran, serta bentuk evaluasi pembelajarannya.

Bentuk layanan pembelajaran dilakukan secara langsung tanpa ada rancangan tertulis. Layanan tersebut terlaksana dalam pembelajaran akomodatif yang terdiri dari akomodasi materi dan cara pengajaran, akomodasi tugas dan penilaian, akomodasi waktu, serta akomodasi lingkungan belajar. Penentuan metode evaluasi tidak dibuat secara tertulis.

Guru hanya melakukan pengamatan saja. Jika siswa mampu mengerjakan soal latihan maka program yang diberikan sudah tepat.

Penyusunan PPI bagi siswa berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Giwangan dilakukan oleh GPK. Dalam hal ini, guru kelas hanya berperan sebagai informan saja. Padahal seharusnya yang melakukan pembuatan PPI adalah guru kelas yang bekerjasama dengan GPK (Wahyu Sri Ambar Arum, 2005: 198). Di samping itu pihak sekolah tidak membentuk tim PPI yang bertugas menilai PPI yang sudah dirancang oleh guru. Pelaksanaan ini pada dasarnya tidak sesuai dengan pernyataan Lovaas (dalam Haryanto, 2012: 276) yang menyarankan adanya keterlibatan guru khusus, guru reguler, kepala sekolah, orangtua, diagnostician, dan spesialis lain (konselor, psikolog, *speech therapist*, dll).

3. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan , diperoleh hasil bahwa siswa berkesulitan belajar matematika memperoleh pembelajaran yang sama dengan siswa reguler. Namun, untuk tujuan, materi, cara pengajaran, tugas, penilaian, waktu, dan lingkungan belajar yang digunakan dalam pelajaran matematika berbeda. Komponen tersebut telah mengalami adaptasi dan modifikasi berdasarkan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika. Pelaksanaan tersebut menunjukkan bahwa SD Negeri Giwangan telah

melaksanakan akomodasi dalam pembelajaran karena telah melakukan perubahan melalui penyesuaian dan modifikasi (Sari Rudiwati, dkk 2010: 193).

Pelaksanaan akomodasi pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Giwangan mencakup akomodasi materi dan cara pengajaran, akomodasi tugas dan penilaian, akomodasi waktu, serta akomodasi lingkungan belajar siswa. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Heyden (dalam Pujaningsih, 2010: 200) dalam fleksibilitas proses pembelajaran yang ditujukan bagi siswa berkesulitan belajar.

Pelaksanaan pembelajaran matematika di SD Negeri Giwangan bagi siswa kelas IV B dilaksanakan empat kali dalam satu minggu. Hal ini berlaku juga bagi siswa berkesulitan belajar matematika. Target pencapaian kompetensi siswa berkesulitan belajar berbeda dengan siswa regular. Ada beberapa materi yang dirubah atau dihilangkan sehingga tingkatannya lebih rendah daripada siswa regular. Tujuan dari pemilihan materi yang tepat tersebut yakni untuk mempermudah tercapainya kompetensi yang telah ditetapkan (Tombokan Runtukahu, 1996: 206).

Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar dimulai dengan pemahaman konsep terlebih dahulu. Guru mengkaitkan materi dengan kehidupan siswa sehari-hari. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memberikan kemudahan siswa dalam memahami konsep materi

(Estiningsih dalam Tombakan Runtukahu, 1996: 207). Penyampaian materi dilakukan secara bertahap, dari yang konkret ke abstrak, dari yang mudah ke yang sulit. Cara penyampaian materi dengan system seperti itu sejalan dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 230).

Guru menggunakan strategi khusus dalam pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar. Strategi yang digunakan yaitu bertahap, drill, pembagian materi, pertanyaan dan jawaban langsung, kontrol tingkat kesulitan, dan pemberian contoh pemecahan masalah oleh guru. Swanson (dalam Pujaningsih, 2010: 200) menganalisis penelitian selama 30 tahun terakhir bahwa strategi pembelajaran matematika tersebut efektif bagi siswa berkesulitan belajar.

Penggunaan alat bantu belajar merupakan aspek terpenting dalam memudahkan pemahaman siswa (Estiningsih dalam Tombakan Runtukahu, 1996: 207). Namun, temuan di lapangan tidak sejalan dengan pendapat tersebut. Pengajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar tidak sepenuhnya menggunakan alat bantu belajar. Penggunaan alat bantu belajar dilakukan pada materi tertentu saja, seperti halnya pengenalan bangun datar. Namun, untuk materi lain tidak menggunakan alat bantu belajar. Guru menuturkan bahwa ketersediaan media yang sesuai sangat minim.

Di samping itu, penggunaan alat bantu berupa kalkulator tidak diberikan karena siswa belum memahami konsep dasar dalam perkalian maupun pembagian. Alasan lain yaitu dikhawatirkan siswa menjadi ketergantungan

dan malas ketika harus menghitung secara manual. Alasan tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Munawir Yusuf (2005: 230) bahwa penggunaan kalkulator dapat dilakukan jika siswa sudah memiliki keterampilan berhitung atau kalkulasi.

Pemberian tugas dilakukan jika guru sudah memberikan pemahaman konsep materi. Tugas yang diberikan dikontrol terlebih dahulu tingkat kesulitannya sesuai dengan kemampuan belajar siswa. Mengontrol tingkat kesulitan merupakan salah satu strategi paling efektif dalam peningkatan kemampuan akademik siswa berkesulitan belajar matematika (Swanson dalam Pujaningsih, 2010: 201).

Untuk mengetahui ketercapaian kompetensi pembelajaran matematika, guru kelas dan GPK melakukan penilaian (evaluasi) terhadap tugas yang telah diberikan. Pelaksanaan evaluasi disesuaikan dengan tujuan pembelajaran dan materi yang telah disampaikan. Temuan ini sejalan dengan pendapat Tarmansyah (2007: 200) bahwa fungsi dari evaluasi yaitu sebagai umpan balik bagi siswa dan untuk mengetahui ketercapaian tujuan pembelajaran. Hasil evaluasi dapat dijadikan sebagai titik tolak perbaikan dan penguatan program pembelajaran matematika akomodatif.

Pelaksanaan evaluasi bagi siswa berkesulitan belajar di SD Negeri Giwangan fokus pada akomodasi soal, akomodasi tempat pelaksanaan, dan akomodasi waktu. Pertama, standar kesulitan soal evaluasi disesuaikan dengan kemampuan siswa. Kedua, dikarenakan siswa memiliki rentang

perhatian yang terbatas serta konsentrasi yang mudah beralih maka tempat evaluasi untuk pembelajaran matematika dilakukan di ruang inklusi. Ketiga, waktu yang diberikan lebih banyak dengan jeda waktu untuk istirahat. Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) untuk siswa berkesulitan belajar berbeda dengan siswa reguler. Siswa berkesulitan belajar mendapatkan KKM pada mata pelajaran matematika sebesar 6,8, sedangkan siswa reguler mendapatkan KKM 7,5.

Akomodasi dalam pemberian waktu khusus tidak hanya diberikan saat pelaksanaan evaluasi saja. Namun, saat pelaksanaan pembelajaran pun siswa diberikan waktu khusus. Siswa mendapatkan tambahan waktu belajar serta tambahan waktu untuk istirahat. Penambahan waktu ini dilakukan dengan tujuan agar siswa berkesulitan belajar mampu menyelesaikan tugas yang diberikan (Pujaningsih, 2010: 201).

Upaya lain yang dapat dilakukan dalam mengakomodasi kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika ialah dalam hal lingkungan belajar. Lingkungan belajar yang diwarnai dengan kerjasama memungkinkan peningkatan motivasi yang berdampak pada peningkatan prestasi, terlebih pada siswa dengan kemampuan terbatas (Winkel dalam Pujaningsih, 2010: 201). Pujaningsih (2010: 201) menyarankan kerjasama tersebut dilakukan melalui pelaksanaan tutor sebaya (*peer tutor*). Namun, hal tersebut tidak efektif dilaksanakan pada AD selaku siswa berkesulitan belajar matematika di SD Negeri Giwangan. Guru Pendamping Khusus (GPK) menuturkan

bahwa siswa selalu menolak jika diajarkan oleh teman sebayanya. Penolakan tersebut sebagai wujud rasa malu siswa karena merasa kemampuannya berada di bawah teman yang lain.

Penerimaan lingkungan sekolah terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar sudah baik. Kepala sekolah maupun guru sering memahami siswa reguler terkait keberadaan dan perlakuan yang harus dilakukan saat berinteraksi dengan siswa berekbutuhan khusus. Bentuk penerimaan ini ditunjukkan dengan perlakuan yang sama tanpa membedakan. Siswa berkesulitan belajar dapat berinteraksi secara bebas dengan siswa lain, sehingga hal tersebut dapat meningkatkan kepercayaan diri siswa.

Lingkungan belajar bagi anak tidak hanya terbatas di sekolah saja, namun juga termasuk lingkungan keluarga. Pihak sekolah sudah bekerjasama dengan pihak orang tua agar melakukan pendampingan belajar saat di rumah. Kerjasama dengan orang tua ini sejalan dengan pendapat Pujaningsih (2006: 87) bahwa proses pendampingan belajar di lingkungan rumah dapat mendukung peningkatan prestasi belajar siswa.

Pelaksanaan pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar dilakukan di ruang reguler dan ruang inklusi. Penempatan belajar di ruang inklusi dilakukan jika kondisi kelas tidak efektif dan emosi anak sedang tidak stabil. Pembelajaran di dalam ruang inklusi dilakukan langsung oleh GPK yang dimonitoring oleh koordinator GPK maupun psikolog. Sedangkan

pembelajaran di ruang kelas reguler dilakukan oleh guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK.

4. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Berdasarkan pemaparan pada poin hasil penelitian, dapat diketahui bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif, guru kelas maupun Guru Pembimbing Khusus (GPK) sudah mengetahui perannya masing-masing. Guru kelas maupun GPK mengetahui bahwa siswa memiliki kesulitan belajar matematika yang disertai dengan gangguan emosi, gangguan perilaku, dan gangguan perhatian. Pelaksanaan pembelajaran direncanakan secara matang di dalam program pembelajaran individual. Secara umum, kegiatan tersebut telah sesuai dengan pendapat Tarmansyah (2007: 138) mengenai peran guru dalam menangani siswa berkebutuhan khusus di kelas inklusi.

Namun dengan demikian, peran dari guru kelas maupun GPK belum berjalan secara optimal. Hal ini dapat dilihat dari pembuatan program pembelajaran individual yang lebih dominan dilakukan oleh GPK. Sementara guru kelas hanya berperan sebagai informan saja. Padahal, menurut Wahyu Sri Ambar Arum (2005: 198), pembuatan program pembelajaran individual merupakan tugas dari guru kelas yang dibantu oleh GPK.

Dilihat dari segi pengelolaan materi, guru kelas sudah mampu menjalankan perannya dengan baik. Materi yang diberikan kepada siswa berkesulitan belajar disesuaikan dengan tingkat kemampuannya. Guru tidak

memaksakan siswa harus setara dengan siswa lain. Begitupun dalam pelaksanaan evaluasi belajar. Guru kelas berperan dalam mempersiapkan soal evaluasi dan memberikan penilaian hasil belajar yang dibantu oleh GPK. Namun, jika dilihat dari penggunaan metode dan strategi pembelajaran, peran GPK lebih dominan jika dibandingkan dengan guru kelas. Padahal, guru kelas merupakan guru yang mampu mengemban tanggung jawab secara umum dalam pelaksanaan program dalam seting kelas inklusi (Rufaida Aristya Choerunnisa, 2014: 49).

Di samping guru kelas, pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar harus melibatkan GPK. GPK yang menangani siswa berkesulitan belajar di kelas IV B SD Negeri Giwangan berasal dari Sarjana Pendidikan Luar Biasa. Latar belakang pendidikan GPK tersebut sesuai dengan pendapat Munawir Yusuf (2005: 126) yang menyatakan bahwa GPK untuk menangani anak dengan problem belajar sebaiknya memperoleh pendidikan khusus dalam bidang Pendidikan Luar Biasa (PLB).

GPK sudah menjalankan perannya dalam pelaksanaan assesmen informal, menerapkan PPI, melakukan kolaborasi dengan orang tua, bekerjasama dengan guru kelas dalam proses pembelajaran, mengembangkan pemahaman diri siswa agar memperoleh harapan untuk berhasil, serta mengatasi hambatan perilaku yang dimilikinya. Peran yang telah dilaksanakan oleh GPK tersebut sejalan dengan pendapat Munawir

Yusuf (2005: 126). Namun, yang tidak terlaksana adalah keikutsertaan GPK dalam pelaksanaan identifikasi dan assesmen. GPK menuturkan bahwa pelaksanaan identifikasi dan assesmen dilakukan pada pertengahan tahun 2015. Sedangkan GPK mulai mendampingi siswa berkesulitan belajar pada awal tahun 2016. Pelaksanaan konsultasi kolaboratif dengan psikolog atau konselor tidak dilaksanakan. Kerjasama dengan para ahli hanya dilakukan pada saat pelaksanaan assesmen awal saja.

Selain tugas-tugas yang telah dipaparkan di atas, GPK juga melaksanakan tugas yang seharusnya dilaksanakan oleh guru kelas. GPK membuat program pembelajaran individual, melaksanakan pengajaran, dan memberikan evaluasi untuk siswa berkesulitan belajar matematika. Pelaksanaan peran yang tidak sesuai tersebut diakibatkan tidak adanya pembagian tugas yang jelas antara GPK dan guru kelas. Pihak sekolah tidak membuat tugas secara tertulis terkait peran dari masing-masing tersebut, sehingga terjadi ketidak sesuaian dalam pelaksanaannya. Selain itu, fokus guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran menjadi terbagi. Di samping pengajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika, guru kelas juga harus mengajar siswa reguler yang jumlahnya lebih banyak.

Dalam mengatasi kerancuan pada pelaksanaan peran, pihak sekolah berupaya mengadakan workshop dan seminar yang berkaitan dengan peran guru dalam memberikan layanan pendidikan pada siswa berkebutuhan

khusus. Workshop atau seminar tersebut biasanya bekerjasama dengan dinas pendidikan atau instansi terkait.

Ditinjau dari pelaksanaan konsultasi kolaboratif, kerjasama antara GPK dengan guru kelas berjalan dengan baik. Keduanya dapat berkolaborasi dalam melaksanakan pembelajaran matematika akomodatif. Mereka berbagi pengetahuan terkait penanganan siswa berkesulitan belajar. Pelaksanaan konsultasi sering dilakukan di dalam maupun luar pembelajaran. Konsultasi tersebut berkaitan dengan kemampuan, kebutuhan, dan perkembangan belajar siswa baik dalam aspek akademik maupun non akademik.

Saat GPK tidak dapat hadir mendampingi siswa, guru kelas menggantikan peran GPK dalam memberikan layanan kepada siswa berkesulitan belajar matematika. Temuan ini sejalan dengan pendapat Idol & West (dalam Parwoto, 2007: 123) bahwa prinsip konsultasi kolaboratif yaitu mencakup sharing, rasa hormat, komunikasi yang jelas, dan pengumpulan informasi yang cocok.

C. Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan dari penelitian ini yaitu Rencana Program Pembelajaran (RPP) matematika di kelas IV B tidak dapat terdokumentasikan oleh peneliti. Rencana Program Pembelajaran (RPP) matematika kelas IV B dibawa oleh guru kelas yang sedang cuti melahirkan, sehingga tidak dapat menjadi bahan

perbandingan dengan Rencana Pembelajaran Individual (RPI) bagi siswa berkesulitan belajar matematika yang telah dilakukan adaptasi dan modifikasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Asesmen bagi siswa berkesulitan belajar matematika telah dilakukan. Assesmen tersebut meliputi assesmen psikologis dan assesmen akademik. Hasil assesmen menyatakan bahwa siswa mengalami kesulitan belajar matematika yang disertai gangguan emosi dan gangguan perhatian. Pelaksanaan assesmen dilakukan oleh tim yang terdiri dari kepala sekolah, psikolog, GPK, guru kelas, dan orang tua.
2. Program pembelajaran matematika sudah dibuat dan dilaksanakan oleh GPK dengan bantuan guru kelas. Komponen yang terdapat di dalam PPI terdiri dari identitas siswa, hasil assesmen psikologis dan akademik(kekuatan dan kelemahan), tujuan pembelajaran jangka panjang dan jangka pendek, serta rancangan pembelajaran yang telah diakomodasi. Komponen yang tidak tertulis di dalam PPI yaitu meliputi strategi dan metode pelaksanaan, waktu pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
3. Akomodasi pembelajaran matematika dilaksanakan oleh guru kelas dan GPK. Akomodasi tersebut meliputi: 1) akomodasi materi dan cara pengajaran, 2) akomodasi tugas dan penilaian, 3) akomodasi waktu, serta 4) akomodasi lingkungan belajar. Keempat akomodasi tersebut belum

terlaksana secara optimal, terutama dalam akomodasi cara pengajaran. Cara pengajaran yang diberikan oleh guru kelas masih disamakan dengan siswa reguler. Pemberian metode, strategi, maupun media belum disesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa berkesulitan belajar matematika.

4. Peran GPK lebih dominan jika dibandingkan dengan guru kelas saat pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas reguler.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan di atas, maka peneliti memberikan saran kepada beberapa pihak terkait. Di antaranya yaitu sebagai berikut.

1. Guru Kelas
 - a. Guru kelas sebaiknya memperkaya pengetahuan terkait layanan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar.
 - b. Guru kelas sebaiknya dapat menjalankan perannya secara optimal melalui konsultasi kolaboratif dengan GPK maupun pihak terkait lainnya.
 - c. Guru kelas sebaiknya menggunakan metode, strategi, maupun media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika.

- d. Guru kelas sebaiknya dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi hasil asesmen.
2. Guru Pembimbing Khusus (GPK)
- a. GPK sebaiknya ikut serta dalam perancangan instrument asesmen, baik asesmen psikologis maupun asesmen akademik.
 - b. GPK sebaiknya tidak menjadi aktor utama dalam pembuatan PPI, melainkan ikut membantu guru kelas dalam membuat PPI.
 - c. GPK sebaiknya dapat berperan sebagai konsultan bagi guru kelas dalam mengakomodasi pembelajaran matematika bagi siswa berkesulitan belajar.
 - d. GPK sebaiknya dilibatkan dalam pelaksanaan evaluasi hasil asesmen.
3. Kepala Sekolah
- a. Kepala sekolah sebaiknya membentuk Tim Penilai Program Pembelajaran Individual dengan melibatkan psikolog, GPK, guru kelas, maupun orang tua.
 - b. Kepala sekolah sebaiknya mengadakan pelatihan pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI) siswa berkesulitan belajar yang diperuntukkan bagi guru kelas maupun GPK.
 - c. Kepala sekolah sebaiknya membuat pembagian tugas dan system kolaborasi yang jelas antara GPK dan guru kelas dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif.

- d. Kepala sekolah sebaiknya lebih intensif mengadakan monitoring pelaksanaan pembelajaran akomodatif pada siswa berkesulitan belajar matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Adrian Brahma Aditya, dkk. (2011). *Panduan Standar Pelayanan Minimum Penyelenggaraan Pendidikan Inklusif Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Aini Mahabbati. (2010). Pendidikan Inklusif untuk Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku (Tunalaras). *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol. 7. No. 2. Hal. 53.
- Ali Hamzah & Muhlisrarini. (2014). *Perencanaan dan Strategi Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Bandi Delphie. (2009). *Matematika untuk Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: KTSP.
- Budiyanto. (2005). *Pengantar Pendidikan Inklusif Berbasis Budaya Lokal*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Chole, P.G. & Chan, L.K.S., (1990). *Methods and Strategies for Special Education*. Australia: Prentice Hall of Australis Ltd.
- Dedy Kustawan. (2013). *Manajemen Pendidikan Inklusif*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Direktorat PLB. (2004). *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Terpadu/Inklusi-Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Dirjen Pendasmen, Depdiknas.
- Endang Supartini. (2001). *Diagnostik Kesulitan Belajar dan Pengajaran Remedial*. Diklat Kuliah. Yogyakarta: Fakultas Ilmu pendidikan UNY.
- Endang Supartini & Purwandari. (2000). *Evaluasi Psikologis. Buku Pegangan Kuliah*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu pendidikan UNY.
- Fitria Masroza. (2013). Prevalensi Anak Berkesulitan Belajar di Sekolah Se-Kecamatan Pauh Padang. *E-JUPEKhu-Jurnal Ilmiah pendidikan Khusus*. Vol. 1. No. 1. Hal. 215-227.
- Gallagher, J.J. & Kirk, S.A. (1986). *Educating Exeptional Children: Introduction to Special Education*. Boston: Allyn & Bacon.
- Geary, David C. (2006). Dyscalculia at an Early Age: Characteristics and Potential Influence on Socio-Emotional Development. *Encyclopedia on Early Childhood Development*. 15 Maret 2006. Hal. 1-4.

- Haryanto. (2012). *Identifikasi dan Asesmen Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Diktat Kuliah. Yogyakarta: PLB FIP UNY.
- Helen Keller Internasional Indonesia & Kelompok GPK, (TT). *Panduan Asesmen Bahasa Indonesia dan Matematika untuk Siswa dengan Kesulitan Belajar*. Jakarta: Helen Keller International Indonesia.
- Imam Gunawan. (2009). *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: PT. Bumi aksara.
- Iskandar. (2009). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikasi untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi & Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik, Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Press.
- Lerner, Janet W. & Kline. With Frank. (2006). *Learning Disabilities and Related Disorders: Characteristic and Teaching Strategies*. Boston: Houghton Mifflin Company.
- Lexy, J. Moleong. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cetakan ke-27. Bandung: remaja Rosda Karya.
- Marnat, G. (2003). *Handbook of psychological assesment* (4th ed.). Hoboken, NJ: Wiley.
- Mercer, Cecil D. & Pullen, Paige C. (2009). *Students with Learning Disabilities*. USA: Pearson Education.
- Milles, M.B. & Huberman, A.M. (1984). *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Methods*. Beverly Hills CA: Sage Publications.
- Mohammad Nazir. (2005). *Metode Penelitian*. Bogor Selatan: Ghalia Indonesia.
- Mohammad Takdir Ilahi. (2013). *Pendidikan Inklusif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Mulyono Abdurrahman. (2003). *Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Munawir Yusuf. (2005). *Pendidikan bagi Anak dengan Problem Belajar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Parwoto. (2007). *Strategi Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Ketenagaan.

Permendiknas NO. 70 tahun 2009.

Pujaningsih. (2006). Penanganan Anak Berkesulitan Belajar: Sebuah Pendekatan Kolaborasi dengan Orangtua. *Jurnal Pendidikan Khusus*. Vol 2. No. 2. Hal: 87.

Pujaningsih. (2010a). Promoting Social Competence Children with Learning Difficulties: Fact and Teacher Strategy. *Proceddings: First annual inclusive Education Practices Conference*. 874-884.

Pujaningsih (2010b). Layanan Pendidikan anak Berkesulitan Belajar di Sekolah dasar melalui Model Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Vol. 16, Edisi Khusus II, Hal. 198-210.

Pujaningsih. TT. *Akomodasi Pembelajaran*. Diakses dari <http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Pujaningsih,%20S.Pd.,M.Pd./Hand%20Out%20%20akomodasi%20pembelajaran.pdf> pada tanggal 9 Maret 2016, pukul 08.17 WIB.

Price, Gavin. R. & Dabiel Ansari. (2013). Dyscalculia: Characteristic, Causes, and Treatments. *Scholar Commons University of South California*. Vol. 6. No. 1. Page. 1-16.

Rufaida Aristya Choerunnisa. (2014). Layanan Pendidikan bagi Anak Berkesulitan Belajar Matematika di SD Negeri Giwangan Yogyakarta. *Laporan Akhir Skripsi*. FIP UNY.

Samsudin, A. (2004). Psikologi Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sari Rudyati, dkk. (2010). Penanganan Anak berkesulitan Belajar berbasis Akomodasi Pembelajaran. *Jurnal Kependidikan*. Vol. 40, No. 2, Hal. 187-200.

Scalon, David & Baker, Diana, M.S. (2012). An Accommodations Model for the Secondary Inclusive Classroom. *Journal of Learning Disability Quarterly*. Vol. 35, No. 4. Page 212-224.

Sugiyono. (2015). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cetakan ke-21. Bandung: Alfabeta.

Suharsimi Arikunto. (2006). *Prosedur Pendidikan suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Suparno, dkk. (2007). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus (Bahan ajar Cetak)*. Jakarta: Dirjen DIKTI Departemen Pendidikan Nasional.

Smith, D. (1998). *Inclusion Schools for All Studets*. USA: Wadworth Publishing Company.

- Tarmansyah. (2007). *Inklusi Pendidikan untuk Semua*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagakerjaan Perguruan Tinggi.
- Tombokan Runtukahu. (1996). *Pengajaran Matematika bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Depdikbud Dirjen dikti.
- Tombokan Runtukahu & Selpius Kandou. (2014). *Pembelajaran Matematika dasar bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Wahyu Sri Ambar Arum. (2005). *Perspektif Pendidikan Luar Biasa dan Implikasinya bagi Penyiapan Tenaga Pendidikan*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, Dirjen DIKTI, Direktorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.
- Wina Sanjaya. (2008). *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Rosda Karya.

LAMPIRAN

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

REDUKSI DATA, PENYAJIAN DATA, DAN KESIMPULAN

1. Asesmen untuk Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Indikator	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Pelaksanaan asesmen	“Sudah. Asesmen yang dilakukan yakni asesmen psikologis dan asesmen akademis. Asesmen psikologis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui skor IQ dan kondisi psikologis anak. Sedangkan asesmen akademik bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan hambatan akademis siswa”	Kepala Sekolah (Wawancara)	Asesmen bagi AD sudah dilaksanakan. Pelaksanaan tersebut meliputi asesmen psikologis dan asesmen akademik
	“Iya, sudah dilaksanakan itu. Sejauh yang aku tau sih setahun sekali”	GPK (Wawancara)	
	Hasil tes IQ dan hasil asesmen akademik	GPK (Dokumentasi)	
Hasil asesmen	“Saya lebih melihat pada perkembangan emosi yang ga stabil, meledak-ledak. Kemudian dari kemampuan akademiknya yang di bawah rata-rata siswa regular lain terlebih pada mata pelajaran matematika. Memang sih, yang lain juga kalau udah ulangan gitu tetep kesulitan kalau ga didampingi. Tapi itu jauh lebih mending lah dibanding matematika. Kemampuan matematikanya masih setara dengan siswa kelas III semester 1. Kayak penjumlahan pengurangan dia bisa, tapi kalau untuk perkalian dan pembagian itu masih pakai metode jarimatika. Jadi dihitung pakai toli itu loh.	Guru Kelas (Wawancara)	AD memiliki IQ 110 yang disertai dengan ADHD dan kesulitan belajar matematika

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

	Terus pemahaman konsep bangun datar bangun ruang juga dia masih belum paham. Kayak misal alas segitiga itu yang mana, tinggi itu seperti apa, dll. Dia belum menguasai sampai pada tahap itu. Apalagi pecahan. Itu kan udah perpaduan antara perkalian dan pembagian, jadinya ya sulit. Sementara pra syarat masuk kelas IV itu ya mau gamau siswa harus sudah menguasai perkalian pembagian”	Guru Kelas (Wawancara)	AD memiliki IQ 110 yang disertai dengan ADHD dan kesulitan belajar matematika
	Tes Psikologis & Hasil assesmen akademik	Hasil Tes IQ dan hasil tes akademik (Dokumentasi)	
Prosedur pelaksanaan assesmen	“Assesmen psikologis yang melakukan adalah psikolog. Untuk prosedur secara lengkapnya itu bekerjasama dengan lab PLB UNY. Kalau untuk assesmen akademis yang melakukan adalah GPK (GPK mandiri yang berkolaborasi dengan GPK dari sekolah). Guru kelas hanya memberikan informasi perkembangan siswa di kelas saja secara garis besarnya. Peran saya disini sebagai fasilitator dan memonitor jalannya assesmen”	Kepala Sekolah (Wawancara)	Secara prosedural, pelaksanaan assesmen melibatkan kepala sekolah, GPK, guru kelas, orang tua dan psikolog
	“Berbicara soal keterlibatan pihak terkait ya, idealnya memang kepala sekolah, guru kelas, GPK, orang tua, bahkan tenaga ahli yang dibutuhkan pun dilibatkan. Tapi disini, belum sampai sejauh itu. Yang dilibatkan hanya sebatas psikolog, GPK, guru kelas dan orang tua saja sih. Itu pun peran guru kelas tidak terlalu banyak, hanya sebatas pelaksanaan assesmen akademik. Namanya juga proses ya mbak, jadi pasti ada kurang lebihnya”	Guru Kelas (Wawancara)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

Peran kepala sekolah, GPK, dan guru kelas dalam pelaksanaan assesmen	“Peran saya disini sebagai fasilitator dan memonitor jalannya assesmen”	Kepala Sekolah (Wawancara)	Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator serta memonitor pelaksanaan assesmen. GPK berperan dalam pelaksanaan identifikasi dan assesmen akademik. Guru Kelas berperan dalam pelaksanaan assesmen akademik
	“Aku tuh Cuma terlibat di bagian identifikasi anaknya aja. Kayak misalnya kemampuan dia sudah sampai mana, hambatannya di mana, dll. Ya lebih ke sosial, emosi, dan akademiknya sih. Karena dalam setiap tahun bahkan setiap semester deh, AD itu mengalami pengurangan tho dibagian-bagian tertentu mungkin karena adanya penambahan materi. Makanya perlu dilakukan identifikasi yang maksimal buat tau kebutuhannya apa. Ya, baru sejauh itu sih yang melibatkan aku. Toh aku juga baru sekitar satu semester nanganin AD”	GPK (Wawancara)	
	“hanya sebatas pelaksanaan assesmen akademik saja. Namanya juga proses ya mbak, jadi pasti ada kurang lebihnya”	Guru Kelas (Wawancara)	

1. Program Pembelajaran Individual (PPI)

Indikator	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Pembuatan PPI	“Kalau kemarin untuk AD, PPI nya sih udah dibuat. Cuma ya itu, kadang ada beberapa program yang tidak terlaksana karena kondisi siswanya yang berubah-ubah”	Guru Kelas (Wawancara)	Program Pembelajaran Individual sudah dirancang. Proses pelaksanaannya menyesuaikan dengan kondisi siswa

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

	Jadi PPI juga ga seluruhnya aku pake. Kita menyesuaikan kondisi anak aja lah. Engga saklek pake PPI”		
	Rancangan Program Pembelajaran Individual	PPI AD (Dokumentasi)	
Prosedur Pembuatan PPI	“Standar prosedurnya sih ya aku ngikutin yang udah dibuat sekolah. Pertama udah pasti ya mengacu ke hasil assesmen. Trus kalo sekarang aku udah bisa konsultasi ato semacam kolaborasi sama guru kelas. Sekarang kan guru kelasnya diganti sementara ya. Trus guru kelas yang baru itu emang basicnya dari PLB jadi ya sama-sama paham, dan lebih mudah buat nyusun programnya juga. Tapi ya kalo pas sama guru kelas yang asli, emang rada sulit menjalin kolaborasinya juga. Mungkin karena factor pemahaman yang kurang juga kali ya. Trus hasil dari rancangan yang udah kita buat sih nanti dikonsultasikan sama Bu ID selaku koordinator GPK. Nah ntar Bu ID yang menyampaikan langsung ke kepala sekolah. Udah sih Cuma seputaran itu aja keterlibatannya. Kalau tenaga ahli mah lebih banyaknya terlibat di pelaksanaan assesmen aja”	GPK (Wawancara)	PPI dirancang oleh GPK mandiri. Pembuatan PPI mengacu pada hasil assesmen AD. Setelah PPI tersebut selesai dirancang, kemudian GPK mengkonsultasikannya kepada guru kelas dan koordinator GPK sekolah. Kemudian, Koordinator GPK menyampaikannya kepada kepala sekolah untuk dilakukan evalausi
	“Untuk prosedur, saya kurang begitu paham ya. Karena guru kelas disini ga banyak dilibatkan”	Guru Kelas (Wawancara)	
Komponen dalam PPI	“Nah perihal ini, nanti bisa Tanya langsung sama GPK AD”	Guru Kelas (Wawancara)	
	“Aduh lupa, ntar bisa liat langsung deh ya. Ntar aku kirim via email. Bisa di baca langsung supaya lebih jelas soalnya aku buatnya juga sesuai dengan sistematika yang dikasih sekolah”	GPK (Wawancara)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

	Rancangan Program Pembelajaran Individual (PPI)	Rancangan PPI (Dokumentasi)	Secara garis besar, baik guru kelas maupun GPK tidak mengetahui komponen ideal yang harus ada di dalam PPI. Berdasarkan dokumentasi PPI, komponen yang tercantun disana meliputi identitas siswa, hasil assesmen psikologis/akademik, tujuan jangka panjang, tujuan jangka pendek, serta rancangan program pembelajaran yang sudah dimodifikasi sesuai karakteristik siswa
Peran kepala sekolah, GPK, dan guru kelas	“Sebagai fasilitator”	Kepala sekolah (Wawancara)	Kepala sekolah berperan sebagai fasilitator. GPK mandiri berperan dalam pembuatan PPI secara keseluruhan. Guru kelas hanya berperan sebagai pemberi informasi yang berkaitan dengan pembelajaran AD.
	“GPK perannya lebih banyak sih kalo di pembuatan PPI. Karna emang yang lebih paham juga ya dari segi komponennya juga. Ya jelas karna kita dari PLB kali ya”	GPK (Wawancara)	
	“Harusnya kan guru kelas yang malah memegang tugas sebagai pembuat PPI, dan GPK yang membantu. Tapi yaaa, realita terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi. Pada dasarnya sih ya mbak, saya mampu dan bersedia kalau semisal ditugaskan untuk membuat PPI.	Guru Kelas (Wawancara)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

	Tapi kan saya tidak punya wewenang disini. Namanya juga guru pengganti yang sifatnya sementara. Jadi ya manut sama pembuat kebijakan saja”		
Pelaksanaan Evaluasi dan ketercapaian tujuan PPI	“Evaluasinya sih lebih ke ngobrol langsung sama kepala sekolah trus juga Bu ID selaku koordinator GPK. Kita Ngadain rapat gitu. Disitu banyak ditanya-tanya soal perkembangan anak, hambatan, sama penyesuaian program belajarnya lagi. Kalo aku sendiri sih lebih banyaknya evaluasi sama bu ID. Lebih leluasa juga. Kadang juga ngobrol langsung karo ibu e si AD. Apa aja yang kiranya perlu diganti atau ditambah”	GPK (Wawancara)	Evalausi PPI selalu dilaksanakan oleh GPK, kepala sekolah, dan guru kelas. Tujuan pembelajaran yang tercantum di dalam PPI sudah tercapai sekitar 80 %. Sebagian materi tidak sesuai dengan KKM yang telah ditentukan. Tujuan dari pembelajaran yang tidak tercapai dibutuhkan pengulangan dan bimbingan secara intensif.
	“Setelah PPI aku revisi ulang sesuai dengan hasil assesmen terbaru, overall sih sesuai. Tapi terkadang ada juga beberapa tujuan jangka pendek yang ga tercapai. Kayak kemarin pas MID itu. Tapi ya aku kasih dia remidi. Dan ya lumayan hasilnya sesuai, di atas KKM yang ditetapkan. Dan biasanya untuk soal evaluasi, khusus mata pelajaran matematika, AD minta untuk dibedakan soalnya sama siswa regular. Jadi penerapan akomodasi untuk soal evaluasi lebih mudah lah ya dibuatnya”	GPK (Wawancara)	
	Tujuan pembelajaran sejauh ini sudah tercapai, namun masih diperlukan pengulangan.	Hasil Observasi IV	
	Hasil ulangan MID semester	Lembar jawaban (Dokumentasi)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

1. Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif bagi Siswa Berkesulitan Belajar Matematika

Indikator	Informasi	Sumber	Kesimpulan
Akomodasi Materi dan Cara Pengajaran	“Melihat karakteristik AD yang seperti itu, saya dan GPK memang lebih banyaknya menurunkan materi dia dalam mata pelajaran matematika. Tapi ada juga materi kelas IV yang bisa dia ikuti, jadi kami tidak menurunkannya, hanya memberikan akomodasi pada cara pengajaran dan waktu saja sih. Misalnya kayak materi bilangan romawi. Dia bisa mengikuti itu. Tapi untuk materi pecahan, perkalian, pembagian, kami turunkan materinya lebih sederhana. Pada dasarnya penurunan materi itu patokannya ya hasil assesmen akademik tadi mbak. Assesmen akademik, biasanya kami pakai CBA sih. Lebih memudahkan juga proses identifikasi hambatan dan kemampuannya. Nah, setelah itu ya kami coba praktekan. Semisal dari hasil tersebut anak bisa mengikuti, ya berarti penyesuaian materinya sudah pas. Tapi kalau semisal anak masih merasa kesulitan karena materi ternyata tidak sesuai kapasitasnya, ya sudah kami turunkan lagi”	Guru Kelas (Wawancara)	Materi pembelajaran yang diberikan kepada AD sudah mengalami adaptasi dan modifikasi. Ada materi yang setara kelas III, ada juga materi yang setara kelas IV. Materi yang setara kelas IV tingkat kesulitannya disesuaikan dengan kemampuan belajar siswa. Cara pengajaran dilakukan secara kolaboratif antara guru kelas dengan GPK. Guru kelas maupun GPK biasanya menggunakan metode ceramah, drill, latihan soal, tanya jawab, dan permainan. Penggunaan media menyesuaikan dengan ketersediaan di sekolah.
	“Untuk cara pengajaran, saya banyak kolaborasi sama GPK sih. Semisal GPK ga ada, ya saya coba sebisa mungkin supaya bisa focus ke AD tanpa mengabaikan siswa yang lain. Strateginya ya pertama-tama biasanya saya ngajar klasikal dulu nih buat siswa regular, setelah mereka paham apa yang saya jelaskan, kemudian saya memberikan mereka soal untuk dikerjakan.	Guru Kelas (Wawancara)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

	Saat mereka mengerjakan soal, ya saya menjelaskan materi langsung pada AD. Biasanya AD diminta buat duduk di depan bangku saya. Metode belajar yang paling banyak digunakan ya ceramah, drill, demonstrasi, dan pembelajaran langsung ke lapangan biasanya. Tapi kalau missal ada GPK, itu lebih memudahkan saya juga. Tugas saya paling membuat dia soal untuk dikerjakan. Nanti yang memahami konsep dan cara penyelesaiannya ya GPK”		
	“Kalau untuk spesifiknya ya tadi, metode yang dipakai meneysuaikan mood dia juga. Misal kalau di dalam kelas klasikal, aku lebih nonjolin metode ceramah dan drill. Tapi kalau missal udah di ruang inklusi kan bebas ya, aku sendiri yang jadi teacher centernya. Disamping ceramah, demonstrasi, dan drill biasanya aku kasih dia metode permainan juga. Nah, kalo pakai permainan itu biasanya focus dia lebih bagus”	GPK (Wawancara)	
	Materi telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa	Hasil Observasi I, II, III, IV, V	
	Sesuai. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, drill, dan latihan soal	Hasil Observasi I, II, III	
	Guru menggunakan media pembelajaran yang tersedia di sekolah. Jika tidak ada, maka guru tidak menggunakannya.	Hasil observasi III dan V	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

Akomodasi tugas dan penilaian	“Untuk tugas, biasanya kami buat dari yang mudah ke yang sulit. Untuk penjelasan materi juga sama, biasanya dari yang konkret ke yang abstrak. Ketika pelaksanaan tugas matematika, ga membiasakan AD buat pakai kalkulator. Ya walaupun secara konsep dia sudah paham, tapi tetep ga aku ijin. Soalnya dia kalau udah dikasih kemudahan gitu, malah nanti jadi ketergantungan, terus males. Lagian juga soal matematika untuk kelas 4 itu bilangannya masih sederhana, jadi aku pikir ga perlu lah pakai kalkulator. Kecuali kalau tingkat SMP SMA, nah itu kan bilangannya aja udah ribuan bahkan belasan ribu”	GPK (Wawancara)	Tugas harian diberikan dengan cara guru menuliskan langsung di appan tulis. AD hanya tinggal mengerjakannya. Soal diberikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit. Dalam pengerjaan soal latihan maupun soal evaluasi, AD tidak pernah menggunakan alat bantu seperti kalkulator maupun computer/laptop. Soal latihan maupun soal evaluasi yang membuat adalah guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK. Jenis evaluasi yang diberikan yaitu tes tulis. Hasil evaluasi belajar ketika MID semester sudah mencapai KKM yang ditetapkan.
	Sebagai bentuk akomodasi dari pemberian tugas, biasanya saya maupun GPK memberikan tugas itu dengan menuliskannya langsung di buku tulis. Soalnya kalau menulis di papan tulis, kemudian AD diminta untuk menyalin, itu bakalan lama selesainya. Padahal Cuma sebatas menyalin. Makanya untuk mengefektifkan waktu, kami mengakomodasinya dengan menuliskan langsung di buku tulis.	Guru Kelas (Wawancara)	
	Tugas dituliskan oleh guru di buku tulis AD. AD hanya tinggal mengerjakannya.	Hasil Observasi 1, 2, 3, 4, 5	
	“Untuk matematika, jenis evaluasinya ya tes tulis. Walaupun untuk mata pelajaran lain, kebanyakannya pakai tes lisan ya. Tapi kan kalau matematika ya ga memungkinkan kalau pakai lisan. Soal evaluasi pun untuk AD di mata pelajaran matematika dan PKN itu dibedakan sama siswa regular. Yang membuat soal evaluasi ya saya dan GPK kolaborasi. Supaya bisa menyamakan persepsi dari kondisi dan perkembangan AD saat itu. Waktu pelaksanaan evaluasi pun ditambahkan 15 atau	Guru Kelas (Wawancara)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

	30 menit dari waktu normal. Tempatnya dibedakan, tidak di kelas kalsikal. Tapi di ruang inklusi”		
	“Secara garis besar, hasilnya memang lebih banyak yang di bawah KKM untuk mata pelajaran matematika. Tapi kami biasanya ngasih soal remedial. Dan dari remedial itu, Alhamdulillah dia bisa mencapai KKM yang ditetapkan. KKM mata pelajaran matematika untuk AD itu 68. Kalau siswa regular 75”	Guru Kelas (Wawancara)	
	Evaluasi belajar dilakukan di ruang inklusi dengan pendampingan GPK. Waktu yang diberikan lebih banyak.	Hasil Observasi 6	
Akomodasi Waktu	“AD kan punya gangguan perhatian ya. Biasanya saya dan GPK sepakat ngasih rehat di tengah-tengah pembelajaran. Misal setelah 30 menit belajar, AD fokusnya udah beralih, kadang jalan-jalan, atau minta izin ke toilet mulu. Kami mengijinkan itu sih, sebagai bentuk akomodasi waktu istirahat. Tapi dengan catatan setelah 10 menit istirahat, dia harus kembali focus untuk belajar dan jangan sampai mengganggu siswa yang lain. Kadang juga waktu rehat ditengah pelajaran itu digunakan untuk menonton video atau sekedar bercerita dengan GPK. Ceritanya ya soal kegiatan dia di rumah, atau soal hal-hal yang dia sukai. Itu dilakukan untuk mengembalikan focus perhatian dia ke pelajaran lagi sih”	Guru Kelas (Wawancara)	Ada tambahan waktu dan jeda istirahat untuk AD, baik saat pelaksanaan pembelajaran maupun saat evaluasi. Jeda istirahat biasanya digunakan dengan menonton video atau bercerita.
	Ada waktu tambahan untuk jeda istirahat di pertengahan pembelajaran maupun saat pelaksanaan evaluasi. Jeda istirahat digunakan untuk bercerita kegiatan siswa selama di rumah maupun menonton video yang disukai oleh siswa.	Hasil Observasi 2	
	“Lingkungan belajar biasanya kami selaku guru lebih banyaknya memahami siswa lain supaya bisa nerima		Penerimaan siswa lain terhadap keberadaan AD

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

Akomodasi Lingkungan Belajar	keberadaan AD dan siswa ABK lainnya sih. Gimana caranya supaya mereka ga mengolok-olok ABK. Gimana caranya mereka supaya bisa saling menghargai, dst. Sejauh ini sih, interaksi sosial antara AD dan siswa lain baik-baik aja. Cuma kadang, kalau mood AD lagi ga bagus terus di bully sama siswa lain, udahlah bisa berantem seisi kelas. Tapi kan itu wajar ya, namanya juga anak-anak. Kalau untuk peer tutor, aku dulu pernah nerapin itu. Tapi ga efektif. Soalnya AD itu orangnya gengsian. Kalau temennya yang ngajarin dia merasa bodoh sendiri. Jadi malah ga bagus buat kondisi psikologis dia.	GPK (Wawancara)	sudah cukup baik. Mereka memahami bhwa AD merupakan ABK. Interaksi Ad dengan teman sebayanya berjalan normal. Pembelajaran <i>peer tutor</i> tidak efektif diterapkan kepada AD. Sehingga pelaksanaan pembelajaran focus dilakukan oleh guru kelas dan GPK.
	“Kalau dilihat dari lingkungan sekitar dia sih temen-temennya bisa menerima keberadaan dia. Mereka memahami juga kalau AD itu anak berkebutuhan khusus. Terkadang kalau emosinya AD lagi meledak-ledak dan mengganggu teman-temannya, yasudah teman-temannya nanti diam sendiri. Mereka ngerti harus kayak gimana. Lagian AD juga memang anaknya mudah interaksi sama orang lain. Terus juga kalau saya ngasih soal di papan tulis dan harus di kerjakan di depan, ya saya selalu memberikan ruang untuk dia. Kadang saya Tanya juga “AD mau mengerjakan tidak?”. Tapi mata pelajaran tertentu saja sih. Kalau untuk matematika lebih banyaknya engga ya, soalnya kan memang materinya juga berbeda. Kecuali kalau materi semacam bilangan romawi. Nah, kalau itu sama. Pembelajaran peer tutor sejauh ini saya belum pernah melihat ya. Informasi dari GPK juga memang peer tutor itu ga efektif diterapkan untuk AD. Mbak tau sendiri kan gengsi dia itu tinggi banget. Kalau diajarin sama temen sebayanya ya dia gamau terima, dia berpikir bahwa dia itu kemampuannya lebih rendah dari yang lain. Malu jadinya. Kalau misal dipaksakan, dia pasti nangis.	Guru Kelas (Wawancara)	Seting tempat duduk AD dalam kelas regular ditemaptkan di belakang jika ada pendampingan dari GPK. Namun, jika tidak ada maka Ad ditempatkan di bangku dekat guru kelas.

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

	Marah-marah ga jelas”		
	Untuk mata pelajaran lain selain matematika, aku selalu mengusahakan seting kelas klasikal karena tingkatan materinya juga sama kayak yang lain. Tapi untuk matematika, kadang menyesuaikan dengan kondisi mood dia. Misal moodnya lagi bagus dan kondisi kelas terkondisikan, yasudah di kelas besar. Tapi kalau moodnya udah ga bagus, saya ajak dia ke kelas inklusi.	GPK (Wawancara)	
	Saat GPK hadir mendampingi, siswa ditempatkan di kursi paling belakang. Namun, jika GPK tidak hadir, siswa ditempatkan di kursi dekat guru kelas	Hasil Observasi	
	“Oh AD itu kalau misal dikasih kesempatan untuk tanya atau ngerjain soal di papan tulis, paling antusias dia itu. Misal guru buat 5 soal, trus nyuruh dikerjakan di papan tulis (satu anak satu soal), guru dan temen-temennya itu pasti ngasih ruang buat AD. Selalu seperti itu. Dan dia juga berani buat ke depan, walaupun jawabannya salah tapi dia ingin mencoba. Misal jawaban AD itu salah, guru pasti mengkoreksi dan meminta AD untuk membenarkan. Untuk pengetahuan umum, AD itu biasanya paling update. Kayak kemarin ada kasus bom yang di Sarinah itu, dia bercerita sendiri di dalam kelas. Percaya dirinya sih bagus asal ada dukungan aja.	GPK (Wawancara)	

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

3. Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Akomodatif

Informasi	Sumber	Kesimpulan
“Khusus untuk pembelajaran klasikal, peranku di situ ya mendampingi dia belajar. Mengulang apa yang belum dia pahami saat guru menjelaskan. Membuat media belajar. Terus juga konsultasi kolaboratif bareng guru kelas pas buat soal. Ya yang gitu gitu aja sih mba. Kayak tugas GPK pada umumnya. Pas seting kelas khusus sih biasanya daya kreatifitasku disitu jalan. Kan yang ngajar Cuma kita tok, ga ada campur tangan guru kelas. Peranku disini ya tadi itu, kayak misalnya buat strategi/metode belajar yang pas apa nih, terus media yang sesuai buat menjelaskan materi ini apa, soalnya kayak gimana, dst. Kalau guru kelas yang sekarang, sama bu MY, kami lumayan banyak berkolaborasi. Tapi kalau sama guru kelas yang dulu, jarang sih. Beliau lebih banyak menyerahkan semuanya ke aku.”	GPK (Wawancara)	Dilihat dari pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif guru maupun GPK sudah berperan dengan baik meskipun ada beberapa peran yang tidak dijalankan secara optimal. Dalam seting kelas klasikal Guru kelas berperan sebagai teacher center, sedangkan GPK berperan sebagai
“Guru kelas yang sekarang kan basic keilmuannya dari PLB (guru pengganti sementara), jadi lebih memahami apa yang harus dilakukan saat pembelajaran setting kelas klasikal. Disamping itu juga saya sering melakukan konsultasi dengan orang tua. Sese kali dengan psikolog ari sekolah juga.	GPK (Wawancara)	pendamping. Untuk seting kelas khusus, GPK berperan sebagai teacher center, sedangkan guru kelas berperan dalam
“Selama aku dampingin AD kurang lebih 1 semester itu udah ada dua kali pertemuan ya. Tapi kalau sama orang tua, pertemuan rutin itu diadakan 1 bulan sekali.”	GPK (Wawancara)	memonitoring pelaksanaannya saja.
“Kalau saya melihat mbak LR selaku GPK AD itu sudah bisa menjalankan perannya sebagai GPK ya walaupun belum optimal. Mbak LR sudah memahami betul karakter AD seperti apa, jadi saat penanganan pembelajaran itu AD bisa lebih baik ketimbang dengan GPK sebelumnya. Kolaborasi dengan orang tua juga intensif. Dan beliau tipe orang yang tegas, dan dengan karakter seperti itu AD bisa menghormati beliau.”	Guru Kelas (Wawancara)	Disamping itu GPK berperan dalam melakukan konsultasi kolaboratif dengan orang tua maupun dengan psikolog.

Lampiran 1. Reduksi Data, Penyajian Data, dan Kesimpulan

“Tujuan pembelajaran kan tercantum di dalam PPI ya. Peran saya sih disini hanya sebatas pemberi informasi kepada GPK terkait perkembangan kemampuan belajar AD sampai mana. Jadi nanti saya dan GPK merumuskan kira-kira tujuan jangka pendek dan panjangnya yang pas apa ni. Ya sebatas memberi masukan aja sih. Kurang lebihnya GPK yang menentukan. Karena posisi saya juga disini sebagai guru kelas pengganti yang sifatnya sementara. Jujur saja, kalau untuk media saya seringnya pakai media yang memang sudah tersedia dari sekolah, kayak misalnya kemarin itu waktu pengenalan bangun ruang. Kan kubus, balok, kerucut, dll sudah ada ya dari sekolah, jadi ya saya pakai itu. Terus juga kadang pakai media yang ada disekitar anak aja sih. Soalnya kalau harus buat itu waktunya ya mbak. Kadang ga keburu. Tapi kalau GPK mungkin selalu buat ya. Jadi gini mbak, kalau untuk pembelajaran matematika, saat evaluasi itu, AD diikutkan dengan siswa regular lain dengan soal yang sama. Nah, kita lihat dulu sejauh mana dia mampu mengerjakan itu. Kemudian setelah tau hasilnya, dan ternyata di bawah KKM, yasudah dia diikutkan untuk remedial dengan soal yang sudah kami sesuaikan kemampuannya. Saya disini ya ikut kontribusi juga dalam pembuatan soal, ya kerjasama lah sama GPK untuk menyamakan persepsi. Nanti yang menilaipun saya dan GPK. Untuk pembelajaran remedial palingan peran saya disitu hanya sebatas membantu membuat soal saja. Untuk pelaksanaannya GPK yang melakukan pengawasan.”	Guru Kelas (Wawancara)	
---	-----------------------------------	--

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

I. Pedoman Wawancara Guru Kelas IV B

Nama :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman tentang siswa berkesulitan belajar matematika		
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai AD?	
2.	Bagaimana hambatan yang dialami AD dalam mata pelajaran matematika?	
3.	Apakah dalam mata pelajaran lain (selain matematika), AD mengalami hambatan?	
Pelaksanaan Asesmen		
4.	Apakah telah dilaksanakan asesmen pada AD? Bagaimana hasil dari asesmen tersebut?	
5.	Bagaimana hasil dari asesmen tersebut?	
6.	Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen? Apa peran ibu selaku guru kelas dalam pelaksanaan asesmen?	
Program Pembelajaran Individual (PPI)		
7.	Apakah PPI telah dirancang untuk AD?	
8.	Bagaimana prosedur pembuatan PPI untuk AD?	
9.	Komponen apa saja yang terdapat di dalam PPI?	
10.	Siapa saja tim yang terlibat dalam pembuatan PPI? Apa peran ibu selaku guru kelas?	
11.	Bagaimana tingkat ketercapaian PPI yang telah dirancang dalam pelaksanaannya?	
Pelaksanaan Pembelajaran Akomodatif		
13.	Bagaimana akomodasi materi pembelajaran bagi AD?	
14.	Bagaimana akomodasi cara pengajaran yang diberikan untuk AD?	
15.	Apakah materi dan cara pengajaran sudah disesuaikan dengan kondisi AD?	
16.	Bagaimana akomodasi tugas untuk AD?	
17.	Jenis evaluasi apa yang digunakan untuk AD?	
18.	Bagaimana hasil pelaksanaan evaluasi untuk AD?	
19.	Bagaimana pelaksanaan akomodasi waktu dan penjadwalan untuk AD?	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

20.	Bagaimana akomodasi lingkungan belajar untuk AD? Apakah ada pelaksanaan <i>peer tutor</i> ?	
21.	Apakah hambatan yang dialami oleh ibu dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi AD?	
Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif		
22.	Bagaimana peran ibu dalam perumusan tujuan pembelajaran?	
23.	Bagaimana peran ibu dalam penentuan materi pembelajaran dan metode pengajaran bagi AD?	
24.	Bagaimana peran ibu dalam pembuatan media pembelajaran matematika untuk AD?	
25.	Bagaimana peran ibu dalam pembuatan soal evaluasi?	
26.	Bagaimana peran ibu dalam pelaksanaan pembelajaran remedial?	
27.	Bagaimana peran ibu dalam melayani AD di luar jam pelajaran?	
Konsultasi Kolaboratif		
28.	Bagaimana pendapat ibu mengenai GPK yang menangani AD?	
29.	Apakah ibu sering melakukan konsultasi dengan GPK berkaitan dengan hambatan maupun pelaksanaan pembelajaran akomodatif untuk AD?	
30.	Bagaimana pembagian tugas antara ibu dengan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif?	
31.	Apakah ibu sering berdiskusi dengan pihak orang tua mengenai hambatan maupun pelayanan pembelajaran untuk AD?	
32.	Apakah ada pelaksanaan evaluasi dalam penerapan PPI?	
33.	Bagaimana pelaksanaan kolaborasi ibu dengan tim ahli (psikolog, konselor, dokter) dalam menangani AD?	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

II. Pedoman Wawancara Guru Pembimbing Khusus Siswa Berkesulitan Belajar Matematika Kelas IV B

Nama :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
Latar Belakang GPK		
1.	Apakah latar belakang pendidikan ibu?	
2.	Bagaimana latar belakang pengangkatan Ibu sebagai GPK bagi AD?	
3.	Bagaimana hambatan yang dialami Ad dalam mata pelajaran matematika?	
4.	Apakah dalam mata pelajaran lain (selain matematika) AD mengalami kesulitan?	
Pelaksanaan Assesmen		
5.	Apakah pelaksanaan assesmen bagi AD sudah dilakukan? Berapa kali pelaksanaan assesmen tersebut?	
6.	Bagaimana prosedur pelaksanaan assesmen yang telah dilakukan untuk AD?	
7.	Apakah peran GPK dalam pelaksanaan assesmen untuk AD	
8.	Apakah jenis assesmen yang digunakan untuk AD?	
9.	Bagaimana hasil assesmen tersebut?	
Pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI)		
10.	Apakah rancangan PPI untuk AD sudah dibuat?	
11.	Bagaimana prosedur pembuatan PPI tersebut?	
12.	Komponen apa saja yang terdapat di dalam PPI?	
13.	Bagaimana peran GPK dalam pembuatna PPI?	
14.	Bagaimana kesesuaian PPI dengan karakteristik dan kebutuhan AD?	
15.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi dari PPI yang telah digunakan oleh AD?	
16.	Bagaimana ketercapaian tujuan dalam PPI tersebut??	
Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
17.	Bagaimana akomodasi materi pembelajaran bagi AD?	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

18.	Bagaimana akomodasi cara pengajaran yang diberikan untuk AD?	
19.	Apakah materi dan cara pengajaran sudah disesuaikan dengan kondisi AD?	
20.	Bagaimana akomodasi tugas yang diberikan untuk AD?	
21.	Jenis evaluasi apa yang digunakan untuk AD?	
22.	Bagaimana hasil pelaksanaan evaluasi untuk AD?	
23.	Bagaimana pelaksanaan akomodasi waktu dan penjadwalan untuk AD?	
24.	Bagaimana akomodasi lingkungan belajar untuk AD? Apakah ada pelaksanaan <i>peer tutor</i> ?	
25.	Bagaimana system penempatan kelas untuk AD?	
26.	Bagaimana peran siswa di dalam kelas? Apakah aktif atau tidak?	
Peran GPK dalam pembelajaran matematika akomodatif		
27.	Bagaimana peran GPK saat pelaksanaan pembelajaran akomodatif dengan seting kelas klasikal?	
28.	Apakah GPK melakukan kerjasama dengan guru kelas dalam pelayanan pembelajaran di kelas?	
29.	Bagaimana peran GPK dalam melaksanakan pembelajaran dengan seting kelas khusus?	
30.	Apakah hambatan yang dialami GPK selama pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif?	
Konsultasi Kolaboratif		
31.	Bagaimana pendapat ibu mengenai kinerja guru kelas dalam menangani AD saat pembelajaran?	
32.	Apakah ibu dengan guru kelas sering melakukan konsultasi mengenai AD?	
33.	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara Ibu dengan orang tua AD?	
34.	Apakah pelaksanaan konsultasi antara ibu dengan tim ahli dilakukan?	
35.	Kapan diadakannya pertemuan antara GPK, guru kelas, orang tua, dan tim ahli?	

Lampiran 2. Pedoman Wawancara

III. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah

Nama :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Assesmen		
1.	Apakah pelaksanaan assesmen untuk siswa berkesulitan belajar matematika telah dilakukan?	
2.	Bagaimana prosedur pelaksanaan assesmen tersebut?	
3.	Apa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan assesmen tersebut?	
4.	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen?	
Pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI)		
5.	Apakah PPI penting dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika?	
6.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembuatan PPI bagi anak berkesulitan belajar matematika?	
7.	Siapa saja tim yang terlibat dalam pembuatan PPI?	
Tinjauan kepala sekolah terhadap peran guru kelas dan GPK		
8.	Bagaimana pembagian tugas antara guru kelas dan GPK dalam pelaksanaan assesmen?	
9.	Bagaimana pembagian tugas antara guru kelas dan GPK dalam pembuatan PPI?	
10.	Bagaimana pembagian tugas antara guru kelas dan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif?	
11.	Apakah guru rutin melaporkan hasil perkembangan belajar siswa kepada pihak sekolah?	
12.	Kapan pelaksanaan pertemuan rutin tersebut?	
13.	Apakah konsultasi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru yang menangani siswa berkesulitan belajar matematika rutin dilaksanakan?	

Lampiran 3. Hasil Wawancara

I. Hasil Wawancara Guru Kelas IV B

Nama : SN
Hari/Tanggal : Kamis, 14 April 2016
Waktu : 08.00 – 08.45
Tempat : Ruang Kelas Inklusi SD Negeri Giwangan

No.	Pertanyaan	Jawaban
Pemahaman tentang siswa berkesulitan belajar matematika		
1.	Bagaimana pendapat ibu mengenai AD?	<i>Kesan pertama menangani AD sih, saya lebih melihat pada perkembangan emosi yang ga stabil, masih meledak-ledak. Kemudian dari kemampuan akademiknya yang di bawah rata-rata siswa regular lain terlebih pada mata pelajaran matematika. Memang sih, yang lain juga kalau udah ulangan gitu tetep kesulitan kalau ga didampingi. Tapi itu jauh lebih mending lah dibanding matematika.</i>
2.	Bagaimana hambatan yang dialami AD dalam mata pelajaran matematika?	<i>Kemampuan matematikanya masih setara dengan siswa kelas III semester 1. Kayak penjumlahan pengurangan dia bisa, tapi kalau untuk perkalian dan pembagian itu masih pakai metode jarimatika. Jadi dihitung pakai toli itu loh. Terus pemahaman konsep bangun datar bangun ruang juga dia masih belum paham. Kayak misal alas segitiga itu yang mana, tinggi itu seperti apa, dll. Dia belum menguasai sampai pada tahap itu. Apalagi pecahan. Itu kan udah perpaduan antara perkalian dan pembagian, jadinya ya sulit. Sementara pra syarat masuk kelas IV itu ya mau gamau siswa harus sudah menguasai perkalian pembagian.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

3.	Apakah dalam mata pelajaran lain (selain matematika), AD mengalami hambatan?	<i>Terhambatnya sih pada materi tertentu saja. Kaya misalnya mata pelajaran PKN, itu kan banyak bacaan dan hafalannya, nah AD itu rada kurang bagus kalau udah disuruh ngafal. Terus kalau Bahasa Indonesia, misal materi tentang pantun, ya dia ga bisa dan gamau kalau dikasih tugas itu.</i> <i>Pelajaran lain mungkin pas Agama, kalau ada tulisan Arab dia masih kebingungan dan masih butuh pendampingan. Tapi yaw ajar ya mbak, anak seusia itu memang belum lancar juga kalau disuruh baca atau nulis huruf arab.</i> <i>Dia bagus di mata pelajaran seni. Pernah juga sih ikut lomba bermain piano itu. Dulu mbak Laras selaku GPK yang mendampingi dia dan mendaftarkan dia lomba piano. Terus kemampuan berbicaranya juga lumayan bagus sih mbak. Kayak misalnya disuruh bercerita pengalaman selama berlibur, ya dia bisa menceritakannya secara runtut. Tapi kalau udah disuruh nulis, ah kacau mbak.</i> <i>Untuk mata pelajaran PKN, saya sama GPK sih sepakat untuk lebih mengarahkan dia pada pengenalan dan pemahaman perilaku baik dan buruk. Jadi ga focus ke materi yang teoritis kayak missal tentang UUD atau pancasila, dll. Ya memang itu juga diberikan, tapi ga lantas menjadi focus materi utama.</i>
Pelaksanaan Assesmen		
4.	Apakah telah dilaksanakan assesmen pada AD? Bagaimana hasil dari assesmen tersebut?	<i>Iya, jelas sudah dilaksanakan. Itu kan syarat utama dari pelaksanaan pendidikan bagi ABK. Tapi untuk hasil assesmen secara detailnya saya belum tau semua. Hanya sebatas hasil assesmen akademik sama dia itu mengalami hambatan apa. Itu aja sih yang saya tau.</i> <i>Saya tau hasil assesmen akademik ya dari GPK sama guru kelas yang dulu sih. Saya kan disini baru ya, sebagai guru kelas pendamping. Jadi Bu ID selaku koordinator GPK menjelaskan juga AD ini mengalami apa, seperti apa, kemudian penanganannya harus bagaimana.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

5.	Bagaimana hasil dari assesmen tersebut?	<i>Hasil assesmen akademik ya seperti yang saya jelaskan tadi di awal. Mungkin nanti untuk jelasnya bisa minta ke GPK AD. Beliau punya hasil assesmen yang lengkapnya kok.</i>
6.	Siapa saja pihak-pihak yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen? Apa peran ibu selaku guru kelas dalam pelaksanaan assesmen?	<i>Berbicara soal keterlibatan pihak terkait ya, idealnya memang kepala sekolah, guru kelas, GPK, orang tua, bahkan tenaga ahli yang dibutuhkan pun dilibatkan. Tapi disini, belum sampai sejauh itu. Yang dilibatkan hanya sebatas psikolog, GPK, guru kelas dan orang tua saja sih. Itu pun peran guru kelas tidak terlalu banyak, hanya sebatas pelaksanaan assesmen akademik saja. Namanya juga proses ya mbak, jadi pasti ada kurang lebihnya.</i>
Program Pembelajaran Individual (PPI)		
7.	Apakah PPI telah dirancang untuk AD?	<i>Kalau kemarin untuk AD, PPI nya sih udah dibuat. Tapi kalau digunakan atau tidaknya saya kurang tau ya. Soalnya memang perilaku anaknya yang susah ditebak sih, jadi ada PPI pun kadang ga kepake, dan pada akhirnya kami merancang ulang pembelajaran secara spontan.</i>
8.	Bagaimana prosedur pembuatan PPI untuk AD?	<i>Untuk prosedur, saya kurang begitu paham ya. Karena guru kelas disini ga banyak dilibatkan. Harusnya kan guru kelas yang malah memegang tugas sebagai pembuat PPI, dan GPK yang membantu. Tapi yaaa, realita terkadang tidak sesuai dengan ekspektasi.</i> <i>Pada dasarnya sih ya mbak, saya mampu dan bersedia kalau semisal ditugaskan untuk membuat PPI. Tapi kan saya tidak punya wewenang disini. Namanya juga guru pengganti yang sifatnya sementara. Jadi ya manut sama pembuat kebijakan saja.</i>
9.	Komponen apa saja yang terdapat di dalam PPI?	<i>Nah perihal ini, nanti bisa Tanya langsung sama GPK AD.</i>
10.	Siapa saja tim yang terlibat dalam pembuatan PPI? Apa peran ibu selaku guru kelas?	<i>Setau saya ya, yang terlibat sih ya hanya sebatas GPK aja. GPK pribadi AD, sama koordinator GPK sekolah palingan.</i>
11.	Bagaimana tingkat ketercapaian PPI yang telah dirancang?	<i>Nanti bisa tanyakan ke mbak LR ya mbak, selaku GPK AD.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
13.	Bagaimana akomodasi materi pembelajaran bagi AD?	<i>Melihat karakteristik AD yang seperti itu, saya dan GPK memang lebih banyaknya menurunkan materi dia dalam mata pelajaran matematika. Tapi ada juga materi kelas IV yang bisa dia ikuti, jadi kami tidak menurunkannya, hanya memberikan akomodasi pada cara pengajaran dan waktu saja sih. Misalnya kayak materi bilangan romawi. Dia bisa mengikuti itu. Tapi untuk materi pecahan, perkalian, pembagian, kami turunkan materinya lebih sederhana.</i> <i>Pada dasarnya penurunan materi itu patokannya ya hasil assesmen akademik tadi mbak. Assesmen akademik, biasanya kami pakai CBA sih. Lbeih memudahkan juga proses identifikasi hambatan dan kemampuannya. Nah, setelah itu ya kami coba praktekan. Semisal dari hasil tersebut anak bisa mengikuti, ya berarti penyesuaian materinya sudah pas. Tapi kalau semisal anak masih merasa kesulitan karena materi ternyata tidak sesuai kapasitasnya, yasudah kami turunkan lagi.</i>
14.	Bagaimana akomodasi cara pengajaran yang diberikan untuk AD?	<i>Untuk cara pengajaran, saya banyak kolaborasi sama GPK sih. Semisal GPK ga ada, ya saya coba sebisa mungkin supaya bisa focus ke AD tanpa mengabaikan siswa yang lain. Strateginya ya pertama-tama biasanya saya ngajar klasikal dulu nih buat siswa regular, setelah mereka paham apa yang saya jelaskan, kemudian saya memberikan mereka soal untuk dikerjakan. Saat mereka mengerjakan soal, ya saya menjelaskan materi langsung pada AD. Biasanya AD diminta buat duduk di depan bangku saya. Metode belajar yang paling banyak digunakan ya ceramah, drill, demonstrasi, dan pembelajaran langsung ke lapangan biasanya.</i> <i>Tapi kalau misal ada GPK, itu lebih memudahkan saya juga. Tugas saya paling membuat dia soal untuk dikerjakan. Nanti yang memahamkan konsep ya GPK.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

15.	Apakah materi dan cara pengajaran sudah disesuaikan dengan kondisi AD?	<i>Iya sudah. Kami mengacu pada hasil assesmennya dia itu.</i>
16.	Bagaimana akomodasi tugas yang diberikan untuk AD?	<i>Sebagai bentuk akomodasi dari pemberian tugas, biasanya saya maupun GPK memberikan tugas itu dengan menuliskannya langsung di buku tulis. Soalnya kalau menulis di papan tulis, kemudian AD diminta untuk menyalin, itu bakalan lama selesainya. Padahal Cuma sebatas menyalin. Makanya untuk mengefektifkan waktu, kami mengakomodasinya dengan menuliskan langsung di buku tulis.</i> <i>Soal yang dikasih ya ga banyak-banyak. Maksimal 10 soal. Bentu soalnya ya dari yang mudah ke yang sulit. Dari yang konkret ke yang abstrak.</i>
17.	Jenis evaluasi apa yang digunakan untuk AD?	<i>Untuk matematika, jenis evaluasinya ya tes tulis. Walaupun untuk mata pelajaran lain, kebanyakannya pakai tes lisan ya. Tapi kan kalau matematika ya ga memungkinkan kalau pakai lisan.</i> <i>Soal evaluasi pun untuk AD di mata pelajaran matematika dan PKN itu dibedakan sama siswa regular. Yang membuat soal evaluasi ya saya dan GPK kolaborasi. Supaya bisa menyamakan persepsi dari kondisi dan perkembangan AD saat itu.</i> <i>Waktu pelaksanaan evaluasi pun ditambahkan 15 atau 30 menit dari waktu normal. Tempatnya dibedakan, tidak di kelas kalsikal. Tapi di ruang inklusi.</i>
18.	Bagaimana hasil pelaksanaan evaluasi untuk AD?	<i>Secara garis besar, hasilnya memang lebih banyak yang di bawah KKM untuk mata pelajaran matematika. Tapi kami biasanya ngasih soal remedial. Dan dari remedial itu, Alhamdulillah dia bisa mencapai KKM yang ditetapkan. KKM mata pelajaran matematika untuk AD itu 68. Kalau siswa regular 75.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

19.	Bagaimana pelaksanaan akomodasi waktu dan penjadwalan untuk AD?	<i>AD kan punya gangguan perhatian ya. Biasanya saya dan GPK sepakat ngasih rehat di tengah-tengah pembelajaran. Misal setelah 30 menit belajar, AD fokusnya udah beralih, kadang jalan-jalan, atau minta ijin ke toilet mulu. Kami mengijinkan itu sih, sebagai bentuk akomodasi waktu istirahat. Tapi dengan catatan setelah 10 menit istirahat, dia harus kembali focus untuk belajar dan jangan sampai mengganggu siswa yang lain.</i> <i>Kadang juga waktu rehat ditengah pelajaran itu digunakan untuk menonton video atau sekedar bercerita dengan GPK. Ceritanya ya soal kegiatan dia di rumah, atau soal hal-hal yang dia sukai. Itu dilakukan untuk mengembalikan focus perhatian dia ke pelajaran lagi sih.</i>
20.	Bagaimana akomodasi lingkungan belajar untuk AD? Apakah ada pelaksanaan <i>peer tutor</i> ?	<i>Kalau dilihat dari lingkungan sekitar dia sih temen-temennya bisa menerima keberadaan dia. Mereka memahami juga kalau AD itu anak berkebutuhan khusus. Terkadang kalau emosinya AD lagi meledak-ledak dan mengganggu teman-temannya, yasudah teman-temannya nanti diam sendiri. Mereka ngerti harus kayak gimana. Lagian AD juga memang anaknya mudah interaksi sama orang lain.</i> <i>Terus juga kalau saya ngasih soal di papan tulis dan harus di kerjakan di depan, ya saya selalu memberikan ruang untuk dia. Kadang saya Tanya juga “AD mau mengerjakan tidak?”. Tapi mata pelajaran tertentu saja sih. Kalau untuk matematika lebih banyaknya engga ya, soalnya kan memang materinya juga berbeda. Kecuali kalau materi semacam bilangan romawi. Nah, kalau itu sama.</i> <i>Pembelajaran <i>peer tutor</i> sejauh ini saya belum pernah melihat ya. Informasi dari GPK juga memang <i>peer tutor</i> itu ga efektif diterapkan untuk AD. Mbak tau sendiri kan gengsi dia itu tinggi banget. Kalau diajarin sama temen sebayanya ya dia gamau terima, dia berpikir bahwa dia itu kemampuannya lebih rendah dari yang lain. Malu jadinya. Kalau misal dipaksakan, dia pasti nangis. Marah-marah ga jelas.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

21.	Apakah hambatan yang dialami oleh ibu dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif bagi AD?	<i>Kesulitannya sih lebih ke memahamkan konsep materi. Karena dia punya karakteristik gangguan perhatian dan emosinya ga stabil jadi rada susah saat pemahaman konsep. Dia pengennya yang instan-instan. Sing penting soal ki beres. Gitu dia mikirnya. Padahal kan kalau matematika yang harus dikuasai ya konsep dasarnya itu kan ya mbak.</i> <i>Persepsi AD juga memang kurang. Kayak semisal belum bisa membedakan alas-tinggi, baik-buruk, tegak-miring, dst.</i>
Peran guru dalam pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif		
22.	Bagaimana peran ibu dalam perumusan tujuan pembelajaran?	<i>Tujuan pembelajaran kan tercantum di dalam PPI ya. Peran saya sih disini hanya sebatas pemberi informasi kepada GPK terkait perkembangan kemampuan belajar AD sampai mana. Jadi nanti saya dan GPK merumuskan kira-kira tujuan jangka pendek dan panjangnya yang pas apa ni. Ya sebatas memberi masukan aja sih. Kurang lebihnya GPK yang menentukan. Karena posisi saya juga disini sebagai guru kelas pengganti yang sifatnya sementara.</i>
23.	Bagaimana peran ibu dalam penentuan materi pembelajaran dan metode pengajaran bagi AD?	<i>Dalam merumuskan materi, saya tidak terlalu banyak berperan ya. Karena guru kelas pengganti kan ya. Jadi yang lebih banyak tau ya bu AB selaku guru kelas tetap. Kalau untuk metode saya sesuaikan dengan kondisi dan karakteristik AD. AD yang mudah beralih perhatian, ajdi saya mencoba untuk mencari metode yang asik dan menyenangkan, kayak misalnya tebak-tebakan, demonstrasi, atau pembelajaran langsung. Tapi untuk matematika lebih seringnya pakai ceramah dan drill.</i>
24.	Bagaimana peran ibu dalam pembuatan media pembelajaran matematika untuk AD?	<i>Jujur saja, kalau untuk media saya seringnya pakai media yang memang sudah tersedia dari sekolah, kayak misalnya kemarin itu waktu pengenalan bangun ruang. Kan kubus, balok, kerucut, dll sudah ada ya dari sekolah, jadi ya saya pakai itu. Terus juga kadang pakai media yang ada disekitar anak aja sih. Soalnya kalau harus buat itu waktunya ya mbak. Kadang ga keburu. Tapi kalau GPK mungkin selalu buat ya.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

25.	Bagaimana peran ibu dalam pembuatan soal evaluasi?	Jadi gini mbak, kalau untuk pembelajaran matematika, saat evaluasi itu, AD diikuti dengan siswa regular lain dengan soal yang sama. Nah, kita lihat dulu sejauh mana dia mampu mengerjakan itu. Kemudian setelah tau hasilnya, dan ternyata di bawah KKM, yasudah dia diikuti untuk remedial dengan soal yang sudah kami sesuaikan kemampuannya. Saya disini ya ikut kontribusi juga dalam pembuatan soal, ya kerjasama lah sama GPK untuk menyamakan persepsi. Nanti yang menilaipun saya dan GPK.
26.	Bagaimana peran ibu dalam pelaksanaan pembelajaran remedial?	Untuk pembelajaran remedial palingan peran saya disitu hanya sebatas membantu membuat soal saja. Untuk pelaksanaannya GPK yang melakukan pengawasan.
27.	Bagaimana peran ibu dalam melayani AD di luar jam pelajaran?	Sebetulnya selain sebagai guru kelas, peran saya disini juga sebagai GPK tetap sekolah. Jadi jelas ya peran GPK memantau dan mendampingi ABK baik itu di dalam kelas maupun diluar kelas. Kalau diluar saya lebih banyaknya membantu dia dalam hal penerapan attitude yang baik itu seperti apa. Memahami dia sifat baik-buruk, dll. Soalnya itu kan hal yang sangat penting yang harus dimiliki oleh anak, terutama kalau udah terjun ke masyarakat.
Konsultasi Kolaboratif		
28.	Bagaimana pendapat ibu mengenai GPK yang menangani AD?	Kalau saya melihat mbak LR selaku GPK AD itu sudah bisa menjalankan perannya sebagai GPK ya walaupun belum optimal. Mbak LR sudah memahami betul karakter AD seperti apa, jadi saat penanganan pembelajaran itu AD bisa lebih baik ketimbang dengan GPK sebelumnya. Kolaborasi dengan orang tua juga intensif. Dan beliau tipe orang yang tegas, dan dengan karakter seperti itu AD bisa menghormati beliau.
29.	Apakah ibu melakukan konsultasi dengan GPK berkaitan dengan pembelajaran akomodatif untuk AD?	Karena saya dan mbak LR sama-sama dari PLB ya, jadi paham tugas masing-masing seperti apa. Konsultasi sering kami lakukan berkaitan dengan perkembangan belajar AD maupun perilaku AD.

Lampiran 3. Hasil Wawancara

30.	Bagaimana pembagian tugas antara ibu dengan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif?	<i>Pembagian tugas memang belum bisa berjalan sebagaimana mestinya. Saat ini GPK masih tetap jadi teacher center dalam menangani ABK, termasuk AD. Peran saya selaku guru kelas paling hanya sebatas membuat soal, kemudian menggantikan peran GPK saat GPK tidak hadir. Kemudian yang memberikan nilai palingan saya.</i>
31.	Apakah ibu sering berdiskusi dengan pihak orang tua mengenai hambatan maupun pelayanan pembelajaran untuk AD?	<i>Kalau berdiskusi ada pertemuan rutin sebulan sekali. Nah paling konsultasinya pas itu aja sih. Kalau untuk lebih intensnya mbak LR yang sering melakukan.</i>
32.	Apakah ada pelaksanaan evaluasi dalam penerapan PPI?	<i>Ada. Pelaksanaannya dilakukan satu semester sekali mbak.</i>
33.	Bagaimana pelaksanaan kolaborasi ibu dengan tim ahli (psikolog, konselor, dokter) dalam menangani AD?	<i>Nah kalau ini saya baru konsultasinya sama psikolog aja sih. Kebetulan sekolah juga memang punya psikolog tetap yaitu bu IR. Itu pun ga intensif. Ya sesekali aja kalau dibutuhkan.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

II. Hasil Wawancara dengan Guru Pembimbing Khusus

Nama : DL
Hari/Tanggal : Rabu, 13 April 2016
Waktu : 08.30 s/d 09.45
Tempat : Ruang Kelas Inklusi SD Negeri Giwangan

No.	Pertanyaan	Jawaban
Latar Belakang GPK		
1.	Apakah latar belakang pendidikan ibu?	<i>Saya dari PLB kok mba. Dulu ambil kekhususan Tunarungu. Tapi kan kalau sudah dilapangan seperti ini, kita harus siap ditugaskan mendampingi siswa dengan hambatan apapun.</i>
2.	Bagaimana latar belakang pengangkatan Ibu sebagai GPK bagi AD?	<i>Kalau latar belakangnya sih karena GPK AD yang dulu itu kan temen ku seangkatan waktu kuliah. Trus dia minta gantikan gitu, karna dia mau ada tugas skripsi katanya. Dan itu pun pas aku udah pulang tugas dari Bintang, jadi timingnya tepat. Yasudah, aku ambil tawarannya itu.</i>
3.	Bagaimana hambatan yang dialami Ad dalam mata pelajaran matematika?	<i>Abstrak ya, karena matematika kan lebih banyak ngawang. Sesuatu yang sifatnya hafalan itu dia kesulitan, kayak misalnya hafalan rumus. Trus juga yang berkaitan sama pemahaman soal cerita itu dia terhambat juga. Dia Taunya penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian itu ya dalam bentuk symbol (+, -, x, :). Tapi kalau ditulis dalam bentuk “menjumlahkan atau menambah” “Mengurangi”, dst dia sulit untuk memahaminya. Banyak ga nyambungnya kalau ga didampingi.</i>
4.	Apakah dalam mata pelajaran lain (selain matematika) AD mengalami kesulitan?	<i>PKN. Soalnya PKN itu kan banyak hafalannya ya. Full bacaan juga. Makanya kalau pas ujian yang pakai soal khusus ya dua mata pelajaran itu, matematika sama PKN. Dan memang AD sendiri yang kadang minta buat dikasih soal matematika khusus</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Pelaksanaan Asesmen		
5.	Apakah pelaksanaan asesmen bagi AD sudah dilakukan? Berapa kali pelaksanaan asesmen tersebut?	<i>Iya, sudah dilaksanakan itu. Sejauh yang aku tau sih setahun sekali.</i>
6.	Bagaimana prosedur pelaksanaan asesmen yang telah dilakukan untuk AD?	<i>Kalau prosedur sih saya ga begitu tau persis ya, soalnya kan itu yang ngurus lebih banyaknya bu ID selaku koordinator GPK. Aku tuh Cuma terlibat di bagian identifikasi anaknya aja. Kayak misalnya kemampuan dia sudah sampai mana, hambatannya di mana, dll. Ya lebih ke sosial, emosi, dan akademiknya sih. Karena dalam setiap tahun bahkan setiap semester deh, AD itu mengalami pengurangan tho dibagian-bagian tertentu mungkin karena adanya penambahan materi. Makanya perlu dilakukan identifikasi yang maksimal buat tau kebutuhannya apa. Ya, baru sejauh itu sih yang melibatkan aku. Toh aku juga baru sekitar satu semester nanganin AD.</i> <i>Tapi yang aku tau sih ya memang melibatkan tenaga ahli juga kayak misalnya psikolog. Biasanya kerjasama sama Lab PLB UNY juga. Jadi secara prosedural sudah sesuai lah Insyallah.</i>
7.	Apakah peran GPK dalam pelaksanaan asesmen untuk AD	<i>Peran aku sih ya itu tadi, lebih ke pelaksanaan identifikasi AD secara sosial, emosional, dan akademiknya. Trus nanti dilaporkan ke Bu ID selaku coordinator GPK.</i>
8.	Apakah jenis asesmen yang digunakan untuk AD?	<i>Jenis assesmennya itu apa ya, banyak kok. Ada 8 aspek kalau ga salah. Ada akademik, sosial emosional. Nanti bisa dilihat di PPI nya. Soalnya itu kan juga udah melibatkan Pak RD selaku GPK tetap Giwangan. Beliau kerjasama sama psikolog, dokter juga. Jadi ya pasti ada asesmen medis, psikologis, dan akademik juga pastinya. Tapi kalau di asesmen medis psikologis itu aku ga dilibatkan secara langsung.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

		<i>Buat psikolog, Giwangan kan punya psikolog tetap juga, namanya Bu IR. Jadi kalau mau konsultasi terkait kondisi psikologis lebih gampang. Disini tuh kalau dari tenaga ahli Insyallah udah bagus ya. GPK tetap aja udah ada dua, satu dari sekolah, satu lagi dari dinas. Trus belum juga GPK mandiri ada sekitar 16 orang. Jadi masing-masing ABK itu punya GPK, termasuk AD.</i>
9.	Bagaimana hasil assesmen tersebut?	<i>Oh iya, itu nanti di PPI aja ada kok. Lengkap disana. Ntar aku kirim email PPI nya.</i>
Pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI)		
10.	Apakah rancangan PPI untuk AD sudah dibuat?	<i>Udah. Itu mah udah jadi keharusan, soalnya kalau belajar kan emang mengacu ke PPI juga. Walaupun terkadang ada beberapa aspek yang menyesuaikan kondisi anak saat itu. Jadi PPI juga ga seluruhnya aku pake. Kita menyesuaikan kondisi anak aja lah. Engga saklek pake PPI.</i> <i>Penyesuaian kondisi disitu maksudnya ya misal menyesuaikan dengan tingkat moodnya dia, trus juga kadang hasil assesmen akademiknya dia itu kemampuannya sampai pada pengurangan dengan meminjam. Eh tapi pas prakteknya malah mulai dari nol. Bener-bener ngulang lagi dari penjumlahan sederhana. Nah itu kan udah beda ya sama yang ada di PPI. Makanya kalo aku sih fleksibel aja selama itu sesuai dengan kondisi dan kebutuhan anak saat ini. Intinya jangan memaksakan apa yang belum bisa dilakukan anak.</i>
11.	Bagaimana prosedur pembuatan PPI tersebut?	<i>Standar prosedurnya sih ya aku ngikutin yang udah dibuat sekolah. Pertama udah pasti ya mengacu ke hasil assesmen. Trus kalo sekarang aku udah bisa konsultasi ato semacam kolaborasi sama guru kelas. Sekarang kan guru kelasnya diganti sementara ya. Trus guru kelas yang baru itu emang basicnya dari PLB jadi ya sama-sama paham.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

		<i>Tapi ya kalo pas sama guru kelas yang asli, emang rada sulit menjalin kolaborasinya juga. Mungkin karena factor pemahaman yang kurang juga kali ya.</i> <i>Trus hasil dari rancangan yang udah kita buat sih nanti dikonsultasikan sama Bu ID selaku coordinator GPK. Nah ntar Bu ID yang menyampaikan langsung ke kepala sekolah. Udah sih Cuma seputaran itu aja keterlibatannya. Kalau tenaga ahli mah lebih banyaknya terlibat di pelaksanaan assesmen aja.</i>
12.	Komponen apa saja yang terdapat di dalam PPI?	<i>Aduh lupa, ntar bisa liat langsung deh ya. Ntar aku kirim via email. Bisa di baca langsung supaya lebih jelas.</i>
13.	Bagaimana peran GPK dalam pembuatna PPI?	<i>GPK perannya lebih banyak sih kalo di pembuatan PPI. Karna emang yang lebih paham juga ya dari segi komponennya juga. Ya jelas karna kita dari PLB kali ya.</i>
14.	Bagaimana kesesuaian PPI dengan karakteristik dan kebutuhan AD?	<i>Udah sesuai, soalnya kan mengacu ke hasil assesmen. Tapi ya itu tadi kalau udah prakteknya pasti kita nemuin karakter dia yang beda. Kan itu juga jadi hambatan secara tidka langsung. Trus juga kita nyesuain sama SKKD (Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar) yang ada di kurikulum regular. Tapi itu juga ada beberapa modifikasi sih.</i>
15.	Bagaimana pelaksanaan evaluasi dari PPI yang telah digunakan oleh AD?	<i>Evaluasinya sih lebih ke ngobrol langsung sama kepala sekolah trus juga Bu ID selaku koordinator GPK. Kita Ngadain rapat gitu. Disitu banyak ditanya-tanya soal perkembangan anak, hambatan, sama penyesuaian program belajarnya lagi.</i> <i>Kalo aku sendiri sih lebih banyaknya evaluasi sama bu ID. Lebih leluasa juga. Trus jam kerja di sekolah juga emang full, jadi lebih fokus evaluasi bareng bu ID ketimbang kepala sekolah. Kadang juga ngobrol langsung karo ibu e si AD.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

16.	Bagaimana ketercapaian tujuan dalam PPI tersebut??	<i>Setelah PPI aku revisi ulang sesuai dengan hasil assesmen terbaru, overall sih sesuai. Tapi terkadang ada juga beberapa tujuan jangka pendek yang ga tercapai. Kayak kemarin pas MID itu. Tapi ya aku kasih dia remidi. Dan ya lumayan hasilnya sesuai, di atas KKM yang ditetapkan.</i> <i>Dan biasanya untuk soal evaluasi, khusus mata pelajaran matematika, AD minta untuk dibedakan soalnya sama siswa regular. Jadi emang dari diri dia sendiri ada kesadaran bahwa dia itu mengalami kesulitan di matematika. Jadi penerapan akomodasi untuk soal evaluasi lebih mudah lah ya dibuatnya.</i>
Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
17.	Bagaimana akomodasi materi pembelajaran bagi AD?	<i>Buat akomodasi materi sih, aku sama guru kelas udah pasti kolaborasi ya. Terus teknisnya ga cuma penurunan materi aja, tapi ya lebih ke penyesuaian aja sih. Misal untuk materi "A" dia mampu, yasudah kami ga menurunkan. Tapi kalau semisal di materi "B" kemampuannya belum sampai, yasudah berarti kami turunkan. Fleksibilitas materi kali ya istilahnya.</i> <i>Buat matematika biasanya dia sendiri yang kadang minta diturunkan. Tapi untuk pelajaran lain, karena dia merasa mampu, ketika materi diturunkan malah dia kadang marah. Gengsi sama temen-temennya. Dan memang iya, di mata pelajaran lain itu AD bisa setara dengan teman-teman lainnya. Paling tinggal bagaimana kami mengakomodasi cara penyampaiannya aja. Soalnya dia kan punya gangguan perhatian dan hiperaktif juga ya.</i>
18.	Bagaimana akomodasi cara pengajaran yang diberikan untuk AD?	<i>Dia kan mengalami ADHD juga ya, jadi setelah aku paham dia seperti apa, cara ngajar yang lebih efektif itu pakai strategi hokum rimba. Kuat-kuatan aja kalo sama dia itu. Misal pas aku ngasih soal tentang perkalian dua digit, terus dia gabisa, dan memberontak, yasudah aku balik marahin dia.</i>

Lampiran 2. Hasil Wawancara

		<i>Kalau untuk spesifiknya ya tadi, metode yang dipakai menyesuaikan mood dia juga. Misal kalau di dalam kelas klasikal, aku lebih nonjolin metode ceramah dan drill. Tapi kalau misal udah di ruang inklusi kan bebas ya, aku sendiri yang jadi teacher centernya. Disamping ceramah, demonstrasi, dan drill biasanya aku kasih dia metode permainan juga. Nah, kalo pakai permainan itu biasanya focus dia lebih bagus.</i> <i>Kalau ngerjain soal nih, kadang aku suruh cepet-cepetan juga sama HD (teman satu kelas AD yang juga mengalami kesulitan belajar). Biasanya dia seneng tuh, karena gamau tersaingi jadi berusaha buat ngerjain cepet.</i> <i>Ya begitulah. Pada intinya metode maupun strategi mengajar AD itu lebih banyaknya ke penyesuaian kondisi dia saat itu. Kita dituntut buat kreatif dalam bertindak.</i>
19.	Apakah materi dan cara pengajaran sudah disesuaikan dengan kondisi AD?	<i>Jelas sudah ya kalau buat materi. Tapi kalau untuk cara pengajaran mungkin belum optimal. Terutama pas ngajar dalam seting kelas klasikal.</i>
20.	Bagaimana akomodasi tugas yang diberikan untuk AD?	<i>Untuk tugas, biasanya kami buat dari yang mudah ke yang sulit. Untuk penjelasan materi juga sama, biasanya dari yang konkret ke yang abstrak.</i> <i>Ketika pelaksanaan tugas matematika, ga membiasakan AD buat pakai kalkulator. Ya walaupun secara konsep dia sudah paham, tapi tetep ga aku ijin. Soalnya dia kalau udah dikasih kemudahan gitu, malah nanti jadi ketergantungan, terus males. Lagian juga soal matematika untuk kelas 4 itu bilangannya masih sederhana, jadi aku pikir ga perlu lah pakai kalkulator. Kecuali kalau tingkat SMP SMA, nah itu kan bilangannya aja udah ribuan bahkan belasan ribu.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

21.	Jenis evaluasi apa yang digunakan untuk AD?	<i>Jenisnya sih kalau buat matematika jelas tes tertulis ya. Soalnya kan matematika gabisa ngawang, memang perlu ditulis buat tau isinya itu berapa. Tapi kalau untuk mata pelajaran kayak misalnya PAI atau PKN, itu lebih banyaknya lisan. Soalnya dia itu kemampuan berbicaranya lebih bagus dibandingkan dengan menulis. Kadang kalau nulis itu dia bingung apa yang harus ditulis walaupun intruksinya udah jelas.</i> <i>Misal soal IPA nih, diminta buat jelasin organ pencernaan, yaudah dia bakalan bercerita dengan sendirinya, nanti saya yang nulis poin-poinnya. Dengan kayak gitu dia lebih enjoy, dia ga ngerasa lagi dikasih soal.</i>
22.	Bagaimana hasil pelaksanaan evaluasi untuk AD?	<i>Hasil pelaksanaan evaluasi selama aku dampingin sih baru ada yang pas MID kemarin. Nanti kamu bisa copy hasilnya. Nanti juga bisa lihat raport punya AD. Buat matematika kalau soalnya ga diakomodasi, jelas pasti dibawah KKM. Tapi kalau soalnya udah disesuaikan, biasanya dia bisa lah minimal sesuai KKM</i>
23.	Bagaimana pelaksanaan akomodasi waktu dan penjadwalan untuk AD?	<i>Ya itu, sesuai mood. Kalau suasana hatinya lagi ok, dia bisa bertahan sampai sejam. Tapi kalau buat matematika wah, susah banget. Biasanya dipertengahan jam, aku kasih waktu istirahat. Waktu istirahat itu ya kadang dipake buat bercerita hal yang dia sukai, kadang dipake buat nonton video karate atau semacamnya. Nah setelah itu baru lanjut lagi belajar. Intinya sih buat ngembaliin mood dan konsentrasi dia itu biar bisa focus.</i> <i>Kalau pas ujian, waktu buat AD jelas dibedakan sama siswa regular. Durasi waktunya dilebih 30 menit atau 15 menit.</i>
24.	Bagaimana akomodasi lingkungan belajar untuk AD?	<i>Lingkungan belajar biasanya kami selaku guru lebih banyaknya memahami siswa lain supaya bisa nerima keberadaan AD.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

		<i>Gimana caranya supaya mereka ga mengolok-olok ABK. Gimana caranya mereka supaya bisa slaing menghargai, dst. Sejauh ini sih, interaksi sosial antara AD dan siswa lain baik-baik aja. Cuma kadang, kalau mood AD lagi ga bagus terus di bully sama siswa lain, udahlah bisa berantem seisi kelas. Tapi kan itu wajar ya, namanya juga anak-anak.</i> <i>Kalau untuk peer tutor, aku dulu pernah nerapin itu. Tapi ga efektif. Soalnya AD itu orangnya gengsian. Kalau temennya yang ngajarin dia merasa bodoh sendiri. Jadi malah ga bagus buat kondisi psikologis dia.</i>
25.	Bagaimana system penempatan kelas untuk AD?	<i>Untuk mata pelajaran lain selain matematika, aku selalu mengusahakan seting kelas klasikal karena tingkatan materinya juga sama kayak yang lain. Tapi untuk matematika, kadang menyesuaikan dengan kondisi mood dia. Misal moodnya lagi bagus dan kondisi kelas terkondisikan, yasudah di kelas besar. Tapi kalau moodnya udah ga bagus, saya ajak dia ke kelas inklusi.</i>
26.	Bagaimana peran siswa di dalam kelas? Apakah aktif atau tidak?	<i>Oh AD itu kalau misal dikasih kesempatan untuk tanya atau ngerjain soal di papan tulis, paling antusias dia itu. Misal guru buat 5 soal, trus nyuruh dikerjakan di papan tulis (satu anak satu soal), guru dan temen-temennya itu pasti ngasih ruang buat AD. Selalu seperti itu. Dan dia juga berani buat ke depan, walaupun jawabannya salah tapi dia ingin mencoba. Misal jawaban AD itu salah, guru pasti mengkoreksi dan meminta AD untuk membenarkan.</i> <i>Untuk pengetahuan umum, AD itu biasanya paling update. Kayak kemarin ada kasus bom yang di Sarinah itu, dia bercerita sendiri di dalam kelas. Percaya dirinya sih bagus asal ada dukungan aja dari lingkungan sekitar.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

Peran GPK dalam pembelajaran matematika akomodatif		
27.	Bagaimana peran GPK saat pelaksanaan pembelajaran akomodatif dengan seting kelas klasikal?	<i>Khusus untuk pembelajaran klasikal, peranku di situ ya mendampingi dia belajar. Mengulang apa yang belum dia pahami saat guru menjelaskan. Membuat media belajar. Terus juga konsultasi kolaboratif bareng guru kelas pas buat soal. Ya yang gitu gitu aja sih mba. Kayak tugas GPK pada umumnya.</i>
28.	Apakah GPK melakukan kerjasama dengan guru kelas dalam pelayanan pembelajaran di kelas?	<i>Kalau guru kelas yang sekarang, sama bu MY, kami lumayan banyak berkolaborasi. Tapi kalau sama guru kelas yang dulu, jarang sih. Beliau lebih banyak menyerahkan semuanya ke aku.</i>
29.	Bagaimana peran GPK dalam melaksanakan pembelajaran dengan seting kelas khusus?	<i>Pas seting kelas khusus sih biasanya daya kreatifitasku disitu jalan. Kan yang ngajar Cuma kita tok, ga ada campur tangan guru kelas. Peranku disini ya tadi itu, kayak misalnya buat strategi/metode belajar yang pas apa nih, terus media yang sesuai buat menjelaskan materi ini apa, soalnya kayak gimana, dst.</i>
30.	Apakah hambatan yang dialami GPK selama pelaksanaan pembelajaran matematika akomodatif?	<i>Hambatannya lebih ke kolaborasi sama guru kelas sih yang masih belum berjalan optimal. Terus juga masalah pembuatan media belajar. Kadang aku ki bingung media yang sesuai buat penjelasan materi tertentu ki opo, misalnya romawi. Kalau kayak penjelasan bangun datar atau bangun ruang kan jelas ya media ne koyo opo.</i> <i>Selain itu juga, di kelas 4 ini kan AD mengulang lagi materi perkalian pembagian, nah aku tau media ne koyo opo, tapi buatnya itu yang kadang ga sempet. Soalnya kan butuh waktu juga ya, sedangkan pembelajaran matematika seminggu empat kali dengan materi yang berbeda. Yo bingung juga aku nek tiap pertemuan mesti buat media. Alternative lainnya sih ya aku tetep coba pake media, tapi media yang ada di lingkungan sekitar kelas aja sih, yang bisa kejangkau. Itu pun kalau ada yang cocok, kalau engga yowis terpaksa ga pake media belajar</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

<i>Konsultasi Kolaboratif</i>		
31.	Bagaimana pendapat ibu mengenai kinerja guru kelas dalam menangani AD saat pembelajaran?	<i>Guru kelas yang sekarang kan basic keilmuannya dari PLB (guru pengganti sementara), jadi lebih memahami apa yang harus dilakukan saat pembelajaran setting kelas klasikal.</i> <i>Biasanya aku sama bu MY banyak konsultasi mengenai perkembangan belajar dia bagaimana. Terus juga misal pemberian soal, yang ngasih itu bu MY. Saya tugasnya ketika di kelas klasikal ya lebih banyaknya mendampingi AD.</i> <i>Pas aku lagi ga ada pun, bu MY bisa mengakomodir semuanya. Mulai dari menjelaskan materi sampai pemberian soal buat AD. Karena materi belajar matematika AD dan siswa lain itu beda, jadi strategi bu MY dalam mengajar dibagi dua. pertama bu MY menjelaskan materi untuk siswa regular, kemudian memberikan soal untuk mereka. Setelah itu, baru AD diminta duduk di depan untuk diberikan penjelasan mengenai materi yang sesuai dengan kemampuannya. Terus setelah itu diminta untuk mengerjakan soal. Tapi kalau sama guru kelas yang dulu, beliau lebih banyaknya menyerahkan semuanya ke aku. Jadi kolaborasinya rada kurang.</i>
32.	Apakah ibu dengan guru kelas sering melakukan konsultasi mengenai AD?	<i>Konsultasi kolaboratif jelas harus dilakukan ya. Soalnya kan ini memang pembelajarannya system inklusif. Baik itu sama guru kelas yang sekarang maupun sama guru kelas yang dulu. Tapi, lebih intensifnya sama guru kelas yang sekarang, karena bu MY lebih paham, wong dia dari PLB. Tapi kalau sama guru kelas yang dulu, kolaborasinya rada kurang sih. Mungkin itu berkaitan sama pemahaman beliau yang masih kurang juga kali ya.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

		<i>Guru kelas yang dulu sih lebih lebih banyak mengeluhkan soal keberadaan ABK yang banyak, jadi beliau berpikir ga akan bisa mengakomodir semuanya. Jadi beliau lebih banyaknya menyerahkan langsung ke GPK. Beda sama guru kelas yang sekarang. Bu MY malah yang kadang banyak nanya soal AD, mulai dari perkembangan belajarnya, metode belajar, media, bahkan soal evaluasipun yang buat kita berdua.</i>
33.	Bagaimana komunikasi yang terjalin antara Ibu dengan orang tua AD?	<i>Kalau kolaborasi sama orang tua itu enak ya. Orang tua disini memang sudah benar-benar mempercayakan pembelajaran AD ke pihak sekolah maupun GPK, jadi apa-apanya tuh bisa terbuka.</i> <i>Lingkungan dirumah juga kan punya peranan penting ya buat mendidik anak. Jadi aku minta orang tua buat bisa kerjasama. Saat AD punya PR, minta untuk didampingi. Terus pola asuh juga disesuaikan, jangan sampai berantem depan anak. Marahin anak, dst. Orang tua bisa menerima dan menjalankan itu. Tapi itu pun baru bisa ibunya. Kalau kolaborasi sama bapaknya itu susah banget. Dan memang aku gasuka komunikasi juga sih kalau sam a bapaknya.</i>
34.	Apakah pelaksanaan konsultasi antara ibu dengan tim ahli dilakukan?	<i>Kolaborasi sama ahli sih palingan sama psikolog. Dan itu pun Cuma pas awal itu aja, sekarang bu IR juga jarang kesini lagi sih. Banyaknya kalau konsultasi sama bu ID, selaku coordinator GPK disini. Bu ID juga enak buat diajak konsultasi, nyambung. Kalau aku ada masalah apa-apa soal penanganan AD, ya bu ID bisa bantu dan mengarahkan.</i>
35.	Kapan diadakannya pertemuan antara GPK, guru kelas, orang tua, dan tim ahli?	<i>Duh aku lupa nek itu. Selama aku dampingin AD kurang lebih 1 semester itu udah ada dua kali pertemuan ya. Tapi kalau sama orang tua, pertemuan rutin itu diadakan 1 bulan sekali.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

III. Hasil Wawancara dengan Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan

Nama : SM
Hari/Tanggal : 29 April 2016
Waktu : 11.00 s/d 11.45
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SD Negeri Giwangan Yogyakarta

No.	Pertanyaan	Jawaban
Pelaksanaan Assesmen		
1.	Apakah pelaksanaan assesmen untuk siswa berkesulitan belajar matematika telah dilakukan?	<i>Sudah. Assesmen yang dilakukan yakni assesmen psikologis dan assesmen akademis. Assesmen psikologis dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui skor IQ dan kondisi psikologis anak. Sedangkan assesmen akademik bertujuan untuk mengetahui kemampuan dan hambatan akademis siswa.</i>
2.	Bagaimana prosedur pelaksanaan assesmen tersebut?	<i>Assesmen psikologis yang melakukan adalah psikolog. Untuk prosedur secara lengkapnya itu bekerjasama dengan lab PLB UNY. Kalau untuk assesmen akademis yang melakukan adalah GPK (GPK mandiri yang berkolaborasi dengan GPK dari sekolah).</i> <i>Keterlibatan guru kelas dalam pelaksanaan assesmen akademik tidak banyak terlibat. Guru kelas hanya memberikan informasi perkembangan siswa di kelas saja secara garis besarnya. Selebihnya GPK yang melakukan.</i>
3.	Apa peran kepala sekolah dalam pelaksanaan assesmen tersebut?	<i>Peran saya disini lebih focus sebagai fasilitator dan sebagai orang yang memantau jalannya assesmen. Jangan sampai ada anak yang tidak melakukan assesmen. Karena assesmen itu merupakan tahapan penting dalam pelaksanaan pendidikan bagi ABK. Kalau tidak ada assesmen, kami akan kesulitan apa yang anak butuhkan, sejauh mana hambatannya, bagaimana kemampuannya, dll.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

4.	Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan asesmen?	<i>Sekolah sudah bekerjasama dengan psikolog, GPK, orang tua dan terkadang melibatkan guru kelas juga.</i>
Pembuatan Program Pembelajaran Individual (PPI)		
5.	Apakah PPI penting dalam pelaksanaan pembelajaran bagi siswa berkesulitan belajar matematika?	<i>Tentu saja, hal itu dibutuhkan.</i>
6.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pembuatan PPI bagi anak berkesulitan belajar matematika?	<i>Sebagai fasilitator</i>
7.	Siapa saja tim yang terlibat dalam pembuatan PPI?	<i>GPK, guru mata pelajaran atau guru kelas, dan orang tua.</i>
Pelaksanaan Pembelajaran Akomodatif		
8.	Apakah pelaksanaan pembelajaran akomodatif sudah dilaksanakan untuk siswa berkesulitan belajar matematika?	<i>Sudah dilaksanakan, akan tetapi belum berjalan secara optimal.</i>
9.	Bagaimana peran kepala sekolah dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif bagi siswa berkesulitan belajar matematika?	<i>Sebagai fasilitator</i>
<i>Tinjauan kepala sekolah terhadap peran guru kelas dan GPK</i>		
10.	Bagaimana pembagian tugas antara guru kelas dan GPK dalam pelaksanaan asesmen?	<i>Tugas guru kelas lebih pada pemberian informasi berkaitan dengan perkembangan belajar siswa di kelas. Kalau GPK sebagai pelaksana.</i>
11.	Bagaimana pembagian tugas antara guru kelas dan GPK dalam pembuatan PPI?	<i>Idealnya kan yang membuat PPI itu guru kelas yang berkolaborasi dengan GPK. Nah, akan tetapi saat ini idealitas tersebut masih belum dapat terlaksana dengan baik. Saya melihat bahwa pembuatan PPI itu masih dilakukan oleh GPK. Sedangkan peran guru kelas hanya sebatas pemberi informasi yang berkaitan dengan perkembangan belajar anak.</i>
12.	Bagaimana pembagian tugas antara guru kelas dan GPK dalam pelaksanaan pembelajaran akomodatif?	<i>Tugas guru kelas secara garis besar yaitu mengajar, sedangkan GPK mengakomodasi proses pembelajaran ABK dalam setting kelas klasikal maupun khusus.</i>

Lampiran 3. Hasil Wawancara

13.	Apakah guru rutin melaporkan hasil perkembangan belajar siswa kepada pihak sekolah?	<i>Ya</i>
14.	Kapan pelaksanaan pertemuan rutin tersebut?	<i>Pelaksanaan dilakukan 2 bulan sekali.</i>
15.	Apakah konsultasi kolaboratif antara kepala sekolah dan guru yang menangani siswa berkesulitan belajar matematika rutin dilaksanakan?	<i>Iya, rutin dilaksanakan. Konsultasi kolaboratif biasanya saya lakukan dengan koordinator GPK sekolah yaitu bu ID. Pertemuan rutinnya sih sebetulnya satu semester sekali. Tapi namanya masalah kan ga mengenal waktu ya, jadi insidental aja sih sekiranya dibutuhkan baru konsultasi.</i>

Lampiran 4. Pedoman Observasi

Pedoman Observasi Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Nama Kelas :
Hari/Tanggal :
Waktu :
Tempat :

No.	Pertanyaan	Jawaban
Tujuan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
1.	Kejelasan rumusan tujuan dengan PPI?	
2.	Ketercapaian program pembelajaran	
Akomodasi materi dan cara pengajaran		
3.	Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika	
4.	Kesesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi siswa	
5.	Penggunaan media pembelajaran matematika	
6.	Kesesuaian media dengan kondisi siswa	
7.	Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	
Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian		
8.	Tingkat kesulitan tugas	
9.	Tahapan pemberian tugas	
10.	Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika	
11.	Jenis evaluasi yang digunakan	
12.	Cara penyampaian soal evaluasi	
13.	Penggunaan alat bantu saat pengerjaan evaluasi	
14.	Tempat pelaksanaan evaluasi	
15.	Durasi waktu yang diberikan (apakah ada tambahan waktu atau tidak)	
16.	Kesesuain soal evaluasi dengan karakteristik siswa	
17.	Pelaksanaan remedial	
Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar		
18.	Durasi pemberian waktu istirahat	
19.	Kegiatan yang diberikan saat pelaksanaan jeda belajar	
Akomodasi dalam hal lingkungan belajar		
20.	Pelaksanaan <i>peer tutor</i>	
21.	Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika	

Lampiran 4. Pedoman Observasi

22.	Keaktifan siswa dalam kelas (bertanya/menjawab)	
23.	Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar	
Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
24.	Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas klasikal maupun khusus	
25.	Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika	
26.	Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	

Lampiran 5. Hasil Observasi 1

Hasil Observasi 1 Pembelajaran Matematika Akomodatif

Nama Kelas : Kelas IV B
Hari/Tanggal : Rabu, 30 Maret 2016
Waktu : 07.15 – 08.45
Tempat : Ruang Kelas IV B SD Negeri Giwangan Yogyakarta

I. Standar Kompetensi

Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah

II. Kompetensi Dasar

Mengoperasikan Penjumlahan dan Pengurangan bilangan pecahan sederhana

III. Indikator Pencapaian Kompetensi

Mengoperasikan penjumlahan bilangan sederhana

No.	Pertanyaan	Jawaban
Tujuan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
1.	Kejelasan rumusan tujuan dengan PPI?	Tujuan pembelajaran dengan PPI sudah sesuai.
2.	Ketercapaian program pembelajaran	Belum tercapai secara optimal. Masih dibutuhkan penjelasan terkait persamaan penyebut. Penjelasan harus dilakukan secara berulang dengan metode yang menyenangkan.
Akomodasi materi dan cara pengajaran		
3.	Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika	Sesuai
4.	Kesesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi siswa	Metode yang digunakan hanya sebatas ceramah, drill, dan latihan soal. Seharusnya guru menggunakan metode lain yang dapat meningkatkan minat dan konsentrasi siswa.
5.	Penggunaan media pembelajaran matematika	Guru tidak menggunakan media pembelajaran yang dapat memudahkan pemahaman siswa.
6.	Kesesuaian media dengan kondisi siswa	-
7.	Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	Materi dapat tersampaikan secara jelas, namun kondisi siswa yang berubah-ubah sehingga dibutuhkan pengulangan.

Lampiran 5. Hasil Observasi 1

Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian		
8.	Tingkat kesulitan tugas	Tugas yang diberikan sesuai dengan kemampuan dan pemahaman siswa saat itu
9.	Tahapan pemberian tugas	Tugas diberikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit. Namun, tugas yang diberikan masih bersifat abstrak.
10.	Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika	Tugas diberikan dengan cara guru menuliskan langsung di buku tugas siswa. Siswa hanya tinggal mengerjakan saja.
11.	Jenis evaluasi yang digunakan	Tidak ada evaluasi
12.	Cara penyampaian soal evaluasi	-
13.	Penggunaan alat bantu saat pengerjaan evaluasi	-
14.	Tempat pelaksanaan evaluasi	-
15.	Durasi waktu yang diberikan (apakah ada tambahan waktu atau tidak)	-
16.	Kesesuaian soal evaluasi dengan karakteristik siswa	-
17.	Pelaksanaan remedial	-
Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar		
18.	Durasi pemberian waktu istirahat dipertengahan pelajaran	Ada.
19.	Kegiatan yang diberikan saat pelaksanaan jeda belajar	Jeda istirahat diisi dengan menonton video karate sesuai dengan permintaan siswa.
Akomodasi dalam hal lingkungan belajar		
20.	Pelaksanaan <i>peer tutor</i>	Tidak ada. Peer tutor tidak efektif diterapkan pada AD saat pelaksanaan pembelajaran matematika.
21.	Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika	Di kelas regular
22.	Keaktifan siswa dalam kelas (bertanya/menjawab)	Siswa hanya bertanya secara individual kepada GPK
23.	Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar	Siswa lain dapat berinteraksi secara baik dengan siswa. Namun, terkadang siswa mengajak ngobrol teman lainnya yang sedang belajar.

Lampiran 5. Hasil Observasi 1

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
24.	Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas klasikal maupun khusus	Guru kelas berperan sebagai penyampai materi, pembuat soal latihan dan menilainya. Sedangkan GPK bertugas sebagai pendamping siswa. GPK memberikan pemahaman ulang ketika materi yang disampaikan guru kelas tidak dipahami oleh siswa.
25.	Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika	Berjalan lancar.
26.	Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	Berjalan lancar. GPK menyampaikan kepada guru kelas terkait hambatan pemahaman materi yang dialami siswa saat itu.

Lampiran 5. Hasil Observasi 2

Hasil Observasi 2 Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Nama Kelas : Kelas IV B
Hari/Tanggal : Rabu, 13 April 2016
Waktu : 07.15 – 08.45
Tempat : Ruang Kelas IV B SD Negeri Giwangan Yogyakarta

I. Standar Kompetensi

Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah

II. Kompetensi Dasar

Mengidentifikasi operasi Penjumlahan dan Pengurangan bilangan pecahan sederhana

III. Indikator Ketercapaian Kompetensi

Mampu mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan sederhana yang penyebutnya berbeda

No.	Pertanyaan	Jawaban
Tujuan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
1.	Kejelasan rumusan tujuan dengan PPI?	Rumusan tujuan pembelajaran sesuai dengan PPI
2.	Ketercapaian program pembelajaran	Siswa mampu mengoperasikan penjumlahan dan pengurangan bilangan pecahan, namun masih dalam bimbingan GPK.
Akomodasi materi dan cara pengajaran		
3.	Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika	Sesuai dengan kemampuan dan karakteristik siswa.
4.	Kesesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi siswa	Guru menggunakan metode ceramah, drill, dan latihan tugas. Hal tersebut sudah sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai.
5.	Penggunaan media pembelajaran matematika	Tidak menggunakan
6.	Kesesuaian media dengan kondisi siswa	-
7.	Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	Materi disampaikan secara jelas. Siswa mudah memahami karena kondisi emosi dan perhatiannya sedang stabil

Lampiran 5. Hasil Observasi 2

Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian		
8.	Tingkat kesulitan tugas	Sesuai kondisi dan pemahaman siswa
9.	Tahapan pemberian tugas	Tugas diberikan secara bertahap dari yang mudah ke yang sulit. Namun keseluruhan soal bersifat abstrak.
10.	Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika	Tugas dituliskan langsung oleh guru di buku tulis siswa. Siswa hanya tinggal mengerjakannya.
11.	Jenis evaluasi yang digunakan	Tidak ada evaluasi dalam pertemuan ini.
12.	Cara penyampaian soal evaluasi	-
13.	Penggunaan alat bantu saat pengerjaan evaluasi	-
14.	Tempat pelaksanaan evaluasi	-
15.	Durasi waktu yang diberikan (apakah ada tambahan waktu atau tidak)	-
16.	Kesesuain soal evaluasi dengan karakteristik siswa	-
17.	Pelaksanaan remedial	-
Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar		
18.	Durasi pemberian waktu istirahat dipertengahan pelajaran	Durasi yang diberikan sekitar 10 menit.
19.	Kegiatan yang diberikan saat pelaksanaan jeda belajar	Jeda istirahat digunakan untuk bercerita kegiatan siswa selama di rumah.
Akomodasi dalam hal lingkungan belajar		
20.	Pelaksanaan <i>peer tutor</i>	Tidak ada pelaksanaan <i>peer tutor</i> .
21.	Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika	Kelas regular
22.	Keaktifan siswa dalam kelas (bertanya/menjawab)	Siswa aktif bertanya kepada GPK
23.	Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar	Siswa regular mengganggu AD saat pelaksanaan pembelajaran. Siswa lain mengatakan bahwa materi yang sedang dikerjakan AD mudah. Namun, AD tidak menanggapi.
Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
24.	Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas klasikal maupun khusus	Guru kelas tidak memberikan penjelasan materi karena penjelasan hanya dilakukan di awal materi saja. Selanjutnya GPK yang mengulang penjelasan materi.

Lampiran 5. Hasil Observasi 2

25.	Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika	Komunikasi GPK dengan siswa sangat baik. GPK memahami karkateristik siswa. Ketika siswa mulai jenuh, GPK mulai mengalihkannya pada hal-hal yang disenangi.
26.	Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	Komunikasi yang terjalin hanya sebatas perencanaan pembelajaran pada pertemuan berikutnya.

Lampiran 5. Hasil Observasi 3

Hasil Observasi 3 Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Nama Kelas : Kelas IV B
Hari/Tanggal : Jum'at, 15 April 2016
Waktu : 07.15 s/d 08.45
Tempat : Ruang Inklusi SD Negeri Giwangan

I. Standar Kompetensi

Memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana

II. Kompetensi Dasar

- Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya
- Mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut

III. Indikator Ketercapaian Kompetensi

- Mampu menyebutkan berbagai bangun datar sederhana
- Mampu menyebutkan jenis dan besar sudut yang terdapat di dalam bangun datar

No.	Pertanyaan	Jawaban
Tujuan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
1.	Kejelasan rumusan tujuan dengan PPI?	Tujuan pembelajaran di dalam PPI tidak dijelaskan secara spesifik
2.	Ketercapaian program pembelajaran	Tujuan pembelajaran sudah tercapai, namun tidak secara keseluruhan. Siswa sudah memahami macam-macam bangun datar, namun masih kebingungan dalam membedakan alas-tinggi, panjang-lebar.
Akomodasi materi dan cara pengajaran		
3.	Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa	Materi telah disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan belajar siswa
4.	Kesesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi siswa	Sesuai. Metode pembelajaran yang digunakan yaitu metode ceramah, drill, dan latihan soal.
5.	Penggunaan media pembelajaran matematika	Media yang digunakan yaitu bangun datar yang terbuat dari kayu.
6.	Kesesuaian media dengan kondisi siswa	Sesuai dengan kebutuhan siswa. Siswa menjadi lebih mudah memahami materi yang disampaikan

Lampiran 5. Hasil Observasi 3

7.	Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	GPK menjelaskan materi secara jelas. Materi yang kurang dipahami oleh siswa diulang secara bertahap.
Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian		
8.	Tingkat kesulitan tugas	Soal tugas diberikan sesuai dengan kemampuan berpikir siswa.
9.	Tahapan pemberian tugas	Diberikan dari yang mudah ke yang sulit. Dari yang konkret ke yang abstrak
10.	Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika	GPK menuliskan soal tugas secara langsung di buku tulis siswa. Siswa hanya tinggal mengerjakan saja.
11.	Jenis evaluasi yang digunakan	Tidak ada evaluasi dalam kegiatan pembelajaran ini.
12.	Cara penyampaian soal evaluasi	-
13.	Penggunaan alat bantu saat pengerjaan evaluasi	-
14.	Tempat pelaksanaan evaluasi	-
15.	Durasi waktu yang diberikan (apakah ada tambahan waktu atau tidak)	-
16.	Kesesuain soal evaluasi dengan karakteristik siswa	-
17.	Pelaksanaan remedial	-
Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar		
18.	Durasi pemberian waktu istirahat dipertengahan pelajaran	Durasi yang diberikan kurang lebih 15 menit
19.	Kegiatan yang diberikan saat pelaksanaan jeda belajar	GPK mengajak ngobrol siswa terkait dengan lomba yang akan diikuti oleh siswa tersebut
Akomodasi dalam hal lingkungan belajar		
20.	Pelaksanaan <i>peer tutor</i>	Tidak ada
21.	Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika	Dikarenakan kondisi emosi siswa sedang tidak stabil, maka GPK mengajak siswa untuk belajar di ruang inklusi.
22.	Keaktifan siswa dalam kelas (bertanya/menjawab)	Siswa aktif bertanya kepada GPK, namun bukan terkait materi yang sedang di jelaskan. Siswa bertanya soal hal lain.
23.	Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar	-

Lampiran 5. Hasil Observasi 3

Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
24.	Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas klasikal maupun khusus	GPK berperan sebagai teacher center. Mengajar sekaligus mendampingi siswa saat pengerjaan soal latihan.
25.	Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika	Komunikasi berjalan secara interaktif. GPK banyak bertanya, siswa pun banyak menjawab dan bertanya.
26.	Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	Komunikasi hanya sebatas hasil dari pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan dalam seting kelas khusus.

Lampiran 5. Hasil Observasi 4

Hasil Observasi 4 Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Nama Kelas : Kelas IV B
Hari/Tanggal : Selasa, 19 April 2016
Waktu : 07.15 – 08.45
Tempat : Ruang Inklusi SD Negeri Giwangan

I. Standar Kompetensi

Memahami konsep dasar keliling, luas persegi, persegi panjang, dan segitiga serta penggunaannya dalam pemecahan masalah

II. Kompetensi Dasar

Menghitung keliling persegi, persegi panjang, dan segi tiga

IV. Indikator Ketercapaian Kompetensi

- Mampu menghitung keliling bangun datar (persegi, persegi panjang, dan segitiga)
- Mampu menghitung luas bangun datar (persegi, persegi panjang, dan segitiga)

No.	Pertanyaan	Jawaban
Tujuan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
1.	Kejelasan rumusan tujuan dengan PPI?	Tujuan yang hendak dicapai dalam pelaksanaan pembelajaran tidak tercantum secara jelas di dalam PPI. Peneliti bertanya secara langsung kepada GPK terkait tujuan pembelajaran hari ini.
2.	Ketercapaian program pembelajaran	Tercapai, namun masih diperlukan pengulangan dan bimbingan intensif
Akomodasi materi dan cara pengajaran		
3.	Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika	Materi telah disesuaikan dengan kemampuan siswa
4.	Kesesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi siswa	Metode yang digunakan yaitu metode ceramah, drill, dan latihan soal
5.	Penggunaan media pembelajaran matematika	Pelaksanaan pembelajaran tidak menggunakan media.
6.	Kesesuaian media dengan kondisi siswa	-
7.	Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	Materi disampaikan secara berulang dari yang mudah ke yang sulit, dari yang konkret ke yang abstrak

Lampiran 5. Hasil Observasi 4

Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian		
8.	Tingkat kesulitan tugas	Tugas yang diberikan disesuaikan dengan materi yang dijelaskan.
9.	Tahapan pemberian tugas	Tugas diberikan secara bertahap, dari yang mudah ke yang sulit. Namun, soal yang disampaikan semuanya bersifat abstrak.
10.	Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika	GPK menuliskan soal tugas di dalam buku latihan siswa. Siswa tinggal mengerjakannya. Dalam pengerjaan soal, GPK ikut mendampingi dan membantu menjelaskan ulang saat siswa tidak dapat mengerjakannya
11.	Jenis evaluasi yang digunakan	Tidak ada evaluasi secara khusus. Guru hanya melihat perkembangan belajar siswa dari kemampuannya saat mengerjakan soal latihan
12.	Cara penyampaian soal evaluasi	-
13.	Penggunaan alat bantu saat pengerjaan evaluasi	-
14.	Tempat pelaksanaan evaluasi	-
15.	Durasi waktu yang diberikan (apakah ada tambahan waktu atau tidak)	-
16.	Kesesuain soal evaluasi dengan karakteristik siswa	-
17.	Pelaksanaan remedial	-
Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar		
18.	Durasi pemberian waktu istirahat dipertengahan pelajaran	Durasi yang diberikan 10 menit.
19.	Kegiatan yang diberikan saat pelaksanaan jeda belajar	Siswa pergi sholat duha
Akomodasi dalam hal lingkungan belajar		
20.	Pelaksanaan <i>peer tutor</i>	Tidak ada
21.	Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika	Seting pelaksanaan pembelajaran matematika dilaksanakan di kelas inklusi.

Lampiran 5. Hasil Observasi 5

22.	Keaktifan siswa dalam kelas (bertanya/menjawab)	Siswa aktif bertanya dan menjawab. Namun pertanyaan yang diajukan bukan yang berkaitan dengan materi pelajaran saat itu. Siswa bertanya soal hal lain diluar pelajaran. Ketika GPK memberikan pertanyaan terkait materi saat itu, siswa menjawabnya meskipun tidak semua pertanyaan GPK dapat dijawab dengan benar. Saat jawaban siswa salah, GPK membenarkannya.
23.	Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar	-
Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
24.	Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif dalam setting kelas klasikal maupun khusus	GPK berperan sebagai pengajar sekaligus pendamping. Guru kelas hanya memonitoring pelaksanaannya saja dengan bertanya kepada GPK.
25.	Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika	Komunikasi berjalan interaktif. GPK sering bertanya kepada siswa, begitupun siswa menjawab pertanyaan yang diajukan oleh GPK.
26.	Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	Guru kelas menanyakan pelaksanaan pembelajaran siswa, kemudian GPK menjelaskannya

Lampiran 5. Hasil Observasi

Hasil Observasi 5 Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Nama Kelas : Kelas IV B
Hari/Tanggal : Jum'at, 22 April 2016
Waktu : 07.15 – 08.15
Tempat : Ruang Kelas IV B SD Negeri Giwangan

I. Standar Kompetensi

Memahami bilangan romawi dari satuan hingga ribuan

II. Kompetensi Dasar

a. Mengidentifikasi bilangan romawi

III. Indikator Ketercapaian Kompetensi

a. Mampu menyebutkan bilangan-bilangan romawi

b. Mampu mengubah bilangan umum (angka arab) ke bilangan romawi

c. Mampu mengubah bilangan romawi ke bilangan umum (angka arab)

No.	Pertanyaan	Jawaban
Tujuan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
1.	Kejelasan rumusan tujuan dengan PPI?	Tujuan dari pembelajaran tidak dapat teramati karena peneliti terlambat masuk ke kelas
2.	Ketercapaian program pembelajaran	-
Akomodasi materi dan cara pengajaran		
3.	Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika	Materi yang diberikan telah disesuaikan dengan kondisi siswa dengan dilakukan adaptasi dan akomodasi terlebih dahulu sesuai dengan yang tercantum di dalam PPI
4.	Kesesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi siswa	Penyampaian materi dilakukan dengan metode ceramah, drill, dan latihan soal
5.	Penggunaan media pembelajaran matematika	Guru tidak menggunakan media pembelajaran. Guru menuturkan bahwa media yang sesuai tidak tersedia di sekolah.
6.	Kesesuaian media dengan kondisi siswa	-

Lampiran 5. Hasil Observasi 5

7.	Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	Guru kelas menyampaikan secara bertahap. GPK Mengulang setiap bagian yang tidak dipahami oleh siswa. GPK banyak bertanya apakah siswa sudah paham atau belum
Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian		
8.	Tingkat kesulitan tugas	Tugas yang diberikan tidak jauh berbeda dari materi yang telah disampaikan, sehingga tingkat kesulitannya normal.
9.	Tahapan pemberian tugas	Tugas diberikan secara bertahap. Dari yang mudah ke yang sulit → guru memberikan soal dengan digit angka satuan, kemudian puluhan, hingga ratusan. Namun, soal secara keseluruhan berbentuk abstrak
10.	Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika	Guru menulis langsung soal latihan di buku tulis siswa. Siswa hanya tinggal mengerjakannya
11.	Jenis evaluasi yang digunakan	Dalam kegiatan ini tidak ada evaluasi yang diberikan. Siswa hanya mengerjakan soal latihan.
12.	Cara penyampaian soal evaluasi	-
13.	Penggunaan alat bantu saat pengerjaan evaluasi	-
14.	Tempat pelaksanaan evaluasi	-
15.	Durasi waktu yang diberikan (apakah ada tambahan waktu atau tidak)	-
16.	Kesesuain soal evaluasi dengan karakteristik siswa	-
17.	Pelaksanaan remedial	-
Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar		
18.	Durasi pemberian waktu istirahat dipertengahan pelajaran	Siswa tidak diberikan waktu untuk istirahat karena pelaksanaan pembelajaran hanya berjalan 1 jam.
19.	Kegiatan yang diberikan saat pelaksanaan jeda belajar	-
Akomodasi dalam hal lingkungan belajar		
20.	Pelaksanaan <i>peer tutor</i>	Tidak dilaksanakan
21.	Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika	Pelaksanaan pembelajaran ini dilaksanakan di kelas reguler selama 1 jam. Berikutnya dilakukan pembelajaran di kelas inklusi

Lampiran 5. Hasil Observasi 5

22.	Keaktifan siswa dalam kelas (bertanya/menjawab)	Siswa banyak bertanya terkait hal yang diluar mata pelajaran matematika. Ketika guru bertanya, siswa dapat menjawab meskipun tidak semua jawabannya benar.
23.	Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar	Kegiatan ini tidak teramati oleh peneliti
Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
24.	Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas klasikal maupun khusus	Guru kelas berperan sebagai penyampai materi bilangan romawi dan yang membuat soal latihan. Sedangkan GPK berperan sebagai pendamping. Pendampingan yang dilakukan berupa memberikan pengulangan materi yang belum dipahami oleh siswa, dan mengarahkan siswa saat penyelesaian soal latihan.
25.	Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika	Pada pengamatan kali ini, komunikasi antara guru kelas dengan siswa tidak begitu interaktif. Guru hanya menyampaikan materi dengan durasi waktu kurang lebih 20 menit. Tidak ada diskusi dua arah. Selebihnya guru kelas menyerahkan siswa kepada GPK. Peneliti melihat bahwa hal tersebut dikarenakan guru kelas harus membagi waktu dengan siswa regular yang jumlahnya lebih banyak.
26.	Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	Dalam pertemuan ini, GPK dan guru kelas tidak terlalu banyak berkomunikasi. Komunikasi hanya sebatas penyampaian ijin GPK karena datang terlambat.

Lampiran 5. Hasil Observasi

Hasil Observasi 6 Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif

Nama Kelas : Kelas IV B
Hari/Tanggal : Selasa, 26 April 2016
Waktu : 07.15 – 08.45
Tempat : Ruang Kelas IV B & Ruang Inklusi

I. Standar Kompetensi

Menghitung keliling dan luas bangun datar sederhana serta mengubah bilangan arab ke bilangan romawi

No.	Pertanyaan	Jawaban
Tujuan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
1.	Kejelasan rumusan tujuan dengan PPI?	Tujuan pembelajaran tidak teramati. Hari ini AD akan melaksanakan ulangan harian. Namun, GPK belum hadir sehingga AD hanya dibiarkan saja di kelas.
2.	Ketercapaian program pembelajaran	-
Akomodasi materi dan cara pengajaran		
3.	Kesesuaian materi dengan kondisi dan kebutuhan siswa berkesulitan belajar matematika	Materi yang diberikan pada ulangan harian kali ini berkaitan dengan bangun datar, pecahan, dan bilangan romawi.
4.	Kesesuaian metode penyampaian materi dengan kondisi siswa	-
5.	Penggunaan media pembelajaran matematika	-
6.	Kesesuaian media dengan kondisi siswa	-
7.	Kejelasan penyampaian materi terhadap pemahaman siswa berkesulitan belajar matematika	-
Akomodasi dalam pemberian tugas dan penilaian		
8.	Tingkat kesulitan tugas	-
9.	Tahapan pemberian tugas	-

Lampiran 5. Hasil Observasi 6

10.	Cara pemberian tugas kepada siswa berkesulitan belajar matematika	-
11.	Jenis evaluasi yang digunakan	Evaluasi yang diberikan yaitu evaluasi tertulis
12.	Cara penyampaian soal evaluasi	Soal evaluasi dituliskan oleh guru di kertas HVS. Siswa hanya tinggal mengerakannya
13.	Penggunaan alat bantu saat pengerjaan evaluasi	AD tidak menggunakan alat bantu apapun saat pelaksanaan evaluasi
14.	Tempat pelaksanaan evaluasi	Sebelum GPK hadir, AD berada di kelas reguler. Kemudian setelah GPK hadir, AD dipindahkan ke ruang inklusi untuk melaksanakan ulangan harian.
15.	Durasi waktu yang diberikan (apakah ada tambahan waktu atau tidak)	Soal yang diberikan yaitu 10 soal dari 3 materi berbeda. Waktu yang diberikan selama 1 jam 15 menit.
16.	Kesesuaian soal evaluasi dengan karakteristik siswa	Soal evaluasi diberikan secara acak, tidak bertahap dari yang mudah ke yang sulit. GPK menuturkan agar bervariasi. Soal evaluasi setara dengan soal-soal yang diberikan saat latihan.
17.	Pelaksanaan remedial	Dikarenakan nilai yang didapatkan sudah di atas KKM (68) yaitu 85, maka siswa tidak mendapatkan remedial.
Akomodasi dalam tuntutan waktu belajar		
18.	Durasi pemberian waktu istirahat dipertengahan pelajaran	Dalam pelaksanaan evaluasi, siswa diberikan jeda waktu untuk istirahat selama 7 menit.
19.	Kegiatan yang diberikan saat pelaksanaan jeda belajar	Siswa menonton video yang sudah disiapkan oleh GPK
Akomodasi dalam hal lingkungan belajar		
20.	Pelaksanaan <i>peer tutor</i>	-
21.	Seting penempatan belajar bagi anak berkesulitan belajar matematika	-

Lampiran 5. Hasil Observasi 6

22.	Keaktifan siswa dalam kelas (bertanya/menjawab)	Siswa banyak bertanya rumus-rumus luas dan keliling bangun datar kepada GPK. GPK hanya memancing-mancing siswa saja tanpa memberi tahu secara langsung.
23.	Sikap siswa regular terhadap keberadaan siswa berkesulitan belajar	-
Peran Guru dalam Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif		
24.	Peran guru saat pembelajaran matematika akomodatif dalam seting kelas klasikal maupun khusus	Peran guru kelas dalam pelaksanaan evaluasi ini yang teramati oleh peneliti hanya sebagai penilai saja. Peneliti lebih banyak melihat peran GPK yang bertugas sebagai pemberi soal dan pendamping.
25.	Komunikasi guru dengan siswa berkesulitan belajar matematika	GPK banyak mengarahkan siswa saat penyelesaian soal evaluasi agar siswa focus mengerjakan dan berhati-hati dalam mengerjakan soal. Sese kali GPK mengarahkan pertanyaan yang ditanyakan oleh siswa tanpa memberitahukan secara langsung.
26.	Komunikasi guru pembimbing khusus dengan guru kelas	GPK memberikan lembar jawaban siswa kepada guru kelas untuk diberikan penilaian.

Lampiran 6. Dokumentasi



PUSAT LAYANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS
LABORATORIUM PENDIDIKAN LUAR BIASA
JURUSAN PENDIDIKAN LUAR BIASA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

Alamat : Karangmalang, Yogyakarta 55281
Telp.(0274) 586168 Hunting, Fax.(0274) 540611; Dekan Telp. (0274) 520094
Telp.(0274) 586168 Psw. (221, 223, 224, 295,344, 345, 366, 368,369, 401, 402, 403, 417)
E-mail: humas_fip@uny.ac.id Home Page: <http://fip.uny.ac.id>



Rahasia

HASIL ASESMEN KLIEN

I. IDENTITAS ANAK

Nama : **AD**
Tanggal Lahir : 5 September 2005
Tanggal tes : 2 Juni 2014
Umur : 8 tahun 8 bulan 27 hari
Sekolah : SD Giwangan
Kelas : I
Jenis Kelamin : Laki-laki
Nama orangtua : **GA**
Alamat : Giwangan UH VI/126 Yogyakarta

II. HASIL

No	Aspek yang di perhatikan	Metode
1.	INTELEGENSI Berdasarkan tes CPM menunjukkan Grade III+ PP 50/75 sedangkan tes WISC menunjukkan IQ Verbal 96, IQ perform 106 sedangkan IQ total 101 . Hasil tes ini menunjukkan bahwa anak memiliki Kecerdasan rata-rata normal	Tes : CPM
2.	HASIL OBSERVASI 1. Perhatian dan konsentrasi anak mudah beralih 2. Perilaku dan ucapan anak cenderung kasar	Observasi saat tes berlangsung

No	Aspek yang di perhatikan	Metode
	seperti kaki naik di atas meja, menendang meja	
	3. Kurang dapat mematuhi instruksi	

III. SARAN

1. Perlu adanya pelayanan individual dan pendampingan dalam proses menyelesaikan tugas sekolah,
2. Program yang direncanakan berdasarkan hasil proses pemeriksaan untuk segera ditindaklanjuti baik pihak guru maupun orangtua sehingga potensi anak akan berkembang optimal,
3. Perlu Remedial Teaching untuk mata pelajaran yang di bawah KKM
4. Memberi akomodasi (bantuan) belajar dan evaluasi sesuai kesulitan yang dialami anak baik dalam metode, penyesuaian materi, media, dan disain pembelajaran.
5. Pembinaan Emosi
 - Anak diberi pembinaan mengenai bagaimana mengungkapkan perasaan atau emosi dan kesulitan yang dialami dengan cara yang benar.
 - Latihan mengendalikan emosi negatif dengan cara refleksi diri dan relaksasi.

Ketua Pusat Layanan ABK



Dr. Sari Rudiwati, M.Pd
NIP. 19530706 197603 2 001

Yogyakarta, 10 Juni 2014
Psikolog,



Tin Sulharmini, M.Si
NIP. 19560303 198403 2 001

Mengetahui:

Ketua Laboratorium PLB



Purwandari, M.Si
NIP. 19580204 198601 2 001

Lampiran 6. Dokumentasi

INSTRUMEN ASESMEN AKADEMIK ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS

IDENTITAS ANAK

1. Nama Anak : **AD**

2. Jenis Kelamin : laki-laki

3. Tempat/tgl.lahir : Yogyakarta, 30 Juni 2005

4. Pendidikan : IV B

5. Alamat : Tegalturi girangan RT.12/RW.04 1269 YK 55163

6. Status : anak ke...1...dari...2...bersaudara

7. Kondisi Umum Anak : ADHD

8. Catatan :
.....
.....
.....

IDENTITAS ORANG TUA

Identitas	Ayah	Ibu
1. Nama		
2. Tempat/tgl.lahir		
3. Pendidikan		
4. Pekerjaan		
5. Agama		
6. Alamat		
7. Catatan		

INSTRUMEN ANAK KESULITAN MEMBACA

No	Kompetensi Dasar	Hasil Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Anak mampu mengenal huruf	✓		
2	Anak mengenal bentuk huruf	✓		
3	Anak mampu menyebut huruf A-Z secara berurut	✓		
4	Anak mengucapkan huruf dengan benar	✓		
5	Anak membaca dengan mengeja (membaca lancar)			✓
6	Mengenal bunyi vokal	✓		
7	Mengenal bunyi konsonan	✓		
8	Anak dapat menyebutkan beberapa kata yang diminta	✓		
9	Anak mampu membaca satu kalimat	✓		
10	Anak mampu membaca sepintas		✓	✓
11	Apakah anak mengeja banyak yang salah	✓		
12	Apakah anak lambat dalam membaca			✓
13	Anak dapat membaca cepat			✓
14	Apakah anak membaca cepat tapi banyak yang salah			✓

INSTRUMEN ANAK KESULITAN MENULIS

No	Kompetensi Dasar	Hasil Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Anak dapat memegang alat tulis	✓		
2	Anak mampu menggerakkan alat tulis ke atas ke bawah	✓		
3	Anak mampu menggerakkan alat tulis ke kanan ke kiri	✓		
4	Anak mampu menggerakkan alat tulis melingkar	✓		
5	Anak mampu menulis huruf dengan lurus			✓
6	Apakah anak mampu menyalin huruf	✓		
7	Apakah anak mampu menulis namanya sendiri	✓		
8	Anak mampu menulis kata/kalimat yang diminta		✓	
9	Anak mengenal huruf besar & kecil pada alphabet			✓
10	Anak mampu membedakan huruf seperti: b-d-p-q, dll	✓		

- Kurang teliti karena kurang fokus

11	Anak mampu menghubungkan titik-titik	✓		
12	Anak dapat menulis tegak bersambung			✓

INSTRUMEN ANAK KESULITAN BERHITUNG

No	Kompetensi Dasar	Hasil Penilaian		
		Baik	Cukup	Kurang
1	Anak mengenal bentuk angka 0.....9 dengan urutan	✓		
2	Anak memahami besar kecil angka	✓		
3	Anak mengenal tanda-tanda hitung ($\oplus, \otimes, =, >, <, \%$)		✓	
4	Anak mampu mengoprasionalkan bilangan		✓	
5	Anak mampu menulis bilangan yang diminta		✓	
6	Anak memahami bentuk bilangan satuan, belasan, puluhan, ratusan, dsb (kadang lupa kadang lupa)		✓	

- Berhitung perkalian puluhan cukup mampu.

INSTRUMEN ANAK ADHD

No	Indikator Kemampuan	Hasil Penilaian		
		Ya	Kd	Tdk
1	Apakah konsentrasi anak rendah		✓	
2	Bisakah anak duduk diam dalam jangka waktu yang telah ditentukan (tergantung tugas & materi yg diberikan)		✓	
3	Apakah anak selalu bergerak	✓		
4	Apakah anak suka melamun		✓	
5	Apakah anak memiliki sikap agresif	✓		
6	Anak sering mengalami kegagalan dalam menyelesaikan tugas	✓		
7	Anak melakukan sesuatu jika lagi ingin (mood)		✓	
8	Apakah anak mengenal konsep diri	✓		
9	Apakah anak suka mencari perhatian orang	✓		
10	Anak suka memukul-mukul	✓		
11	Apakah anak kesulitan dalam memusatkan perhatian	✓		
12	Apakah anak suka menangis		✓	
13	Apakah anak pendiam dan suka menarik diri			✓
14	Apakah anak sering ketakutan			✓
15	Apakah anak suka mengambil sesuatu yang bukan miliknya		✓	

16	Apakah anak sering keluar masuk kelas	✓		
17	Apakah anak sering berteriak-teriak di kelas	✓		
18	Apakah anak sering mengganggu guru dan teman-temannya	✓		
19	Apakah anak sering bolos sekolah			✓
20	Apakah anak sering terlambat sekolah			✓
21	Apakah anak sering berpakaian yang tidak rapi		✓	

INSTRUMEN ANAK AUTIS

No	Indikator Kemampuan	Hasil Penilaian		
		Ya	Kd	Tdk
A	Interaksi Sosial			
1	Tidak tertarik untuk bersama teman			
2	Lebih suka menyendiri			
3	Menghindari kontak mata			
4	Senang menarik-narik tangan orang lain untuk melakukan apa yang ia inginkan	✓		
5	Menjauh ketika diajak bermain			
6	Tidak beraksi ketika dipanggil namanya			
7	Asyik bermain sendiri			
B	Komunikasi			
8	Perkembangan bahasa lambat atau sama sekali tidak ada			
9	Senang meniru atau ekolalia			
10	Kadang kata-kata yang digunakan tidak sesuai artinya	✓		
11	Mengoceh tanpa arti berulang-ulang, dengan bahasa yang tidak dimengerti orang lain	✗		✓
12	Meniru kalimat-kalimat khas, iklan, nyanyian, tanpa mengerti maknanya			
13	Komunikasi non verbal sangat kurang		✓	
C	Prilaku			
14	Asyik dengan dunianya sendiri			
15	Anak suka memanjat-manjat			
16	Anak suka mengepak-ngepakan tangan			

17	Anak suka berteriak tanpa sebab			
18	Acuh tak acuh terhadap orang lain			
19	Mondar mandir tanpa tujuan			
20	Anak suka melamun		✓	
21	Menyakiti diri sendiri			
22	Anak suka melompat-lompat			
23	Anak suka lari kesana kemari tanpa tujuan			
24	Terpaku terhadap benda yang bergerak			
25	Melakukan gerakan yang berulang-ulang			
D Emosi				
26	Sering marah-marah tanpa alasan yang jelas	✓		
27	Tertawa-tawa, menangis tanpa alasan			
28	<i>Temper tantrum</i> (mengamuk tak terkendali) jika dilarang			
29	Suka menyerang dan merusak	✓		
30	Anak berperilaku yang menyakiti dirinya sendiri			
31	Anak tidak mempunyai empati dan tidak mengerti perasaan orang lain			
E Persepsi sensoris				
32	Bila mendengar suara keras langsung menutup telinga			
33	Menjilat-jilat dan mencium-cium benda			
34	Tidak suka dipeluk			
35	Tidak sensitive terhadap rasa sakit dan rasa takut			

Lampiran 6. Dokumentasi

PROGRAM PEMBELAJARAN TERINDIVIDUALISASI (periode: Februari s.d Mei 2016)

I. Profil Siswa

1. Nama Siswa : AD
2. TTL : Yogyakarta, 5 September 2005
3. Usia : 11 tahun
4. Kelas : IV
5. Gangguan : Gangguan perhatian, gangguan emosi, kesulitan belajar secara Umum matematika.

II. Hasil Asesmen Psikologis

Kekuatan

1. Hasil IQ 101 (kecerdasan rata-rata normal)
2. Memiliki kemampuan persepsi visual yang baik
3. Memiliki rasa ingin tahu yang tinggi
4. Mau berbagi atau meminjamkan alat tulis kepada teman
5. Memiliki Percaya diri yang tinggi
6. Kemampuan motorik kasar berkembang baik, mampu berjalan, berlari, melompat, dll

Kelemahan

1. Cenderung menghindari pelajaran matematika
2. Mudah marah
3. Mudah tersinggung
4. Hiperaktif

Lampiran 6. Dokumentasi

5. Gangguan perhatian
6. Perilaku dan ucapan cenderung kasar
7. Kurang dapat mematuhi intruksi

Kemampuan Akademik Awal

1. Kemampuan Matematika atau Berhitung
 - a. Mampu membilang angka satuan, puluhan, ratusan walaupun terkadang ada yang tidak urut
 - b. Mampu menghitung penjumlahan dengan jari
 - c. Mampu mengerjakan penjumlahan bersusun
 - d. Mampu menghitung pengurangan sederhana dengan jari
 - e. Mampu mengidentifikasi dan membedakan operasi simbol (+, -, x, dan =)
 - f. Mampu menghitung perkalian sederhana (bilangan satuan dan puluhan) dengan penjumlahan berulang

III. Tujuan Program Pembelajaran

Matematika

- a. Tujuan Jangka Panjang
Mampu menguasai kemampuan matematika setara kelas IV semester I
- b. Tujuan Jangka Pendek (3 bulan sekali)
Mampu mengoperasikan bilangan perkalian, pembagian, pecahan sederhana, bangun datar, dan bilangan romawi

IV. Perencanaan PPI

No.	Mapel	Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar	Materi	Modifikasi	Keterangan
1.	Matematika	Operasi Bilangan 3. Memahami operasi bilangan perkalian dan pembagian sederhana	3.1. Menghitung perkalian 1-2 digit	Perkalian sederhana	Menghitung perkalian 1 digit dengan jarimatika/papan perkalian. Dan menghitung perkalian 2 digit dengan	

Lampiran 6. Dokumentasi

				konsep bersusun.	
			3.2. Mengenal pembagian sederhana 1-2 digit	Pembagian sederhana	Menghitung pembagian 1 digit dengan jarimatika. Dan menghitung pembagian 2 digit dengan konsep bersusun.
		Bilangan Pecahan 4. Memahami pecahan sederhana dan penggunaannya dalam pemecahan masalah	7.1 Mengenal pecahan sederhana	Pecahan sederhana	Mengenal dan menyebutkan pecahan sederhana dengan media pembelajaran. Dllakukan melalui metode drill secara bertahap
			7.2 Mengidentifikasi operasi Penjumlahan dan Pengurangan bilangan pecahan sederhana	Pecahan sederhana	Pengenalan dan pemahaman konsep pecahan sederhana melalui metode drill secara bertahap
		Geometri dan Pengukuran 5. Memahami unsur dan sifat-sifat bangun datar sederhana	5.1 Mengidentifikasi berbagai bangun datar sederhana menurut sifat atau unsurnya	Persegi, segi panjang & segitiga	Pengajaran dilakukan secara bertahap (mudah-sulit, konkret-abstrak), sesuai dengan karakteristik siswa
			5.2 Mengidentifikasi berbagai jenis dan besar sudut	Persegi, segi panjang & segitiga	Pengajaran dilakukan dengan menggunakan media dan metode drill atau permainan secara bertahap
		6. Menghitung keliling, luas persegi dan persegi panjang, dan segitiga serta penggunaannya dalam pemecahan masalah	5.1 Menghitung keliling persegi, persegi panjang, dan segi tiga	Keliling persegi, persegi panjang, dan segitiga	Menghitung keliling persegi, persegi panjang & segitiga serta memecahkan masalah berkaitan dengan keliling bangun datar tersebut setelah diberikan pengajaran melalui media dan metode yang sesuai secara bertahap

Februari-
Mei

Lampiran 6. Dokumentasi

			5.2 Menghitung luas persegi, persegi panjang, dan segitiga	Luas persegi, persegi panjang, dan segitiga	Menghitung luas persegi dan persegi panjang yang panjang sisinya <10 serta memecahkan masalah berkaitan dengan keliling bangun datar	
		Bilangan Romawi 7. Memahami bilangan romawi dari satuan hingga ribuan	7.1 Mengidentifikasi bilangan romawi	Bilangan romawi	Dapat menyebutkan bilangan romawi baik secara lisan maupun tulisan. Pengajaran dilakukan dengan metode drill dan permainan	
			7.2 Mengubah bilangan romawi	Bilangan romawi	Dapat mengubah bilangan romawi ke bilangan umum maupun sebaliknya, baik secara lisan maupun tulisan secara bertahap.	

Menyetujui,
Orang tua

Yogyakarta, 1 Februari 2016

Guru Pendamping Khusus

AD

DL

Mengetahui,
Kepala SD N Giwangan

SM

Lampiran 6. Dokumentasi

UTS MATEMATIKA

Nama : AD
Kelas : IV

$\frac{26}{3} = 8,6$

1. Kerjakan soal Berikut !

a. $4 \times 3 = 3 + 3 + 3 + 3$
b. $6 \times 5 = 5 + 5 + 5 + 5 + 5$
c. $8 \times 6 = 6 + 6 + 6 + 6 + 6 + 6$

2. Kerjakanlah !

a. $6 \times 7 = 49$
b. $8 \times 9 = 72$
c. $8 \times 8 = 64$

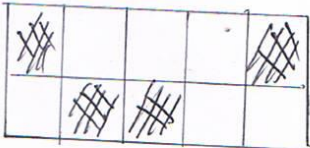
3. Jawablah soal Penjumlahan dan pengurangan dibawah ini !

a. $\begin{array}{r} 58 \\ + 42 \\ \hline 100 \end{array}$
b. $\begin{array}{r} 95 \\ - 36 \\ \hline 131 \end{array}$
c. $\begin{array}{r} 66 \\ + 24 \\ \hline 90 \end{array}$
d. $\begin{array}{r} 80 \\ - 49 \\ \hline 40 \end{array}$
e. $\begin{array}{r} 65 \\ - 26 \\ \hline 39 \end{array}$
f. $\begin{array}{r} 44 \\ - 18 \\ \hline 26 \end{array}$

4. Hitunglah !

a. $42 : 2 = 20$
b. $20 : 4 = 5$
c. $30 : 3 = 10$

5. a.  Daerah yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{3}{6}$

b.  Daerah yang diarsir menunjukkan pecahan $\frac{4}{10}$

c.  Daerah yang diarsir menunjukkan $\frac{2}{4}$

Lampiran 6. Dokumentasi

6. Hitunglah Penjumlahan Bilangan Pecahan berikut !

a. $\frac{2}{6} + \frac{1}{6} = \frac{3}{6}$

b. $\frac{5}{10} + \frac{4}{10} = \frac{9}{10}$

c. $\frac{12}{20} + \frac{7}{20} = \frac{19}{20}$

d. $\frac{25}{50} + \frac{14}{50} = \frac{39}{50}$

7. Hitunglah Pengurangan Bilangan Pecahan berikut !

a. $\frac{15}{20} - \frac{10}{20} = \frac{5}{20}$

b. $\frac{21}{28} - \frac{10}{28} = \frac{11}{28}$

c. $\frac{50}{100} - \frac{25}{100} = \frac{25}{100}$

8. Kerjakanlah !

a. $20 \times 9 + 215 = 315$

b. $120 + 85 - 30 = 235$

c. $15 \times 3 + 108 = 153$

d. $10 \times 7 + 356 = 426$

e. $9 \times 8 + 172 = 212$

Lampiran 6. Dokumentasi

DATA SISWA BERKEBUTUHAN KHUSUS TAHUN PELAJARAN 2015/2016

No	Nama Siswa	Kls	Jenis Kel	Jenis Kebutuhan
1	Abdullah Nur Syabani	I A	L	ADHD
2	Nourine Clarence W	I B	P	Tuna Wicara
3	Mazia Ghifari	II A	P	Tuna Grahita
4	M Senja Fahlevi	IIA	L	Slow Learner
5	Rabbani Mustaghfirin	III A	L	Tuna Grahita
6	Rizky Priyanur Akmal	III B	L	Tuna Daksa
7	Nisriinaa Kayla S	III A	P	GPP
8	Naufal	IIIA	L	Low Vision
9	Adnin Naim	IVA	L	Tuna Grahita
10	AD	IV B	L	ADHD
11	Hendra Nur Cahyo	IV B	L	Tuna Grahita
12	M. Ihsan Raihan	IV A	L	Tuna Wicara
13	Ahmad Sugiri	VA	L	Tuna Daksa

Lampiran 6. Dokumentasi

16	Afif Setyo Nurbaskoro	VI A	L	Autis
17	Yunita Aulia Kasyfa	VB	P	Tuna Daksa
18	Agum Wirayuda K	VI B	L	Tuna Daksa
19	Risa Thalia	VIB	P	Tuna Grahita
20	Aura Putri Ayumi	VA	P	Slow Learner

Lampiran 7. Foto Kegiatan

No.	Foto	Keterangan
1.		Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Akomodatif di Ruang kelas Inklusi
2.		Ruang Kelas Regular

Lampiran 7. Foto Kegiatan

3.		Pelaksanaan Pembelajaran Matematika akomodatif dalam seting kelas regular oleh guru kelas dan GPK
4.		Ruang Kelas Inklusi

Lampiran 7. Foto Kegiatan

		Ruang Kelas Inklusi
5.	 	Pelaksanaan pembelaaran matematika akomodatif dalam seting kelas inklusi yang id damping oleh GPK

Lampiran 7. Foto Kegiatan

5.		Akomodasi Penggunaan alat bantu belajar
----	--	---

Lampiran 8. Surat Izin Penelitian



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN

Jalan Colombo Nomor 1 Yogyakarta 55281
Telpn (0274) 540611 pesawat 405, Fax (0274) 5406611
Laman: fip.uny.ac.id, E-mail: humas fip@uny.ac.id

Nomor : 2695 /UN34.11/PL/2016
Lampiran : 1 (satu) Bendel Proposal
Hal : Permohonan izin Penelitian

8 April 2016

Yth. Walikota Yogyakarta
Cq. Ka. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta
Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta Kode Pos 55165
Telp (0274) 555241 Fax. (0274) 555241
Yogyakarta

Diberitahukan dengan hormat, bahwa untuk memenuhi sebagian persyaratan akademik yang ditetapkan oleh Jurusan Pendidikan Luar Biasa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, mahasiswa berikut ini diwajibkan melaksanakan penelitian:

Nama : Sayidah Alawiyah
NIM : 12103241027
Prodi/Jurusan : PLB/PLB
Alamat : Jalan Suryakencana, Gg. Cipelang Leutik No. 09, Kec. Cikole, Kel. Selabatu, Kota Sukabumi

Sehubungan dengan hal itu, perkenalkanlah kami memintakan izin mahasiswa tersebut melaksanakan kegiatan penelitian dengan ketentuan sebagai berikut:

Tujuan : Memperoleh data penelitian tugas akhir skripsi
Lokasi : SD Negeri Giwangan Yogyakarta
Subyek : Kepala Sekolah, Guru Kelas IV A, Guru Pembimbing Khusus, Siswa Berkesulitan Belajar Kelas IV A
Obyek : Pembelajaran Matematika Akomodatif
Waktu : April-Juni 2016
Judul : Implementasi Pembelajaran Matematika Akomodatif pada Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta

Atas perhatian dan kerjasama yang baik kami mengucapkan terima kasih.

Tembusan :
1. Rektor (sebagai laporan)
2. Wakil Dekan I FIP
3. Ketua Jurusan PLB FIP
4. Kabag TU
5. Kasubbag Pendidikan FIP
6. Mahasiswa yang bersangkutan
Universitas Negeri Yogyakarta



Dekan,

Dr. Haryanto, M. Pd.
NIP. 196009021987021001

Lampiran 8. Surat Ijin Penelitian

	PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA DINAS PERIZINAN Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515865, 515866, 562682 Fax (0274) 555241 E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id
SURAT IZIN	
NOMOR : <u>070/1431</u> <u>2719/34</u>	
Membaca Surat	: Dari Dekan Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Nomor : 2695/UN34.11/PL/2016 Tanggal : 11 April 2016
Mengingat	: 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta. 2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah; 3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta; 4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta; 5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;
Dijijinkan Kepada	: Nama : SAYIDAH ALAWIYAH No. Mhs/ NIM : 12103241027 Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Ilmu Pendidikan - UNY Alamat : Jalan Colombo No 1 Yogyakarta Penanggungjawab : Tin Suharmini, M.Si. Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN MATEMATIKA AKOMODATIF PADA SISWA BERKESULITAN BELAJAR MATEMATIKA DI SD INKLUSI NEGERI GIWANGAN YOGYAKARTA
Lokasi/Responden	: Kota Yogyakarta
Waktu	: 11 April 2016 s/d 11 Juli 2016
Lampiran	: Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan	: 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta) 2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat 3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah 4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas
Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya	
Tanda Tangan Pemegang Izin	 SAYIDAH ALAWIYAH
	Dikeluarkan di : Yogyakarta Pada Tanggal : 12 April 2016 An. Kepala Dinas Perizinan Sekretaris  Drs. HARDONO NIP. 195804101985031013
Tembusan Kepada : Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan) 2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta 3. Kepala SD Negeri Giwangan Yogyakarta	



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN
UPT PENGELOLA TAMAN KANAK-KANAK
DAN SEKOLAH DASAR WILAYAH TIMUR
SEKOLAH DASAR NEGERI GIWANGAN

Jalan Tegalturi No. 45 Yogyakarta Kode Pos 55163 Telp. (0274) 378421

E MAIL:

HOT LINE SMS : 08122780001 HOT LINE E MAIL :

WEB SITE : www.sdgiwangan.sch.id

SURAT KETERANGAN

NO. 422.5/ 134

Yang bertandatangan di bawah ini :

Nama : Siyam Mardini, M.Pd
NIP : 19701114 199203 2 004
Pangkat/Golongan : Pembina IV/a
Jabatan : Kepala SD Giwangan

Menerangkan bahwa mahasiswa di bawah ini :

Nama : SAYIDAH ALAWIYAH
NIM : 12103241027
Program Studi : Pendidikan Luar Biasa
Jurusan : PLB
Fakultas : Ilmu Sosial dan Humaniora
Universitas : Universitas Negeri Yogyakarta
Judul : Implementasi Pembelajaran Matematika Akomodatif pada Siswa Berkesulitan Belajar Matematika di SD Inklusi Negeri Giwangan Yogyakarta.

Benar-benar telah melakukan penelitian di SD Negeri Giwangan.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 18 Juli 2016

Kepala Sekolah



Siyam Mardini, M.Pd

NIP. 19701114 199203 2 004